



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH
RAPAT DENGAR PENDAPAT UMUM KOMISI X DPR RI
DENGAN KETUA UMUM KOMITE OLAHRAGA NASIONAL
INDONESIA (KONI), KETUA UMUM KOMITE OLIMPIADE
INDONESIA (KOI), DAN KETUA UMUM KOMITE OLAHRAGA
MASYARAKAT INDONESIA (KORMI)**

Tahun Sidang	:	2024-2025
Masa Persidangan	:	I
Jenis Rapat	:	Rapat Dengar Pendapat Umum
Sifat Rapat	:	Terbuka
Hari & Tanggal Rapat	:	Rabu, 13 November 2024
Tempat	:	Ruang Rapat Komisi X DPR RI
Acara	:	Mendapatkan Masukan mengenai Permasalahan dan Isu Strategis serta Kebijakan Bidang Olahraga
Waktu	:	Pukul 10.10 WIB s.d. 14.28 WIB
Ketua Rapat	:	H. Lalu Hadrian Irfani, S.T. (Wakil Ketua Komisi X/F-PKB)
Sekretaris Rapat	:	Endang Dwi Astuti, S.S., M.Si. (Kepala Bagian Komisi X DPR RI)
Hadir	:	A. PIMPINAN DAN ANGGOTA: 17 orang Anggota hadir dari 44 orang Anggota dengan rincian sebagai berikut:

I. PIMPINAN:

1. My Esti Wijayati (Wakil Ketua Komisi X/F-PDI PERJUANGAN)
2. H. Lalu Hadrian Irfani, S.T. (Wakil Ketua Komisi X/F-PKB)

I. ANGGOTA:

**FRAKSI PARTAI DEMOKRASI INDONESIA
PERJUANGAN (F-PDI PERJUANGAN)**

3 orang Anggota dari 7 Anggota

1. Once Mekel, S.H.
2. Denny Cagur, S.Pd.
3. Bonnie Triyana, S.S.

**FRAKSI PARTAI GOLONGAN KARYA
(F-P. GOLKAR)**

4 orang Anggota dari 7 Anggota

1. Muhamad Nur Purnamasidi, S.Sos.

2. Ashraff Abu
3. Agung Widyantoro, S.H., M.Si.
4. Drs. Juliyatmono, M.M., M.H.

FRAKSI PARTAI GERAKAN INDONESIA RAYA (F-P. GERINDRA)

1 orang Anggota dari 5 Anggota

1. Melly Goeslaw

FRAKSI PARTAI NASIONAL DEMOKRAT (F-P. NASDEM)

0 orang Anggota dari 6 Anggota

-

FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (F-PKB)

2 orang Anggota dari 4 Anggota

1. Habib Syarief Muhammad
2. Drs. H. Andi Muawiyah Ramly, M.Si.

FRAKSI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (F-PKS)

1 orang Anggota dari 3 Anggota

1. Drs. H. Mohd. Iqbal Romzi

FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL (F-PAN)

2 orang Anggota dari 4 Anggota

1. Verrell Bramasta
2. Muhammad Hoerudin Amin, S.Ag., M.H.

FRAKSI PARTAI DEMOKRAT (F-P. DEMOKRAT)

2 orang Anggota dari 3 Anggota

1. Bramantyo Suwondo, M.IR.
2. Drs. Sabam Sinaga, M.M.

B. PEMERINTAH/UNDANGAN

1. Ketua Umum Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) beserta jajaran
2. Ketua Umum Komite Olimpiade Indonesia (KOI) beserta jajaran
3. Ketua Umum Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) beserta jajaran

JALANNYA RAPAT

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Selamat pagi,
Salam sejahtera untuk kita semua.

*Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan,
Rahayu.*

*Bismillah alhamdulillah
washolatu wassalamu 'ala Rasulillah
wala haula wala quwwata illa billah
amma ba'du.*

**Yang saya hormati Ketua umum Komite Olahraga Nasional Indonesia beserta seluruh jajaran yang hadir,
Yang saya hormati Ketua Umum Komite Olimpiade Indonesia beserta seluruh jajaran yang hadir,
Yang saya hormati Ketua Umum Komite Olahraga Masyarakat Indonesia beserta seluruh jajaran,
Yang dihormati saya banggakan Pimpinan dan Anggota Komisi X DPR RI serta Hadirin sekalian yang berbahagia,**

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* pada pagi hari ini kita tetap diberikan nikmat sehat sehingga pada kesempatan yang baik ini kita bisa bersama-sama di ruang Komisi X untuk melaksanakan rapat dengar pendapat Komisi X DPR RI dengan KONI, KOI, dan KORMI.

Menurut laporan dari sekretariat, saat ini sudah kuorum sehingga Pasal 281 ayat (1) Peraturan DPR RI tentang tata tertib telah terpenuhi. Dengan mengucap *bismillahirrahmanirrahim*, perkenankan kami membuka RDPU ini dan rapat dinyatakan terbuka untuk umum.

(RAPAT DIBUKA PUKUL 10.10 WIB)

Bapak/Ibu Hadirin yang saya hormati,

Agenda RDPU kita hari ini adalah mendapat masukan dari KONI, KOI, dan KORMI mengenai permasalahan dan isu strategis serta kebijakan di bidang olahraga serta agenda-agenda lain yang perlu kita akan diskusikan nanti. Apakah dapat disetujui?

(RAPAT: SETUJU)

Hadirin yang saya hormati,

Dalam dunia olahraga, dikenal istilah *men sana in corpore sano*. Istilah tersebut diterjemahkan, “Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.” Artinya, perlu keseimbangan hidup jasmani dan rohani. Beberapa literatur keolahragaan menyebutkan bahwa hakikat olahraga adalah refleksi kehidupan khususnya dalam mengembangkan potensi sosial masyarakat. Olahraga bahkan dapat menjadi sarana pembentuk karakter bangsa.

Makna olahraga dan keolahragaan begitu luas. Terdapat banyak cabang olahraga yang menuntut suatu sistem yang mengatur segala aspek termasuk pengelolaan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan. Lebih jauh, dunia olahraga harus dibangun secara menyeluruh sebagai satu kesatuan utuh, terencana, sistematis, terpadu, dan berkelanjutan. Olahraga masyarakat menjadi penting dalam membangun dunia olahraga yang ujungnya membugarkan masyarakat dan mencapai prestasi bangsa.

Bapak/Ibu Hadirin yang saya hormati,

Pencapaian prestasi olahraga kita di tingkat internasional adalah barometer kemampuan negara dalam memajukan kesehatan dan kesejahteraan rakyatnya. Negara peraih medali terbanyak biasanya memiliki kelembagaan keolahragaan yang baik, penyelenggaraan pendidikan keolahragaan yang tersistem, pola rekrutmen yang terprogram, pembinaan terencana di masa usia emas, penghargaan yang wajar, serta industri olahraga yang maju. Sayangnya, pada beberapa dekade terakhir ini, penurunan prestasi nasional di bidang olahraga seakan sulit teratasi dan terus menurun.

Prestasi Indonesia, khususnya di ajang SEA Games misalnya, tidak pernah mampu kembali memperoleh emas terbanyak tahun 1999 kecuali jika menjadi tuan rumah. Di SEA Games terakhir, Indonesia hanya peringkat ketiga. Prestasi di Asian Games juga demikian. Di Guangzhou 2020, prestasi Indonesia kembali mundur ke posisi 13 setelah pada 2018 masuk ke dalam empat besar Asian Games. Pada saat menjadi tuan rumah Asian Games 2018, prestasi kita lebih banyak ditolong oleh cabor-cabor yang tidak dipertandingkan di olimpiade seperti cabor pencak silat yang menyapu bersih 13 medali emas. Di tingkat olimpiade pun tradisi atlet dalam memperoleh medali emas sejak tahun 1992 terputus ketika tahun 2012 tim Indonesia pulang tanpa satu pun medali emas. Era kejayaan bulu tangkis juga semakin tergerus. Tidak ada medali emas di bulu tangkis pada olimpiade terakhir di Paris meskipun ada cabang olahraga lain yang patut menjadi harapan kita, yaitu panjat tebing dan angkat besi.

Hadirin yang saya hormati,

Melihat perkembangan olahraga nasional yang minim prestasi, pelaku olahraga hingga para pemangku kepentingan olahraga lain berusaha menemukan akar permasalahan dan mencari solusi yang tepat bagi kemajuan olahraga nasional kita. Komisi X DPR RI dan pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan. Kita berharap

kehadiran para pemangku kepentingan olahraga hari ini: KONI, KOI, dan KORMI dapat memberikan harapan bagi upaya membangun olahraga di negara kita. Oleh karena itu, pada kesempatan RDPU ini kami persilakan nanti Bapak Ketua Umum KONI, Ketua Umum KOI, dan Ketua Umum KORMI untuk memberikan masukan dan pandangan mengenai permasalahan dan isu strategis serta kebijakan bidang olahraga.

Sebelum mulai paparan, yang pertama kami menyampaikan salam dari Ibu Ketua Komisi X kepada Bapak-Bapak. Beliau tidak bisa hadir dan menugaskan kami untuk memimpin rapat karena beliau sedang ada tugas lain di dapil. Sebelum kita memberikan kesempatan paparan kepada Pak Ketua Umum KONI, kemudian Ketua Umum KOI, dan Ketua Umum KORMI, kita perlu kesepakatan waktu kira-kira sampai pukul 12.00. Apakah bisa kita sepakati?

(RAPAT: SETUJU)

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Selanjutnya, kami berikan kesempatan kepada Ketua Umum KONI untuk terlebih dahulu menyampaikan paparan. Selanjutnya nanti dilanjutkan oleh Bang Okto, Ketua Umum KOI, kemudian senior Pak Hayono Isman.

Kami persilakan, Pak.

KETUA UMUM KONI PUSAT (Letnan Jenderal TNI (Purn) MARCIANO NORMAN):

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

Selamat pagi,
Salam sejahtera,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan,
Salam olahraga.

Yang terhormat Pimpinan Komisi X DPR RI, para Anggota Komisi X DPR RI yang saya hormati, saya cintai, dan saya banggakan.

Alhamdulillah pada pagi hari ini Komite Olahraga Nasional Indonesia pusat dapat hadir memenuhi undangan Komisi X DPR RI untuk menyampaikan beberapa hal yang menonjol terkait dengan tugas yang dibebankan kepada Komite Olahraga Nasional Indonesia. Pada pagi hari ini, saya didampingi oleh Wakil Ketua Umum I, Bapak Suwarno; Wakil Ketua Umum II, Bapak Sudarmo; Bendahara Umum, Bapak Ilham; Wakil Sekjen I, Bapak Ahmad; Kepala Bidang Organisasi, Bapak Eko; Kepala Bidang *Sport Science*, Ibu Lilik Sudarwati; dan hadir juga bersama kami Ketua KONI Nusa Tenggara Timur karena saya memang ajak karena nanti akan menjadi tuan rumah Pekan Olahraga Nasional berikutnya. Seharusnya, Ketua KONI Nusa Tenggara Barat juga hadir tapi

beliau juga Anggota Komisi V karena sesuatu dan lain hal pada pagi hari ini tidak bisa.

Bapak/Ibu sekalian yang saya hormati,

Komite Olahraga Nasional Indonesia ini sebagai informasi bahwa kami Komite Olahraga Nasional Indonesia pada tahun 1938 itu mulai dibentuk oleh masyarakat olahraga dengan nama Ikatan Sport Indonesia di mana pada saat itu juga menjadi alat perjuangan untuk meraih kemerdekaan merebut kemerdekaan pada tahun '45. Pada tahun 1967, Komite Olahraga Nasional Indonesia dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Beliau selanjutnya secara berturut-turut oleh Pak Jenderal TNI Purnawirawan Surono, Jenderal TNI Purnawirawan Wismoyo Aris Munandar, kemudian Jenderal TNI Purnawirawan Agum Gumelar, Ibu Rita Subowo, dan terakhir Mayor Jenderal TNI Purnawirawan Tono Suratman, dan berikutnya adalah saya.

Komite Olahraga Nasional Indonesia pusat ini anggotanya terdiri dari 38 KONI provinsi ditambah IKN, kemudian 75 cabang olahraga, dan 6 organisasi fungsional. Di bawah 38 KONI provinsi itu ada 514 KONI kabupaten/kota. Sedangkan, tugas Komite Olahraga Nasional Indonesia adalah:

1. membantu pemerintah pusat dalam membuat kebijakan nasional dalam bidang pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan prestasi pada tingkat nasional;
2. melaksanakan pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi di tingkat nasional dan daerah;
3. melaksanakan peningkatan prestasi olahraga yang dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga;
4. mengkoordinasikan pembinaan induk organisasi cabang olahraga, induk organisasi olahraga fungsional, serta komite olahraga nasional di provinsi, dan komite olahraga nasional di kabupaten/kota;
5. melaksanakan pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga prestasi berdasarkan kewenangannya;
6. membantu pemerintah pusat dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk melaksanakan Pekan Olahraga Nasional sebagai penyelenggara. Menteri Pemuda dan Olahraga telah menerbitkan surat keputusan tentang penugasan Komite Olahraga Nasional Indonesia selaku penyelenggara Pekan Olahraga Nasional XXI 2024 yang lalu.

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Pekan Olahraga Nasional XXI 2024 baru saja berlalu. Saya ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan kepada Bapak/Ibu Anggota Komisi X yang saya hormati permasalahan-permasalahan yang kita hadapi menghadapi multi event olahraga nasional yang digelar empat tahun sekali itu. Pada penyiapan PON XXI 2024 Aceh-Sumatera Utara, untuk penentuan tuan rumah PON itu ditentukan enam tahun sebelumnya. Sehingga, Pekan Olahraga Nasional XXI Aceh-Sumatera Utara tahun 2024 itu *bidding*-nya sudah dilaksanakan pada tahun 2018. Kemudian, dalam kondisi itu juga

ada masalah COVID-19 kemudian kita tetap menyelenggarakan PON dan juga SK Menpora untuk PON XXI 2024 itu baru diturunkan pada 16 November 2020.

Permasalahan lain yang dihadapi PON XXI ini juga berkaitan juga dengan pilpres Februari 2024 dan pileg kemudian pilkada serentak yang akan dilaksanakan 27 November 2024 ini dan seringnya pergantian pejabat daerah. Menghadapi PON XXI 2024 ini untuk Sumatera Utara dimulai zaman Pak Edi Rahmayadi sebagai gubernur, diganti oleh Bapak Hasanuddin sebagai PJ Gubernur, diganti oleh PJ Gubernur berikutnya Bapak Ahmad Fathoni. Untuk Aceh, mulai dari Pak Nova gubernurnya, diganti oleh Bapak Marzuki, kemudian diganti oleh Pak Bustami, terakhir diganti oleh Pak Syafrizal. Pak Syafrizal ini masuk dua minggu sebelum pelaksanaan PON. Sehingga, seringnya pergantian ini, Bapak/Ibu, juga menjadi faktor yang mungkin ke depan perlu menjadi atensi dari kita semua.

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2020, memang Pekan Olahraga Nasional ini dilaksanakan di satu provinsi. Tetapi, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2020 itu mengubah yang tadinya satu provinsi menjadi boleh dilaksanakan di dua provinsi atau lebih. Oleh karenanya, Aceh-Sumatera Utara merupakan Pekan Olahraga Nasional pertama yang diselenggarakan di dua provinsi di mana dipertandingkan 67 cabang olahraga: 34 cabang olahraga di Aceh, 34 cabang di Provinsi Sumatera Utara. PON sebagai multi event nasional diselenggarakan dengan tujuan memelihara persatuan dan kesatuan, menjalin bibit potensial, meningkatkan prestasi olahraga, dan menumbuhkan semangat nasionalisme melalui pencapaian prestasi olahraga.

Peran institusi di dalam kelembagaan Pekan Olahraga Nasional secara sepintas saya sampaikan bahwa pemerintah pusat sebagai penanggung jawab, KONI pusat sebagai penyelenggara Pekan Olahraga Nasional, pemerintah daerah sebagai pelaksana PON, induk organisasi cabang bertanggung jawab masalah pelaksanaan teknis pertandingan. Adapun KONI provinsi yang tersebar di 38 provinsi menyiapkan kontingen yang akan menjadi peserta dalam Pekan Olahraga Nasional itu.

Kementerian Pemuda dan Olahraga selaku penanggung jawab di dalam pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional ini menunjuk KONI sebagai penyelenggara. KONI sebelumnya telah menyelenggarakan *bidding* penyelenggaraan PON itu di mana setelah diputuskan dilaporkan kepada Kemenpora untuk nanti Kemenpora mengeluarkan SK provinsi tuan rumah. Selanjutnya, Menpora menunjuk KONI selaku penyelenggara dan Kemenpora memberikan dukungan pusat. Selanjutnya, KONI membentuk Komisi Keabsahan, Panwasra, dan Dewan Hakim dan juga mengeluarkan SK untuk PB PON Aceh-Sumatera Utara yang Ketua PB PON-nya adalah Gubernur Sumatera Utara dan Gubernur Aceh yang selanjutnya PB PON itu mengeluarkan membentuk 14 bidang mulai dari akomodasi, transportasi, konsumsi, dan selanjutnya.

Mekanisme pemberian dukungan. Di dalam perencanaan Pekan Olahraga Nasional itu, PB PON Aceh PB PON Sumatera Utara menginventarisir kebutuhannya termasuk KONI pusat, mulai dari kebutuhan peralatan pertandingan, kebutuhan honor pertandingan, kebutuhan upacara pembukaan, kebutuhan anggaran tambahan, dan juga KONI pusat kebutuhan anggaran untuk Panwasra, Komisi Keabsahan, dan Dewan Hakim. Semua kebutuhan ini dibahas dalam rapat terbatas dengan presiden RI dan rapat tingkat menteri yang dilakukan beberapa kali yang akhirnya realisasi dukungan anggaran melalui MoU yang ditandatangani oleh Kemenpora, KONI pusat, PB PON Aceh dan Sumut dikeluarkan tanggal 11 Juli 2024.

Bapak/Ibu sekalian,

Pekan Olahraga Nasional dilaksanakan pada 8 September sampai 20 September, tapi yang terkait dengan dukungan anggaran baru ditandatangani 11 Juli 2024. Ini saya sampaikan supaya Bapak/Ibu juga memahami bahwa dalam waktu yang sesingkat itu banyak hal yang kita hadapi, banyak masalah yang timbul. Dukungan untuk PB PON diberikan kebutuhan peralatan pertandingan 15 cabang olahraga, kebutuhan anggaran honor, dan kebutuhan upacara KONI pusat untuk yang Panwasra, Komite Keabsahan, dan Dewan Hakim. Dalam waktu yang singkat itu, PB PON Aceh memutuskan untuk menggunakan e-katalog dalam pengadaan peralatan. PB PON Sumatera Utara melaksanakan lelang untuk pengadaan peralatan. Oleh karena itu, akan timbul di kemudian harinya banyak peralatan yang datangnya terlambat, banyak peralatan yang mengharuskan dicari solusi yang lain karena waktunya mepet tidak cukup untuk proses-proses sesuai dengan aturan itu dilakukan kecuali yang e-katalog. E-katalog itu sangat membantu.

Bapak/Ibu sekalian,

Di dalam penyiapan *venue* PB PON wilayah Aceh, itu ada satu *venue* dayung yang dibangun baru tetapi yang lainnya adalah renovasi APBN oleh Kementerian PUPR. Seperti pada Pekan Olahraga Nasional yang lain, pemerintah pusat biasanya membangun satu stadion untuk provinsi itu. Untuk Aceh akan dibangun juga satu stadion dan Sumatera Utara juga satu stadion. Untuk Aceh semula akan dibangun di satu tempat yang berkaitan yang ada di perguruan tinggi tetapi tempatnya masih sangat jauh sehingga infrastrukturnya justru sangat mahal untuk itu. Oleh karenanya, dibangun Stadion Harapan Bangsa direnovasi. Tetapi, renovasinya ini, Bapak/Ibu, adalah renovasi total sehingga Stadion Harapan Bangsa juga menjadi sangat baik. Kemudian renovasi yang lain juga dilakukan di Stadion Dimurthala, angkat besi, *venue* anggar, tenis, dan lain sebagainya.

Kemudian untuk rehab untuk bangun baru, Bapak/Ibu, yang hijau ini menggunakan dana APBN. Untuk yang biru untuk renovasi rehab ini menggunakan APBD. Kemudian, ada satu yang sewa untuk *venue*-nya seperti *bridge* ini dilaksanakan di Takengon menyewa satu hotel untuk pelaksanaannya. Kemudian untuk Sumatera Utara yang membangun baru adalah Stadion Utama Sumatera Utara, lapangan *gateball* itu membangun baru. Mereka punya kawasan olahraga atau yang diistilahkan *sport center* oleh

Sumatera Utara yang tidak jauh dari Bandara Kualanamu. Di situ dibangun Stadion Utama Sumatera Utara, lapangan *gateball* oleh pemerintah pusat, kemudian menggunakan APBD Stadion Madya, Martial Art Arena, *indoor volleyball*, arena sirkuit motocross, dan arena BMX itu dibangun oleh menggunakan APBD Sumut. Untuk renovasi semuanya oleh Sumatera Utara sekian banyak fasilitas ini dan sewa juga menggunakan lebih banyak sewa ini dilakukan juga oleh Sumatera Utara.

Bapak/Ibu sekalian,

Di *sport center* ini, di sini dibangun stadion utama, dibangun *martial art*, kemudian dibangun *indoor volley*, kemudian atletik. Biaya yang dikeluarkan oleh APBN dan APBD ini hanya membangun *venue*-nya, tidak termasuk infrastrukturnya. Sehingga yang muncul pada pelaksanaan PON itu yang selalu disorot oleh media bahwa infrastrukturnya tidak siap karena memang tidak dianggarkan. Tetapi, pada akhirnya Sumut minta untuk didukung oleh pemerintah pusat masalah infrastrukturnya dalam waktu yang sangat singkat yang dikerjakan hanya hal-hal yang memang diperlukan, masih banyak yang belum bisa dilakukan. Ini mengapa saya laporkan karena supaya kok kelihatannya selalu dilaporkan tidak siap, tidak siap, tidak siap tapi ternyata memang dalam perencanaan awal infrastrukturnya tidak dianggarkan, baru mereka minta pada saat akhir yang juga akhirnya seperti itu. Tetapi, semua event bisa dikerjakan baik upacara penutupannya, atletiknya, *martial art*-nya, volinya itu semua bisa dikerjakan tanpa ada hambatan yang berarti.

Selanjutnya, saya laporkan bahwa sasaran penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional tentunya adalah 4 Sukses:

1. Sukses Penyelenggaraan: PON berjalan lancar tertib dan aman.
2. Sukses Prestasi: Menghasilkan atlet potensial yang kelak akan membela Indonesia pada event-event internasional yang nanti oleh Komite Olimpiade Indonesia bisa dibawa ke SEA Games, bisa dibawa ke Asian Games, dan bisa dibawa ke Olimpiade, dan terjadi pemecahan rekor di dalam Pekan Olahraga Nasional itu.
3. Sukses Administrasi: Tidak ada penyimpangan administrasi dalam keuangan.
4. Sukses Ekonomi: Meningkatnya perekonomian masyarakat sebagai bagian dari sukses ekonomi.

Di dalam Pekan Olahraga Nasional XXI Aceh-Sumatera Utara ini, saya laporkan tadi ini pertama kita melaksanakan di dua provinsi. Pertama dilaksanakan juga mempertandingkan 65 cabang olahraga, 87 disiplin, dan 1.037 nomor pertandingan diikuti oleh 38 provinsi, jadi 34 + 4 provinsi daerah otonomi baru dan ditambah IKN. IKN ikut pada upacara pembukaannya. Jumlah atlet Aceh 6.294, jumlah atlet Sumatera Utara 6.626, totalnya 12.920. Terjadi pemecahan 112 rekor PON, 43 rekor nasional dari 8 cabang olahraga.

Hal-hal yang menonjol cuacanya terkait dengan pembangunan infrastruktur, pembangunan *venue* sangat mengganggu cuaca ini. Kemudian, waktu penyiapan *venue* dan peralatan yang sangat pendek yang saya laporkan tadi bahwa persetujuan untuk pengeluaran anggarannya baru di Juli 2024.

Masih ada keputusan wasit yang kontroversial seperti waktu sepak bola. Sepak bola itu terjadi dari 36 pertandingan itu terjadi di pertandingan yang ke-34 dan hanya satu itu dan langsung oleh PSSI wasitnya diganti semua, wasit Liga 1, sehingga solusinya segera dilaksanakan. Terjadi juga di tinju juga langsung oleh Ketua Umum PB Pertina wasitnya ini juga langsung disanksi, diganti dengan ada wasit-wasit dari luar negeri yang juga ikut.

Kemudian masalah isu pelayanan konsumsi. Bapak/Ibu sekalian, saya laporkan bahwa pendanaan untuk konsumsi, transportasi, dan akomodasi dalam PO PON itu ditanggung oleh tuan rumah dan ditanggung oleh kontingen yang datang. Untuk Sumatera Utara 450.000 oleh kontingen yang datang, 450.000 oleh tuan rumah. Untuk di Aceh 400.000 kontingen dan 400.000 oleh tuan rumah Aceh. Untuk atlet dibutuhkan 4.500 kalori per orang per hari. Di dalam konsumsi ini, Bapak/Ibu sekalian, kami laporkan bahwa untuk atlet relatif tidak permasalahan yang menonjol. Mengapa? Karena kontingen-kontingen yang datang, Ketua-Ketua KONI yang membawa kontingen itu, apabila dia melihat makanan yang diberikan oleh panitia tidak sesuai dengan harapannya mereka akan memberikan tambahan-tambahan langsung. Tetapi untuk panitia, untuk juri, wasit, dan yang lain sebagainya ya mereka makan yang dia terima itu sehingga muncul seperti di sosial media yang di Sumatera Utara yang berkali-kali dimunculkan hanya nasi dengan tempe dengan ini, tetapi setelah kami koreksi itu segera diperbaiki.

Ke depan, ini menjadi catatan, Bapak/Ibu sekalian. Kemungkinan ke depan kami akan mengambil langkah bahwa konsumsi ini lebih baik ditanggung oleh kontingen masing-masing. Jadi, kontingen masing-masing mencari vendornya mengawasi sehingga semua bisa berjalan sesuai dengan harapan, sehingga panitia hanya untuk panitia pelaksana saja sehingga tidak muncul kasus-kasus seperti ini. Dalam konsumsi yang selalu muncul ada bahwa makanan datang terlambat, kemudian makanan tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Ini menjadi perhatian kami.

Selanjutnya, izinkan saya melaporkan bahwa konsep penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional XXII Nusa Tenggara pada tahun 2028 akan berdasarkan *bidding* yang dilakukan pada tahun 2020. Itu kita laksanakan bahwa untuk 2028 kita laksanakan *bidding*-nya tahun 2022, maaf 2022, ditentukan hasil yang memenangkan atau yang mendaftarkan ini yang paling layak adalah Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Untuk Pekan Olahraga Nasional XXII 2028, KONI akan mencoba menerapkan yang dipertandingkan hanya *olympic sport* yang 32 *olympic sport* itu nanti kita bisa pertimbangkan kembali 32 *olympic sport* itu Indonesia yang paling berpeluang yang mana, mungkin kita sisir kembali, kemudian kita berikan kepada cabor-cabor SEA Games yang berprestasi untuk dipertandingkan di Pekan Olahraga Nasional itu. Dan juga kami memberikan dua cabang olahraga kepada NTT-NTB yang mereka kuat dalam cabang olahraga itu. Jadi, untuk masing-masing NTT-NTB kita berikan dua cabang olahraga.

Tetapi, seperti di PON Aceh-Sumatera Utara, 65 cabang olahraga terlalu banyak untuk Pekan Olahraga Nasional sehingga ini akan kita tempuh nanti hanya untuk cabor *olympic* ditambah cabor pilihan. Setelah ada konsep itu,

kami mempertimbangkan bahwa kita perlu event olahraga lain untuk memberikan ruang pembinaan prestasi kepada cabor yang tidak dipertandingkan di Pekan Olahraga Nasional. Dan kita dapatkan kita merujuk pada event-event yang ada di tingkat ASEAN, di tingkat Asia, dan di tingkat dunia kita akan melakukan secara nasional Indonesia Martial Art Games yang diikuti 16 cabang olahraga beladiri, kemudian Indonesia Beach Games, Indonesia Indoor Games, dan Indonesia Youth Games. Ini untuk cabor-cabor yang tidak dipertandingkan di Pekan Olahraga Nasional. Konsep ini sedang kami perbaiki dan nanti pada saatnya akan kami laporkan kepada Komisi X ini.

Bapak/Ibu sekalian,

Dari hal-hal tadi, ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan olahraga prestasi. Yang pertama, kalau kita melihat di Korea yang namanya *sport center* itu di samping *venue-venue* olahraga, di situ juga ada atlet *village*-nya, di situ juga ada laboratorium olahraganya, di situ juga ada gym-nya, kemudian semua fasilitas yang terkait olahraga itu semua ada di *sport center* itu. Kita memang punya Senayan tetapi ke depan kita harapkan satu hari kita juga punya yang namanya *sport center* yang lengkap.

Kemudian, penggunaan *sport center* ini kita harapkan semua cabor-cabor yang melaksanakan Pelatnas ya bisa di *sport center* itu. Saya harus sampaikan pada Bapak/Ibu sekalian bahwa banyak cabang olahraga yang tidak bisa melakukan Pelatnas di Senayan karena mereka tidak mampu membayar *venue*-nya karena terlalu mahal untuk mereka. Anggaran yang diberikan oleh pemerintah, dalam hal ini Kemenpora, pada cabang olahraga itu untuk melaksanakan Pelatnas ya hanya cukup untuk dia melaksanakan di Cibinong, di Bekasi, atau di yang lain. Tapi kan harusnya atlet nasional yang disiapkan untuk mengikuti Olimpiade, Asian Games, SEA Games dia harus juga berlatih di *venue* yang standarnya internasional. Mohon ini juga menjadi atensi karena dari banyak kesempatan tidak pernah kita bisa tembus bahwa walaupun kadang-kadang keluar surat Kemenpora bahwa tidak dipungut bayaran tapi pelaksanaannya sangat sulit. Sehingga, ke depan saya harapkan pemanfaatan dari fasilitas olahraga untuk tim nasional khususnya bisa lebih baik.

Kemudian, kita perlu standardisasi pelatih. Kualitas pelatih kita yang baik-baik tapi yang kurang juga masih sangat banyak. Kemudian, untuk *sport science* di Indonesia ini juga saya harapkan juga semakin dioptimalkan ke depan. Komite Olahraga Nasional Indonesia pusat bekerja sama dengan 14 perguruan tinggi yang mempunyai fakultas ilmu keolahragaan untuk tujuannya meningkatkan kualitas atau implementasi *sport science* dalam pembinaan atletnya.

Kemudian, harus diakui bahwa kepastian dukungan anggaran untuk olahraga akan bagus apabila bisa diputuskan anggaran olahraga ini 0,5%, atau 0,2%, atau 0,1% sehingga ini jadi rujukan untuk pembinaan olahraga di kabupaten/kota, di provinsi, dan juga di pusat karena sekarang ini kalau kita ketemu walikota atau bupati yang tidak peduli pada olahraga ya betul-betul bisa tidak dikasih. Tetapi dengan adanya angka yang dicantumkan di situ, mudah-

mudahan ini menjadi pertimbangan DPRD tingkat provinsi, DPRD tingkat kabupaten/kota untuk juga mendorong anggaran itu diberikan. Sekarang yang dapat banyak ya dapat banyak, tetapi ada juga yang memang sangat kecil.

Kemudian untuk klub perkumpulan olahraga, saya minta juga kami laporkan kita perlu banyak memberikan *support* kepada mereka karena dari klub dan perkumpulan olahraga ini lahirnya atlet-atlet masa depan kita. Pembinaan atlet belum dapat dilakukan secara berkelanjutan karena masih banyak hal di bawah yang harus kita kerjakan. Kemudian, kompetisi untuk tingkat remaja ke depan saya harapkan juga lebih tertata sehingga semakin banyak dan peluang untuk aktif menunjukkan kemampuannya semakin baik.

**Pimpinan beserta peserta rapat sekalian,
Anggota Komisi X yang saya hormati,**

Demikian hal-hal yang perlu kami laporkan dari Komite Olahraga Nasional Indonesia. Saya berterima kasih kami diundang untuk menyampaikan hal-hal ini. Semoga kolaborasi antara pemangku kepentingan di bidang olahraga dapat memperkuat persatuan dan kesatuan kita, membina talenta potensial, meningkatkan prestasi olahraga, serta menumbuhkan semangat nasionalisme melalui pencapaian prestasi di dunia olahraga. Saya mohon maaf apabila dalam penyampaian ada hal-hal yang kurang berkenan. Selanjutnya kami mohon arahan, bimbingan, dan juga kerja sama yang baik ke depan karena olahraga itu harus dibina mulai dari bawah sampai ke atas baru kita akan dapatkan juara-juara dunia yang nanti melahirkan atlet-atlet kebanggaan kita semua.

Terima kasih atas perhatiannya.

*Billahi taufik wal hidayah,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Om shanti shanti shanti om,
Salam olahraga.*

**KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X
DPR RI):**

Baik, terima kasih Bapak Ketua Umum KONI. Tadi juga sudah disampaikan penjelasan terkait dengan persoalan-persoalan yang terjadi pada saat PON Aceh dan Sumut. Terima kasih, Pak. Selanjutnya, kami memberikan kesempatan kepada Ketua Umum KOI. Kami persilakan, Bang Okto.

KETUA UMUM KOI (RAJA SAPTA OKTOHARI):

Terima kasih, Pimpinan.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera,
Salam olahraga.*

Pimpinan, Bang Lalu, Mbak Esti, para Anggota Komisi X yang kami hormati yang kami cinta yang kami banggakan,

Izin saya memperkenalkan diri. Kami dari Komite Olimpiade Indonesia. Nama saya Raja Sapta Oktohari, Ketua Umum Olimpiade Indonesia atau *President National Olympic Committee of Indonesia* sekaligus juga Wakil Presiden Balap Sepeda Asia dan saya didampingi oleh ... Saya dari cabang olahraga balap sepeda didampingi oleh Sekjen Wijaya yang berasal dari cabang olahraga berkuda, di sebelahnya ada Komite Eksekutif Krisna Bayu dari cabang olahraga judo maupun sambo sekaligus *olympian* tiga kali, di sebelahnya lagi ada Richard Sambera Wakil Bendahara Umum, *one of the legend* juga sama seperti Krisna Bayu itu tiga kali *olympian*. Di belakang saya ada Wisnu Wardana dari cabang olahraga aquatik. Di sebelahnya ada Hengky Silatang dari cabang olahraga *boxing* yang hari Sabtu sering kelihatan di TV untuk komentator. Di sebelahnya lagi ada Wakil Sekjen Sisi yang berasal dari cabang olahraga *baseball*. Selanjutnya ada Desra wakil sekjen yang berasal dari olahraga *squash*, di sebelahnya lagi ada saudara Adi Wirawan dari cabang olahraga *ice hockey*. Di belakang ada dari Komisi Atlet Anton Suseno ini juga tiga kali *olympian* dari cabang olahraga tenis meja. Ada yang ketinggalan? Dan kawan-kawan yang lain sebagai penunjang.

Para Pimpinan, para Anggota yang kami hormati, yang kami banggakan,

Dalam kesempatan ini, Komite Olimpiade Indonesia ingin menyampaikan bahwa dalam pengelolaan dalam pembinaan prestasi olahraga tentunya kita tidak bisa lepas dari ekosistem olahraga yang mengatur dan diatur oleh tata kelola olahraga dunia. Seperti kita ketahui, olimpiade merupakan ajang tertinggi atau paripurna dari kegiatan multi event yang ada di dunia. Kegiatan yang disaksikan oleh delapan miliar mata pada saat pembukaannya. Itu juga sekaligus saya ingin menyampaikan kenapa hari ini saya pakai jengkol di badan saya, ini merupakan karya anak bangsa yang turut berpartisipasi pada saat pembukaan Olimpiade Paris 2024 yang namanya Lavani ini produk kebanggaan yang dipakai sama semua atlet kita pada saat pembukaan maupun pada saat penutupan Olimpiade Paris 2024.

Ekosistem sendiri seperti kita ketahui tata kelola olahraga dunia itu diatur oleh *International Olympic Committee* yang di setiap negara itu memiliki perwakilan yang namanya *National Olympic Committee*. Dan seperti cabang-cabang olahraga yang berada di cabang olahraga anggota olimpiade Indonesia, semuanya itu merujuk kepada internasional federasi yang merupakan juga bagian dari tata kelola yang diatur oleh *Olympic Charter*.

Ekosistem yang saya sampaikan tadi itu melibatkan semua unsur-unsur seperti UNESCO, WADA, CAS untuk ajang tertinggi atau institusi tertinggi dari arbitrase. Ada IOA, ada ANOC (Association National Olympic Committee), ada *government*, media sponsor, AIOWF, dan lain-lain itu di seperti dipaparkan di depan ini merupakan semua ekosistem dan bagian komunikasi yang nanti akan saya sampaikan yang merupakan bagian dari tupoksi dari Komite Olimpiade Indonesia atau National Olympic Committee dalam melaksanakan tugas yang

diatur oleh *Olympic Charter* bahwa NOC ada sebagai perwakilan yang ada di setiap negara untuk melaksanakan atau menjaga dari *Olympic Charter* itu juga telah dipertegas oleh undang-undang keolahragaan kita di nomor 11 yang mengatakan bahwa semua yang dilakukan itu harus sesuai atau *comply* dengan *Olympic Charter*.

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sendiri, NOC Indonesia kami berkoordinasi untuk regional itu ada SEAGF yang mengatur kegiatan seperti SEA Games dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya regional yaitu 11 negara. Ada juga untuk di kontinennya atau di benuanya itu diatur oleh OCA atau Olympic Council Asia yang di dalamnya ada produk-produk seperti Asian Games, seperti yang dalam waktu dekat ini akan kita hadapi yaitu Harbin Asian Winter Games, ada AIMAG, dan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya di Asia atau di benua Asia. Untuk di sebelah kanan itu yang seperti kita saksikan bahwa setiap nasional federasi itu mereka berkoordinasi dengan kontinental federasinya.

Saya sampaikan juga saya merupakan sampai hari ini masih Wakil Presiden di balap sepeda Asia dan juga satu-satunya perwakilan dari internasional federasi dari organisasi balap sepeda yang bernama UCI. Ini saya memberikan beberapa contoh seperti UCI, VINA, VIVA, BWF, dan FIBA dan tentunya lain-lain dari internasional federasi yang memiliki regulasi-regulasi dalam mengatur tata kelola setiap cabang olahraga yang ada di anggota Komite Olimpiade Indonesia.

Seperti yang saya sampaikan tadi, regulasi yang mengatur itu juga diperkuat oleh undang-undang ada Pasal 45, ada Pasal 50, Pasal 51, 56, dan 77. Saya kira saya tidak mau terlalu jauh karena saya yakin Bapak/Ibu sekalian lebih paham mengenai undang-undang ini. Tapi pada dasarnya kami sendiri setiap langkah dan setiap kegiatan yang kami lakukan sebagai Komite Olimpiade Indonesia tentunya harus tidak boleh lepas dari aturan atau prinsip-prinsip dasar *olympianism* maupun *Olympic Charter* yang mengatur setiap kegiatan yang kita lakukan.

Peran dan tugas Komite Olimpiade Indonesia sendiri yaitu memastikan ketaatan terhadap nilai-nilai Piagam Olimpiade. Karena untuk Bapak/Ibu ketahui, kalau seandainya ada apa-apa sama cabang olahraganya atau bahkan sama negaranya itu Komite Olimpiade Indonesia akan tetap ada untuk mewakili negara. Seperti yang terjadi pada saat Olimpiade Tokyo, Rusia itu tidak bisa ikut olimpiade tetapi semua atletnya itu menggunakan bendera ROC yaitu Russian Olympic Committee. Nah, ini yang kan pernah kami lakukan juga untuk Bapak/Ibu ketahui ada cabang olahraga yang mungkin tidak etis kalau saya sebutkan yang tidak memberangkatkan atletnya pada saat olimpiade, akhirnya kami menggunakan intervensi dari otoritas dari Komite Olimpiade Indonesia. Akhirnya, kami memberangkatkan atlet dari dua cabang olahraga tanpa persetujuan dari cabang olahraganya sendiri dan *alhamdulillah* atlet tersebut kembali mendapatkan medali di Olimpiade Tokyo 2023.

Sekali lagi ini tanpa mengurangi rasa hormat dan respek kami kepada cabang olahraga, tetapi apabila ada terjadi *dispute* tentunya kami berkoordinasi baik dengan semua *stakeholder*, mohon maaf tadi saya tidak menyebutkan ada

Pak Marciano ini senior saya dan juga Pak Hayono Isman, yang tentunya yang selalu berkoordinasi dengan kami dalam setiap mengambil langkah keputusan apabila ada hal-hal yang krusial termasuk dengan tentunya yang paling utama adalah dengan Kemenpora.

Kembali kepada peran dan tugas sendiri mewakili Indonesia dalam multi event tentunya itu menjadi tugas utama, menjadi tuan rumah dari olimpiade. Dalam waktu dekat ini kami seperti yang kita sama-sama ketahui bahwa waktu itu kita ikut *bidding* untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 2034 tapi kita belum berhasil dan itu diteruskan di Olimpiade 2036 bahkan ke Olimpiade 2040. Kami sendiri pada saat Olimpiade Paris bersama dengan *elected president* pada saat itu, Bapak Prabowo, bertemu dengan Presiden IOC, Thomas Bach, didampingi dengan Menpora Dito dan IOC *member* kami, Erick Thohir. Dan kami menyampaikan bahwa maksud kita bukan hanya menjadi tuan rumah olimpiade tetapi juga sekaligus menjadi tuan rumah Youth Olympic 2030 dan ini akan menjadi kesempatan yang baik untuk memastikan bahwa salah satu cabang olahraga kebanggaan Indonesia yaitu pencak silat itu bisa ada di dalam olimpiade yang diawali dengan Youth Olympic nanti di 2030. Hal ini sudah kami sampaikan dan bahkan surat resmi dalam waktu dekat akan kami kirimkan yang menjadi waktu persiapan juga cukup panjang. Tapi langkah-langkah lain juga kita siapkan supaya mudah-mudahan ini bisa terlaksana. Memang masih ada beberapa hal-hal yang prinsip yang selalu menjadi tantangan tapi *insya Allah* nanti akan kita cari solusi yang bersama-sama dengan *stakeholder* dan kami akan juga mohon masukan dari para anggota dewan yang terhormat supaya bisa mendapatkan solusi dari setiap permasalahan.

Tugas yang lain adalah diplomasi yaitu kerja sama dengan semua *stakeholder* dari habitat olahraga dunia seperti kerja sama antar NOC yang sudah kita lakukan dengan beberapa NOC lain, contohnya seperti kerja sama NOC Hungaria yang sama-sama kita ketahui yang memiliki banyak sekali medali-medali dari cabang-cabang olahraga tertentu. Dalam waktu dekat juga kami akan berangkat ke Uzbekistan untuk menjalin kerja sama khusus untuk cabang-cabang olahraga beladiri yang dalam beberapa olimpiade terakhir itu cukup dominan untuk mendapatkan medali emas. Selain itu juga, kita juga menjalin kerjasama dengan internasional federasi dan ini yang paling utama karena dengan komunikasi kami bangun dengan internasional federasi seperti gimnastik yang *alhamdulillah* sudah mendapatkan banyak *privilege* baik itu para atlet yang mendapatkan beasiswa, para pelatih yang dikirim dan juga diterima oleh kita. Dan kegiatan bahkan tahun depan *insya Allah* Indonesia akan menjadi tuan rumah *world championship* dari gimnastik.

Internasional federasi yang lain seperti judo itu kita juga baru saja selesai kemarin di Bali mengadakan kegiatan untuk pertama kalinya kegiatan *championship* yang dilaksanakan oleh Indonesia. Bahkan taekwondo kemarin untuk pertama kalinya juga kita bisa melaksanakan kegiatan Asia Championship yang cukup meriah kemarin dan juga menjadi ajang yang luar biasa. Dan kegiatan yang lain yang dalam waktu dekat semuanya akan kita kejar supaya Indonesia juga bukan hanya menjadi peserta tapi kita juga bisa menjadi pelaksana, apalagi kita sudah punya *benchmark* dengan keberhasilan menjadi tuan rumah pada saat di Asian Games 2018.

Di sini ada hal yang lain yaitu pendidikan itu menyebarkan prinsip-prinsip dasar *olympianism* melalui kurikulum olimpiade di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, atau dengan dibentuknya institusi khusus seperti Museum Olimpiade dan National Olympic Academy. Nasional Olympic Academy ini menjadi tangan dari Komite Olimpiade Indonesia yang di atasnya ada International Olympic Academy yang dimiliki oleh IOC yang akan menyebarkan *olympianism* ke seluruh wilayah penjurur Indonesia dengan harapan kalau dibangun mental-mental *olympianism* itu lebih banyak lagi akan terbangun kesadaran dari masyarakat Indonesia bukan hanya terhadap prestasi tetapi juga dalam membangun habitat pendukung yang nanti akan saya sampaikan berikutnya.

Bapak/Ibu sekalian,

Ini satu hal mungkin yang saya ingin garis bawahi bahwa cukup penting untuk kita sama-sama sadari bahwa kesadaran terhadap tata kelola olahraga ini memang belum maksimal. Bahkan masih banyak orang yang belum bisa membedakan mana lebih penting itu Asian Games atau Asia Championship. Untuk sama-sama kita ketahui, tanpa bermaksud untuk menggurui, bahwa yang paling tinggi di dunia itu namanya olimpiade. Olimpiade ini biasanya diikuti oleh *olympic-olympic number*. Di bawahnya itu ada World Championship. World Championship ini biasanya diikuti oleh cabang olimpiade dan juga cabang non-olimpiade. Yang merupakan anggota Komite Olimpiade Indonesia itu ada 32 olimpiade *number* dan 34 non-olimpiade *number*. Nah, di bawahnya yang menarik itu setelah World Championship itu adalah Asia Championship yang merupakan poin tertinggi dalam perolehan untuk mendapatkan poin ke olimpiade. Setelah itu baru World Cup. Orang suka bingung kalau ada World Cup sama Asia Championship. Pertanyaan yang muncul di mana tempatnya Asian Games atau di mana tempatnya SEA Games.

Buat kami, mohon maaf Pimpinan, kepentingan SEA Games itu saya rasa sama seperti PON di mana kalau PON itu kita mempersatukan kepentingan di nasional seperti yang disampaikan oleh Pak Marciano tadi bahwa PON itu sangat penting dalam mempersatukan kerukunan olahraga di Indonesia. Sama seperti SEA Games juga yang menyatukan kerukunan di regional atau di Asia Tenggara. Tapi melihat dari prestasi untuk SEA Games sendiri, kami tidak melihat itu menjadi satu yang krusial dalam perolehan poin menuju ke olimpiade kecuali nomornya itu. Jadi, ada nomor-nomor tertentu dalam pelaksanaan SEA Games itu oleh internasional federasinya sehingga menjadi penting untuk nomor itu harus diikuti oleh kita karena kita mendapatkan poin khusus.

Hal yang lain seperti Kejurnas. Kejurnas itu cukup mudah untuk diucapkan karena banyak sekali saya sendiri punya pengalaman banyak di Kejurnas pada saat saya memimpin balap sepeda. Orang gampang saja kalau ada kejuaraan yang diikuti oleh 5 atau 6 provinsi mereka langsung bilang itu namanya Kejurnas. Padahal, Kejurnas itu bahasa Inggrisnya namanya *National Championship*. *National Championship* itu hanya boleh dilakukan satu kali satu

tahun dan dilaporkan hasilnya kepada internasional federasi untuk mendapatkan poin.

Nah, pemahaman ini yang menjadi tugas dari kami dari Komite Olimpiade Indonesia untuk menyebarkan nilai-nilai *olympianism* supaya orang dalam melakukan pembinaan prestasi itu bisa membedakan mana poin-poin penting seperti SEA Games, apakah SEA Games semuanya harus kita ikutin kirim ribuan atlet ke Pak di SEA Games gitu padahal ada nomor-nomor tertentu yang menjadi nomor-nomor yang sangat krusial. Atau Asian Games, ini pengalaman saya pribadi Bapak/Ibu sekalian, pada saat Asian Games 2018 itu mendapat banyak sekali dukungan tetapi satu bulan atau dua bulan kemudian itu Indonesia menjadi tuan rumah Asia Championship untuk balap sepeda itu dukungannya langsung jadi minim. Nah, kita tidak sadar bahwa Asian Championship itu jauh lebih penting daripada SEA Games begitu kecuali nomornya.

Nah, ini pemahaman-pemahaman yang memang akan kami bagikan *insya Allah* dalam waktu dekat. Kami juga akan membagikan modul ini kepada Bapak/Ibu sekalian, sekali lagi bukan tanpa maksud menggurui tapi supaya kita sama-sama punya perspektif dalam melihat membangun cabang olahraga pembinaan prestasi dengan semua *stakeholder* yang pada ujungnya adalah nanti akan saya sampaikan bahwa refleksi dari apa yang saya sampaikan tadi supaya nanti besok-besok atlet Indonesia itu bukan hanya cuman hitungan 30-an begitu, tapi juga bisa sesuai dengan refleksi dari jumlah populasi Indonesia yang merupakan populasi nomor empat terbesar di dunia.

Mohon maaf, ini adalah *hexagon of success* yang *alhamdulillah* dalam pengalaman pribadi saya dalam membina balap sepeda dan cabang-cabang olahraga lain yang berinteraksi dengan kami, ini *alhamdulillah* sudah mendapatkan hasil. Untuk diketahui, Pimpinan, tadi disampaikan ada penurunan prestasi tapi kami melihat bahwa 2012 memang betul Indonesia tidak mendapatkan medali, tapi pada saat 2016 itu ketika saya menjadi *Chef de Mission* dari Olimpiade Paris 2024 untuk pertama kali nomor BMX itu ikut *qualified* ke Olimpiade Rio. Dan itu prosesnya nanti akan saya sampaikan dan kita kembali mendapatkan emas pada saat itu Owi Butet itu mendapatkan satu emas dari cabang olahraga badminton.

Dan 2018, setelah 56 tahun, saya garis bawahi setelah 56 tahun, balap sepeda tidak pernah mendapatkan emas di Asian Games tapi dengan *hexagon of success* ini *alhamdulillah* 2018 balap sepeda mendapatkan dua emas di Asian Games 2018. Ada yang nyinyir bilang balap sepeda dapat emas karena jadi tuan rumah, tapi kita buktikan lagi kenapa pada saat di Guangzhou itu balap sepeda kembali mendapatkan salah satu cabang olahraga yang menyumbangkan emas. Dan bahkan di SEA Games itu balap sepeda mendominasi menjadi juara umum di hampir setiap kegiatan di balap sepeda.

Tahun 2024 pada saat, mohon maaf, maksud saya pada saat COVID-19 pada saat Olimpiade Tokyo dengan segala macam kesulitan saya berterima kasih sekali lagi pada semua *stakeholder*. Ini Pak Marciano, Pak Hayono, ini bahkan orang tua saya ini di belakang dari NTT itu mengawal terus kegiatan-

kegiatan kita. Dan walaupun dengan segala macam tantangan tapi ternyata Indonesia kembali bisa memberikan emas itu di cabang olahraga bulu tangkis.

Nah yang menarik ini yang terjadi di 2028 terjadi fenomena di prestasi olahraga kita. Untuk pertama kali dalam sejarah dan bukan cuman satu tapi dua cabang olahraga yang bukan bulu tangkis itu menyumbangkan emas. Bahkan sebetulnya potensi emas itu kemarin itu bukan hanya dua. Kalau kemarin bulu tangkis itu bisa memberikan emas itu *insya Allah* kemarin mestinya bisa dapat tiga. Bahkan sebetulnya di cabang olahraga panjat tebing itu nomor putri itu, Pak Marciano ya, sebetulnya punya peluang juga untuk memberikan medali cuman waktu itu kita belum beruntung. Dan nomor angkat besi sayangnya kemarin itu kita memiliki juara dunia yaitu Rahmat tapi setiap negara itu hanya boleh kirim satu dari nomor yang di pertandingan dan kita punya dua jagoan dua-duanya juara. Yang terjadi akhirnya Rizki yang berangkat dan Rizki mendapatkan emas dan *insya Allah* kami sudah berkomunikasi kemarin dengan presiden internasional federasi angkat besi dan *insya Allah* nanti bulan Desember tanggal 5 kami akan berangkat ke Bahrain juga untuk bertemu dengan mereka untuk memastikan di Olimpiade LA dua atlet kita akan bertanding di dua nomor yang berbeda sehingga kita punya peluang untuk mendapatkan dua emas dari cabang olahraga angkat besi.

Kembali ke *hexagon of success* ini, Bapak/Ibu sekalian. Ini yang mungkin yang akan kami sampaikan kami memiliki tantangan. Nah, ini ada salah kaprah dalam melakukan pembinaan prestasi bahwa saya sendiri melihat ada dua faktor utama yang menjadi tantangan besar. Yang pertama namanya orang tua, yang kedua namanya bahasa Inggris. Di sini saya melihat ada atlet pelatih, wasit, sarana prasarana, kompetisi, dan organisasi. Kita taruh organisasi paling belakang karena kalau ditaruh organisasi paling depan biasanya cuman sibuk organisasi atletnya tidak ada.

Ini dulu sering terjadi, sama-sama Pak Marciano dan Pak Hayono ini punya pengalaman banyak sama ini. Orang lebih sibuk mengurus organisasinya daripada mengurus prestasinya. Tapi sekarang *alhamdulillah* dengan kerja sama yang baik dengan semua *stakeholder* itu kita memastikan organisasinya belakangan deh. Yang pertama atletnya, kamu punya atlet atau tidak, atletnya berkualitas atau tidak. Nah, untuk atlet ini nanti saya sampaikan bahwa *scouting*-nya dulu kita suka *scouting* itu atau pencarian atlet itu yang dicari atletnya. Nah, kami melihat sekarang pentingnya kesadaran untuk mencari orang tua daripada mencari atlet. Nanti saya akan jelaskan dasar pemikirannya kenapa dan *insya Allah* akan kita sampaikan secara ilmiah nanti.

Selanjutnya, untuk pelatih, wasit, sarana prasarana, kompetisi, dan organisasi itu menjadi penting untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris. Ini menjadi krusial karena semua modulnya itu dengan menggunakan bahasa Inggris. Kenapa Indonesia hari ini, mohon maaf, kenapa Indonesia kemarin-kemarin itu masih belum dominan di tata kelola olahraga internasional? Karena kita masih dikalahkan oleh Malaysia, Singapura, tetangga kita bahkan Thailand yang sebetulnya kemampuan bahasa Inggris tipis-tipis sama kita. Ini mudah-mudahan dengan komunikasi hari ini karena Komisi X juga membawahi pendidikan, harapannya juga bisa berkomunikasi dengan Kementerian

Pendidikan supaya ada *treatment* khusus kepada para pelaku olahraga kita supaya mereka bisa memiliki kemampuan bahasa Inggris. Kami juga bersama-sama dengan para *stakeholder* baik itu KONI maupun KORMI itu memberikan masukan atau mendorong kepada nasional federasi atau cabor-cabor itu supaya tidak sembarangan untuk merekrut orang karena kita perlu sekali orang-orang yang memiliki kemampuan bahasa Inggris supaya mereka juga bisa tampil, duduk sama-sama, dan bukan hanya duduk sebagai peserta tapi memberikan kontribusi baik itu di regional, di kontinental, maupun di dunia.

Mohon maaf, dulu banyak sekali orang Indonesia kalau datang itu ya paling duduk-duduk sudah begitu selesai acara pulang. Begitu diajak ngomong cuman ngomong *have you been to Bali* atau apa segala macam kayak gitu-gitu. Kalau sekarang sudah tidak boleh lagi begitu. Hampir semua cabang-cabang olahraga yang kami komunikasikan sekarang sudah mulai memiliki representasi baik itu di Asia Tenggara, di Asia, maupun di dunia. Ini penting karena kita bukan hanya negara yang mau ikut menjadi negara *follower* tetapi kita juga harus menjadi regulator yang bisa memberikan masukan terhadap tata kelola di olahraga dunia ini sendiri.

Melalui kesempatan ini, harapan saya Bapak/Ibu sekalian dan semua *stakeholder* bisa membantu untuk mendorong supaya proses baik itu orang tua maupun bahasa Inggris ini nanti bisa menjadi dasar supaya Indonesia juga bisa tampil sebagai negara dengan populasi nomor empat terbesar di dunia. Kalau hari ini kita lihat refleksinya yang negara terbesar di dunia itu kan India ya sekarang ya, bukan China lagi ya tapi India. Dan India itu kemarin banyak itu pada saat kualifikasi di Olimpiade walaupun medalnya banyakan kita, tapi negara kedua itu China dan negara ketiga Amerika yang selalu mendominasi pada saat perolehan medali di olimpiade, negara keempat Indonesia yang jauh di bawahnya tapi *alhamdulillah* kemarin emasnya juga banyak.

Mother of sports. Pemahaman terhadap *mother of sports* ini sangat krusial karena *mother of sports* ini potensi perolehan medali yang cukup banyak yang hari ini memang masih belum maksimal. Nanti *insya Allah* dengan semua *stakeholder* kita akan memastikan *mother of sports* ini bisa menjadi pendulang medali. Dan ini saya harapannya Pak Hayono Isman beserta KORMI-nya ini bisa menjadi motor karena membangun masyarakat olahraga itu juga menjadi penting supaya kami baik itu KONI maupun Komite Olimpiade Indonesia itu bisa menyaring bibit-bibit dari masyarakat untuk memiliki potensi atlet.

Mother of sports seperti yang kita ketahui itu adalah atletik, akuatik, gimnastik, dan balap sepeda yang hari ini memang tantangannya masih besar. Bahkan gimnastik masih belum punya tempat *home base*-nya gimnastik padahal tahun depan sudah dikasih kesempatan untuk jadi tuan rumah World Championship. Ini pertama kali dalam sejarah, Bapak/Ibu sekalian. Aquatik sendiri sama-sama kita ketahui hanya ada satu yang tadi Pak Marciano sampaikan itu hanya ada satu di GBK dan mengantrinya cukup panjang untuk atlet. Untuk atlet nasional memang digratiskan tapi kan atlet bukan hanya atlet nasional. Banyak atlet lagi yang menuju atlet nasional yang perlu latihan perlu tempat latihan yang standarnya juga standar internasional.

Nah, ini yang tadi saya sampaikan bahwa dalam mencetak juara itu tidak bisa lagi kita *by accident*. Yang saya sampaikan ini atlet-atlet yang kita dapatkan itu semuanya dari kejuaraan. Kalau negara-negara lain itu sudah menciptakan atlet. Bahkan sama-sama kita ketahui kemarin ada atlet namanya Yao Ming dari China atlet basket itu, bapak ibunya saja sengaja *dikawinin* supaya anaknya tinggi. Dan pada saat anaknya lahir anaknya tinggi itu dari kecil sudah dikenalkan sama olahraga basket. Jadi, kecintaan basket itu memang diciptakan. Nah, negara seperti Jerman dan negara-negara Eropa sudah masuk ke teknologi seperti enzim. Jadi, orang tidak bicara lagi doping, doping itu sudah kuno. Tapi sekarang sudah enzim, bagaimana membangun dasar dari manusia. Kita masih berperang sama *stunting*, ya.

Tapi saya kira melalui forum yang terhormat ini, *stunting* bisa menjadi *entry point* untuk kita masuk kepada masyarakat Indonesia sekaligus menciptakan manusia-manusia super dari Indonesia karena ini yang namanya *by design*. *By design* itu atlet-atlet itu memang sudah diciptakan seperti kita lihat di Papua, ya Pak Marciano, di Papua itu kemarin kita punya PON Papua, kita punya kolam renang. Nah, itu kolam renang itu standarnya itu standar internasional. Nah, bagaimana caranya supaya kolam renang ini bisa maksimal. Atau *baseball* di Papua itu kan hari ini kan mungkin belum digunakan secara maksimal, tapi kalau itu bisa diserahkan kepada KONI dan juga kepada cabang-cabang olahraganya untuk dimaksimalkan saya kira ini bisa menjadi tempat baik daripada kita bikin baru lagi. Ya memang transportasinya mahal tapi saya pikir bisa dapat solusi lah *insya Allah*.

Nah, ini yang tadi saya sampaikan terkait dengan atlet. Kita suka salah melihat termasuk saya sendiri pada saat merekrut atlet untuk balap sepeda. Itu yang atlet yang kita rekrut bahkan lebih muda dari itu. Balap sepeda itu mungkin salah satu cabang olahraga yang punya kejuaraan dunia umur lima tahun, Bapak/Ibu. Jadi, di balap sepeda itu kita punya kejuaraan dunia umur lima tahun itu World Championship Pushbike namanya, umur lima tahun. Umur lima tahun itu kan bayi, ya. Kalau kita mulai dengan atlet yang lain itu kalau umurnya 11 atau 10, 11 sampai 13 tahun ini anak SD sama SMP yang semuanya kita sama-sama tahu tidak bisa ambil keputusan.

Saya komunikasi sama beberapa pimpinan cabang olahraga atau pelatih, punya potensi yang bagus dari atlet, begitu bagus tiba-tiba orang tuanya bilang sudah berhenti olahraga suruh sekolah, sudah selesai langsung. Kita punya beberapa pengalaman dari situ, ada atlet-atlet yang bagus sudah masuk mulai masuk di ranking dunia tapi selesainya karena orang tuanya tidak direkrut. Dan saya lihat bahwa hampir semua atlet yang berhasil sampai di puncak itu dominasi orang tuanya itu sangat-sangat tinggi, seperti juara dunia jetski umpamanya Aero-Aqsa itu bapaknya itu voli ya memang gila jetski. Atau bahkan kemarin Greysia Polii di bukunya sendiri ditulis peran ibunya itu sangat dominan. Balap sepeda sendiri kemarin kami punya atlet Bernard Van Aert yang kita tahu bapaknya juga Benny Van Aert juga atlet balap sepeda. Nah, kita tahu di cabang-cabang olahraga lain ini tidak bisa lepas. Jadi, dominasi keluarga itu sangat penting.

Nah, kalau dilihat dari SMP-SMA itu umur 15 sampai 17 tahun, terus setelah itu masuk universitas dan masuk medalist itu 23 sampai 25 tahun. Kalau kita bisa masuk dalam koridor ini, akhirnya cita-cita untuk olahraga *by design* dan memasukkan semua unsur-unsur *sport science* dan lain-lain itu bisa terlaksana. Saya dengar kemarin katanya Cibubur akan dihidupkan dan sudah begitu Hambalang juga katanya akan kembali dihidupkan. Mudah-mudahan itu bisa terjadi karena pada hari ini saya sangat sepakat sama Pak Marciano kemarin, Indonesia sebagai negara besar tapi kita tidak punya fasilitas seperti Malaysia yang punya program atlet andalan yang atlet-atletnya itu punya bukan cuman tempat latihan. Kalau hari ini kita bicara tempat latihan, tempat latihan, tempat latihan banyak, Pak. Banyak kok di mana-mana. Orang di Papua saja ada tempat latihan.

Yang kita tidak punya hari ini ada tempat *recovery*. Belum ada tempat *recovery* yang *integrated* di Indonesia. Kalau anak Indonesia cedera mau dibawa ke mana? Atlet balap sepeda atau atlet-atlet lain saya rasa banyak yang cedera. Akhirnya apa? Akhirnya kelabakan. Bahkan setelah itu tidak bisa jadi atlet lagi terpaksa harus jadi pelatih. Tapi di sisi yang lain seperti atlet Malaysia atau atlet Jepang itu pada saat mereka cedera cuman butuh waktu 3 sampai 6 bulan langsung bisa tanding. Fasilitas yang paling gampang saja, Pak, namanya krioterapi. Belum ada fasilitas krioterapi untuk para atlet. Apa itu krioterapi? Krioterapi itu *chamber* yang dinginnya minus sampai minus seratus derajat lebih itu yang kalau *dimasukin* selama tiga menit itu sangat baik untuk inflamasi. Atlet Malaysia itu punya satu fasilitas namanya fasilitas atlet andalan, mereka punya tiga krioterapi. Di Indonesia tidak ada, kita tidak ada itu. Yang kita *bicarain* latihan-latihan saja terus.

Nah, pusat *recovery* integrasi ini juga sangat terkait dengan yang lain-lain, itu kalau atlet cedera. Karena atlet pasti cedera, tidak ada atlet yang tidak cedera. Kita saja cedera, betul tidak Bapak/Ibu sekalian? Kita saja cedera kok. Nah, ini juga sebetulnya membuka peluang bisnis karena masyarakat olahraga atau yang kita kenal sebagai *sport for all* baik itu KORMI maupun KONI juga. Karena yang olahraga sekarang ini bukan cuma atlet, bukan cuman atlet elit, atlet madya juga olahraga, atlet pemula juga olahraga. Bayangkan kalau lihat-lihat muda kita sudah pada cedera, itu mau dibawa ke mana, Pak? Saya masih punya beberapa atlet yang sampai hari ini termasuk atlet badminton yang masih bingung untuk mencari tempat *recovery*, termasuk salah satu atlet andalan kita yang kita tidak bisa sebutkan namanya, Pak. Dan itu terjadi, kita belum punya fasilitas itu.

Ini yang saya terapkan dulu. Sebetulnya bukan diterapkan lah, cita-citanya mau seperti ini karena ini semuanya kaitannya sama biaya. Dari 1.000 atlet yang bakatnya teridentifikasi itu muncul 100 atlet elit, dan atlet yang terkualifikasi itu 10, akhirnya 1 sampai 5 atlet yang menjadi medalis. Ini kan idealnya kira-kira seperti ini. Tapi balik lagi, tadi Pak Marciano menyinggung masalah anggaran. Saya jujur saja, Bapak/Ibu sekalian, saya tidak optimis sama anggaran di Indonesia. Saya tidak optimis sama anggaran di Indonesia. Kenapa? 0,08% dibagi sama pemuda. Mau dibawa ke mana olahraga kita?

Tapi ternyata, saya mendapat angin yang berbeda pada saat di Olimpiade Paris. Saya komunikasi dengan kontingen Amerika. Kontingen Amerika tidak dibiayai oleh negara. Nol dari negaranya dan untuk semua cabang olahraga. Penasaran saya bagaimana caranya karena kita tidak mungkin lepas dari pembiayaan negara. Ternyata setelah kita alami, mereka punya yang disebut namanya insentif. Insentif itu diberikan kepada semua korporasi semua personal maupun donasi yang berkontribusi kepada olahraga. Insentif apa? Insentif pajak dan kemudahan-kemudahan yang lain. Jadi, kalau ada orang atau ada perusahaan yang mau memberikan untuk olahraga itu dikonversikan kepada pemotongan pajaknya. Mudah-mudahan kalau melalui forum ini kalau kita bisa dapat anggaran dari pemerintah terus ditambah CSR, Bapak/Ibu sekalian, itu di bawahnya Komisi X juga. CSR di Indonesia itu hanya menyebutkan dua: sosial dan agama. Tidak ada olahraganya, Pak. Tidak ada olahraganya.

Jadi, kalau hari ini melalui forum yang terhormat ini ternyata bisa kita usulkan itu bisa mendapatkan insentif, saya yakin itu pasti banyak lagi orang-orang baik itu pribadi maupun kumpulan sekaligus korporasi yang mau memberikan *support*. Kalau hari ini itu cuman karena belas kasihan saja, Bapak/Ibu sekalian, atau ketertarikan pribadi. Kita tahu kayak umpama ada beberapa perusahaan-perusahaan yang dominan di cabang-cabang olahraga tertentu. Kenapa? Karena orangnya suka. Tapi sebetulnya mereka sendiri tidak dapat apa-apa kecuali mungkin eksposurnya. Ya itu mungkin masukan yang bisa kami sampaikan yang harapannya mungkin bisa terlaksana, tapi itu kan lintas Kementerian ya jadi saya kira ini.

Ini Olimpiade Paris tadi saya sudah sampaikan sudah saya sebutkan. Nah, ini yang tadi saya sampaikan ini ada atlet-atlet yang muncul. Ini saya sudah sebutkan juga. Refleksi ini Paris itu kalau kita lihat itu menjadi event yang tertinggi lagi setelah dari Barcelona tahun '92. Dan kalau sebelumnya, *next*, ini yang sebetulnya jauh lebih penting dari mendalinya sendiri sebetulnya. Sekarang begini, Bapak/Ibu sekalian, menurut saya menurut kami dari Komite Olimpiade Indonesia, medali itu buahnya tapi kita tidak mungkin dapat medali kalau tidak terqualifikasi dengan baik, ya.

Atlet Indonesia itu kemarin di Paris itu hanya 29, di Tokyo 2020 hanya 28, di Rio 28, di London 22, di Beijing 24, di Athena itu 38, di Sydney itu 47, di Atlanta itu 40, 42 di Barcelona, dan di Seoul itu 29. Nah mirisnya, negara terbesar setelah Indonesia itu adalah Nigeria. Mereka kemarin 84 seperti kita lihat yang angka ini. Singapura itu tidak jauh berbeda sama kita, jumlah populasi hanya 5 sampai 6 juta. Nah yang lebih miris lagi, Fiji sebelahnya itu kemarin lebih banyak dari kita. Dan bahkan Bahama, Bahama itu kurang lebih sama kayak Fiji lah, tapi lihat dari jumlah atletnya itu cukup banyak. Kenapa? Karena mereka didominasi sama *team sport*. Kalau di kita ini kan masih banyak yang *individual sport*. Nah, ini yang menjadi PR besar buat kami semua para *stakeholder* olahraga baik itu Komite Olimpiade Indonesia, KONI, maupun KORMI supaya ke depan itu *team sport* itu bisa lebih banyak dibangun.

Bapak/Ibu sekalian yang kami hormati,

Kita semuanya cinta sepak bola tapi mudah-mudahan *team sport*-nya bukan cuman sepak bola yang jadi fokus dari baik itu anggaran maupun *support* dari kita semua. Karena *team sport* yang lain kemarin seperti *water polo* di 2019 itu untuk pertama kali bisa mengalahkan Singapura, euforianya luar biasa. Dan voli yang kita sama-sama juga tahu kemarin juga cukup *hype* kan. Harapan kami ini bisa menjadi fokus dari kita semua juga supaya ke depan jumlah kita itu atlet kita itu lebih banyak.

Ini terakhir. Ini kalender multi event yang kita miliki. Memang saat ini tantangan olahraga di dunia juga tidak mudah, ini yang terjadi beberapa konstalasi di kepemimpinan olahraga. Seperti kemarin ada situasi di Olympic Council of Asia pergantian dan hal-hal lain yang cukup dinamis begitu. Dan ada terjadi beberapa pembatalan baik di kita sendiri di World Beach Games, di Thailand AIMAG, dan bahkan sampai saya harus sampaikan, Bapak/Ibu sekalian, kami pun masih belum yakin SEA Games di Thailand itu bisa terlaksana kaitannya sama anggaran dan hal-hal politik lain yang akan terkonfirmasi nanti di bulan Desember ini. Mudah-mudahan itu bisa betul-betul terlaksana. Tapi ini menjadi tantangan besar karena kami mengetahui dinamika yang terjadi bahkan di Nagoya sendiri nanti pada saat Asian Games itu akan menghadapi tantangan yang tidak mudah.

Kami kemarin sudah mengirimkan perwakilan untuk melihat persiapan Youth Olympic di Dakkar itu 2026 yang yang kira-kira tantangan juga banyak karena di Afrika itu bikin kegiatan kan tidak gampang. Dalam waktu dekat ini di tahun 2025 awal di bulan Februari itu kita akan punya multi event Asian Winter Games. Ini kita akan mengirim kontingen yang lumayan besar dari biasanya karena dulunya paling satu-dua, sekarang kita ada 11 orang yang akan ikut di Winter Games.

Mungkin Bapak/Ibu agak bingung kenapa ada Winter Games. Karena di kita juga sudah ada beberapa *ice ring* atau fasilitas Winter Games seperti *ice skating*, terus *ice hockey*, *speed skating* dan lain-lain, *figure skating* yang bisa diikuti baik itu di Asian Winter Games. Dan mudah-mudahan kita cita-citanya bisa ikut Winter Olympic karena negara seperti Jamaika kita sudah nonton filmnya sama-sama kan mereka punya perwakilan di Winter Games. Dan kemarin bahkan kalau tidak salah Timor Leste juga punya perwakilan di Winter Games. Nah, ini akan menjadi fokus kami bersama Kemenpora, KONI, dan KORMI supaya membangun masyarakat juga supaya lebih banyak yang mengikuti olahraga baik untuk *summer* maupun *winter*.

Kepada kegiatan-kegiatan ini dalam kesempatan yang baik ini seperti biasanya, Pimpinan, kami juga ingin melibatkan para Pimpinan, para Kapoksi, maupun para Anggota supaya di dalam setiap kegiatan Komite Olimpiade Indonesia baik di nasional maupun di internasional itu teman-teman dari Bapak/Ibu sekalian dari Komisi X itu bisa terlibat baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Dan kami biasanya selalu mengirimkan undangan, Bapak/Ibu sekalian, dan mudah-mudahan di yang ke depan ini juga bisa terus terjalin hubungan yang baik.

Saya akhiri apa yang saya sampaikan ini. Sekali lagi kami mohon maaf apabila ada yang kurang berkenan dalam penyampaian kami. Kami juga mohon banyak sekali masukan-masukan dari Bapak/Ibu sekalian karena pekerjaan olahraga ini tidak mungkin bisa dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang tetapi semua *stakeholder* olahraga itu harus kompak, semua *stakeholder* olahraga itu harus punya satu visi yaitu visinya itu Merah Putih dan Indonesia Raya.

Bapak/Ibu sekalian,

Ini satu hal lagi yang saya ingin sampaikan sebelum saya tutup. Kita suka kebalik cita-citanya, Pak. Kita suka bilang mengibarkan bendera merah putih dan mengumandangkan lagu Indonesia Raya kan begitu. Padahal yang paling penting itu sebetulnya mengumandangkan lagu Indonesia Raya dulu baru kita mengibarkan bendera merah putih karena kalau mengumandangkan lagu Indonesia Raya berarti kita dapat emas. Kalau mengibarkan bendera merah putih itu bisa emas, bisa perak, bisa perunggu.

Demikian.

*Billahi taufik wal hidayah,
Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh,
Salam olahraga.*

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Wa'alaikumsalam.

Terima kasih Bang Okto, Ketua KOI. Luar biasa dari paparannya dan menjadi semangat kita tentunya untuk lebih baik lagi ke depan. Selanjutnya, kami persilakan Ketua Umum KORMI untuk menyampaikan paparan. Kami persilakan.

KETUA UMUM KORMI (HAYONO ISMAN):

Terima kasih.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan,
Salam olahraga.*

Yang kami hormati Pimpinan Komisi X DPR RI dalam hal ini dipimpin oleh Bapak H. Lalu Hadrian Irfani, Bapak/Ibu Anggota Komisi X DPR RI yang terhormat

**Pak Marciano Ketua Umum KONI Pusat,
Mas Okto Ketua Umum KOI atau NOC Indonesia,
Hadirin-hadirat yang saya muliakan.**

Pertama-tama, ucapan terima kasih kami kepada Komisi X DPR RI di mana pada hari ini *alhamdulillah* KORMI diundang untuk mengikuti RDPU Komisi X DPR RI. Sebelum kami memberikan paparan, mohon izin untuk memperkenalkan anggota KORMINAS yang hadir bersama-sama kami. Yang pertama adalah Wakil Ketua Umum I, Bapak Adi Sujatno; berikutnya Bapak duta besar Samuel Samson, Wakil Ketua Umum II; berikutnya adalah Wakil Ketua Umum VI, Bapak Puja Samedhi, Beliau juga adalah Ketua Panitia Penyelenggara FORNAS VIII NTB 2025; berikutnya adalah Sekretaris Jenderal Bapak Djainal Simanjutak dari unsur Yayasan Jantung Indonesia.

Berikutnya adalah Ibu Brigjen polisi purnawirawan dr. Leny Pintowari, Beliau adalah Ketua Bidang Wisata Olahraga Kesehatan dan Kebugaran; berikutnya adalah Wakil Sekjen, Ibu Johana Ambar; berikutnya adalah Ketua Bidang Hukum dan Advokasi, Bapak Januardi Haribowo, juga adalah Ketua Umum *Airsoft Brotherhood Unity*; berikutnya adalah Ketua Bidang Tenaga Keolahragaan, Jansen Sutrisno yang juga adalah Ketua Umum Asosiasi Pelatih Kebugaran Indonesia; berikutnya adalah Bapak Gema Sasmita Ketua Bidang Event Olahraga. *Last but not least*, Mbak Ina Kepala Sekretariat KORMI Nasional.

Bapak/Ibu yang terhormat,

KORMI didirikan di tahun 2000 dengan bernama FOMI (Federasi Olahraga Masyarakat Indonesia). Pada saat itu, alm. Presiden Gus Dur menghapus Kemenpora dan bagi warga masyarakat tentunya menjadi satu hal yang memprihatinkan karena tidak tahu mereka harus ke mana. Akhirnya, beberapa induk olahraga di antaranya adalah Senam Tera Indonesia, Persatuan Olahraga Pernapasan Indonesia, Yayasan Jantung Indonesia, kemudian Satria Nusantara, termasuk Persatuan Liong dan Barongsai bersepakat mendirikan Federasi Olahraga Masyarakat Indonesia. Kemudian berubah menjadi Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia di tahun 2023 menyesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005. Kemudian berubah lagi namanya menjadi Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia menyesuaikan dengan Undang-Undang 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan menjadi Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) sampai hari ini.

KORMI merupakan wadah berhimpun dari induk-induk organisasi olahraga masyarakat yang sampai tahun ini berhimpun sebanyak 94 induk-induk olahraga terdiri dari tiga komisi: 1) Komisi Olahraga Tradisional dan Kreasi Budaya, 2) Komisi Olahraga Kesehatan dan Kebugaran, 3) Komisi Olahraga Petualangan dan Tantangan. KORMI telah memiliki dasar hukum yang kuat dan diakui eksistensinya oleh pemerintah *alhamdulillah* sebagai bagian dari sistem keolahragaan nasional yang membina dan mengembangkan warga masyarakat melalui regulasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, PP yang baru Nomor 46 Tahun 2024

tentang Penyelenggaraan Keolahragaan, serta Perpres Nomor 56 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional. KORMI telah memiliki perwakilan di 38 provinsi di seluruh Indonesia dan sampai hari ini kurang lebih sudah hadir di 60% kabupaten/kota. Belum 100% tapi masih sekitar 60%.

KORMI memiliki kegiatan multi event yaitu PON-nya olahraga masyarakat yaitu Festival Olahraga Masyarakat Nasional yang diselenggarakan setiap dua tahun. Dan perlu kami sampaikan secara singkat bahwa pada FORNAS VI tahun 2021 di Sumatera Selatan, *alhamdulillah* terdaftar *by name* dan *by address* pegiat, Ibu/Bapak, kami sebutnya pegiat karena kami meyakini atlet itu adanya di olahraga prestasi. Walaupun dari beberapa inorga yang menyebut atlet tapi kami rasanya lebih pas menyebutnya pegiat karena ini dilakukan dari anak umur 2 tahun sampai dengan 80 tahun ke atas.

Nah, FORNAS ini di Sumatera Selatan dihadiri oleh 10.432 pegiat tercatat *by name* dan *by address* dan 68% bayar sendiri, Pak. Mereka tidak didukung oleh dana APBD. Mereka bayar sendiri dan ini mungkin kalau saya cermati pernyataannya Ketua Umum KOI ini barangkali prinsip di Amerika sudah berjalan di olahraga masyarakat. Tidak didukung tapi karena kecintaannya kepada olahraga mereka datang dengan bayar sendiri. Kemudian diikuti dengan FORNAS VII di Jawa Barat tahun lalu 2023 dihadiri oleh pegiat sebanyak 23.980 dari seluruh Indonesia, dari berbagai tingkatan umur, dan dari berbagai tingkat sosial yang mereka cinta olahraga dan yang bayar sendiri adalah sebesar 64%.

Saya pikir, Bapak/Ibu sekalian, karena waktunya sudah sangat mendesak maka saya akan dan saya mohon berkenan Bapak/Ibu untuk bisa di rumah membaca karena kalau saya sampaikan masalahnya banyak, Pak. Masalahnya olahraga masyarakat ini yang diperlukan dukungan dari pemerintah masalah tersebut sudah bisa kita atasi.

Ibu/Bapak sekalian,

Indonesia Bugar 2045 dari anak prasekolah sampai kepada pelajar, mahasiswa, pekerja karyawan usia pertengahan, dan kelompok lansia memang harus kami sampaikan bahwa kebugaran kita sebagai bangsa masih rendah. Menurut data Indeks Pembangunan Olahraga Kemenpora 2023 sebagai contoh dari umur 16 sampai 30 tahun yang bugarnya baik itu hanya 5,04%, dari umur 16 sampai 30 tahun. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana kita menyongsong Indonesia maju 2045 dengan jumlah yang sangat rendah ini karena kami memahami, Pimpinan, Ibu/Bapak yang saya hormati, Indonesia maju 2045 belajar dari bangsa-bangsa lain tidak bergantung kepada sumber daya alam. Negara-negara maju yang ada di dunia ini mereka bertumpu kepada sumber daya manusia bukan sumber daya alam. Dan dengan tingkat kebugaran yang rendah seperti itu kalau kita memahami kebugaran sebagai suatu produktivitas dan daya saing karena, Pimpinan, Bapak/Ibu yang saya hormati, kami di olahraga masyarakat tidak terbatas mencetak juara dalam kompetisi olahraga. Kami di olahraga masyarakat berusaha untuk membangun masyarakat menjadi juara dalam kehidupan,

champion in life. Kalau hanya di kejuaraan bagus tapi bangsa ini membutuhkan juara di dalam kehidupan. Dari tukang batu sampai dengan presiden, apapun profesinya. Dan *insya Allah* dari sana akan lahir calon-calon bibit atlet karena mereka ditempa mentalnya untuk bermental juara dari sejak usia dini.

Oleh karena itu sama dengan di KOI, di KORMI juga ada nomor *pushbike* tapi dimulai dari umur dua tahun. Lebih muda lagi, dua tahun sudah mulai mereka mengikuti kompetisi *pushbike*. Nah, mudah-mudahan dengan *pushbike* ini kakinya jadi kuat anak cucu kita. Dan kami gembira, Bapak Pimpinan, waktu Mas Menpora menyampaikan pemain naturalisasi itu adalah program jangka pendek dan jangka menengah. Kami apresiasi. Karena kalau ini menjadi program jangka panjang, ini menjadi masalah besar bagi kita karena kita untuk ke sekian kalinya bergantung kepada luar negeri dan kita lebih suka impor daripada membangun SDM karena impor memang lebih mudah daripada membangun SDM Indonesia.

Nah, ini Bapak/Ibu sekalian, transformasi sosial dengan sasaran kesehatan untuk semua. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan mengamanatkan olahraga masyarakat berkiprah di bidang kesehatan, kebugaran, kegembiraan, dan memperkuat hubungan sosial sekaligus merawat berbagai olahraga tradisional yang hidup di berbagai daerah. Transformasi sosial ini menurut hemat saya penting, Bapak/Ibu sekalian, karena pembudayaan ini sebenarnya sudah ada di masyarakat.

Saya ambil contoh di Papua Selatan, Ibu/Bapak yang terhormat. Ketua KORMI kebetulan adalah menjabat sebagai Kadispora Papua Selatan. Saya tanya kepada Beliau, "Pak Kadis, olahraga tradisional apa yang terancam punah di Papua Selatan?" Beliau menjawab, "Ada, Pak. Namanya lari abu."

"Lari abu? Apa itu lari abu?"

"Lari yang tidak pakai sepatu, tidak pakai alas."

Saya bilang, "Pak Kadis, saya sungguh dengan hormat minta kepada Bapak dihidupkan kembali lari abu ini karena ada dua sebab. Pertama, Bapak dosa kepada leluhur yang menciptakan lari abu. Kedua, ketahuilah Bapak yang merajai marathon di enam kota-kota besar di dunia awalnya lari tanpa sepatu seperti di Kenya dan di Ethiopia. Siapa tahu dari lari abu ini akan lahir pelari-pelari hebat yang juga bisa prestasinya ke tingkat dunia."

Transformasi ekonomi olahraga masyarakat oleh Undang-Undang Nomor 11 diamanatkan untuk memegang prinsip mudah, murah, menarik, manfaat, dan massal sudah tentu akan berdampak kepada produktivitas ekonomi. Sebagai contoh, Ibu/Bapak yang saya hormati, pada saat FORNAS VI di Palembang, saya dan istri pada saat mau kembali ke Jakarta mencari pempek sudah habis, tidak dapat. Kemudian di Jawa Barat, *homestay* itu terambil semuanya oleh teman-teman di daerah. Dan Bupati Kabupaten Bandung sangat bersyukur, Beliau hanya keluar Rp13 miliar untuk menjadi pusatnya FORNAS VII Jawa Barat. Rp13 miliar dia keluarkan tapi perputarannya selama satu minggu itu Rp500 miliar rupiah. Sehingga, ini yang kami lihat bahwa sudah mulai banyak kepala daerah yang melirik untuk

menyelenggarakan Festival Olahraga Masyarakat di daerah karena dampak ekonominya setempat itu *impact*-nya luar biasa.

Saya pikir ini hal-hal yang partisipasi olahraga masyarakat, 126 juta masyarakat, ini adalah harapan kita di RPJMN 2025-2029. Dan Bapak/Ibu yang saya hormati, kita perlu mendongkrak khususnya kelompok muda kelompok produktif untuk menjadi lebih meningkat dari segi persentase kebugaran dalam rangka membangun kebugaran bangsa.

Lima puluh tujuh persen anak-anak Indonesia kurang aktivitas fisik. Kita paham bahwa ini sudah menjadi digital heroin, mengkhawatirkan, karena sekarang ini Ibu/Bapak bahkan termasuk *nanny* yang mengawasi anak untuk memudahkan anak tidak rewel dikasih *gadget*. Tantangan olahraga masyarakat untuk Indonesia Bugas 2025 untuk mencapai Society 5.0. Tantangannya risiko *sedentary life style* mengintai pekerja. Bapak/Ibu sekalian, oleh karena itu KORMI nasional telah melakukan MoU dengan UNTIRTA Banten untuk melakukan *workshop* sekaligus survei di pabrik-pabrik di Banten karena ternyata para pekerja kita produktivitasnya rendah dan ini akibatnya membuat banyak investor yang melirik ke negara seperti Vietnam. Ini kita akan lakukan satu survei satu *workshop* di pabrik-pabrik tersebut untuk mendongkrak kegiatan olahraga di pabrik pabrik yang ada di Provinsi Banten.

Nah, *is sitting the new smoking?* Ini juga menarik. *Sitting increases risk of death up to 40%*. Kemarin kami baru menghadiri kegiatan Yayasan Stroke Indonesia karena kita ketahui bersama stroke adalah pembunuh nomor satu di Indonesia dan menyedot dana APBN melalui BPJS Kesehatan yang luar biasa besarnya. Jadi, hal ini barangkali perlu juga menjadi perhatian kita bersama.

Potensi KORMI. Ibu/Bapak yang saya hormati, mohon izin Pimpinan, nanti pada saatnya kami mohon dibantu oleh Wakil ketua umum dan yang lain untuk menjelaskan potensi KORMI ke depan. Untuk itu dengan seizin Pimpinan, saya mohon kesediaan duta besar Sam menjelaskan olahraga masyarakat di forum internasional yang dampaknya kepada lokal Indonesia.

Saya persilakan, Pak Duta Besar.

WAKIL KETUA UMUM KORMI (SEMUEL SAMSON):

Baik, Pak Ketua Umum yang kami hormati. Dengan seizin Pimpinan, Bapak/Ibu Pimpinan, kami membantu Pak Ketua sedikit untuk menjelaskan tentang perspektif kerja sama internasional KORMI.

Yang kami hormati Pak Ketua Umum KONI, Bapak Jenderal yang selalu membanggakan kami Pak Marciano Norman, Dan Ketua Umum KOI yang selalu membanggakan kami Pak Sapta Okto, Bapak/Ibu sekalian pengurus KONI dan KORMI, serta Anggota dewan yang kami hormati dan muliakan.

Bapak/Ibu, *alhamdulillah* kami mengamati bahwa dalam beberapa tahun belakangan ini persis seperti Ketua Umum KOI tadi sampaikan dan

mungkin kami merasa tidak perlu menanyakan Ketua Umum KONI karena kami menangkap relasi KONI, KOI, KORMI belakangan ini amat sangat bagus, Bapak/Ibu, seperti tadi disampaikan oleh Ketua Umum KOI. Posisi umum KORMI adalah membangun budaya olahraga di masyarakat kita; mewujudkan masyarakat sehat, bugar, gembira menuju 2045; dan 2045 masyarakat adalah masyarakat yang kompetitif. Itu dalam konteks yang umum, secara khusus adalah membantu KONI dan KOI untuk berprestasi di forum internasional.

Tadi Ketua Umum KOI menyampaikan fungsi diplomasi olahraga terkadang lebih *soft diplomacy*, lebih terasa enak ketika olahraga masyarakat yang berperan ketimbang olahraga prestasi karena, izin, kerja sama apa pun yang terjadi pasti tidak semua membuka kartu tentang apa yang dia miliki. Dan kartu itu baru akan dibuka ketika pendekatannya di olahraga masyarakat karena sebenarnya pelakunya sama tapi disiplin berorganisasinya yang berbeda, semakin vertikal semakin ketat disiplinnya.

Hal ini izin kami buktikan ketika kami bertugas di Belgrade Serbia, menjamu kunjungan dari Pak Ketua Umum KONI pada waktu itu dan juga Pak Jenderal Suwarno waktu datang ke Belgrade untuk menjalin kerjasama di bidang polo air. Sehingga, untuk pertama kali dalam kerja sama dengan Serbia itu Indonesia bisa mengalahkan Singapura setelah 50 tahun. Jadi, kita tidak pernah bisa mengalahkan Singapura dari tahun 1965 di SEA Games dan baru bisa kita kalahkan di tahun 2019 yang lalu, pertama kali kita mengalahkan Singapura di pesta olahraga SEA Games khusus untuk mata olahraga polo air karena memang Serbia kuat di olahraga polo air.

Hal-hal ini yang juga menjadi inspirasi kami untuk bergerak di tingkat internasional lewat wadah organisasi olahraga masyarakat tingkat dunia yaitu TAFISA (*The Association for International Sport for All*) yang berkududukan di Frankfurt, Jerman, Bapak/Ibu sekalian. Dalam konteks dengan *engagement* dengan TAFISA yang saat ini beranggotakan 170 negara dan 385 organisasi olahraga, tentunya banyak hal yang kita bincangkan tentang potensi kerja sama olahraga karena TAFISA juga bekerja sama dengan IOC, UNESCO, WHO, dan berbagai organisasi olahraga di tingkat regional. Satu dan lain hal yang juga perlu ada konteks membangun olahraga masyarakat Indonesia adalah untuk mewujudkan *UN Sustainable Development Goals* atau SDGs 2030 di mana olahraga memiliki peran yang sangat penting dan oleh karena itu TAFISA menetapkan *missions 2030: For a Better World Through Sport for All*.

Dalam konteks kerja sama internasional, Bapak/Ibu sekalian, perlu kami laporkan kepada Bapak/Ibu bahwa ketika Pak Ketua KOI dan dibantu oleh Ketua KONI dan tim sedang memperjuangkan kita tuan rumah olimpiade, maka olahraga masyarakat Indonesia sudah pernah menjadi tuan rumah olimpiade olahraga masyarakat dunia tahun 2016 di DKI Jakarta yang pada waktu itu diikuti oleh 88 negara dari seluruh dunia dan 2.500 peserta internasional dengan 100 mata jenis olahraga masyarakat yang diperlombakan. Dan penyelenggaraan olimpiade olahraga masyarakat di Jakarta dalam penilaian TAFISA adalah yang terbaik dibandingkan dengan berbagai penyelenggaraan olimpiade olahraga masyarakat lainnya, termasuk mengalahkan penyelenggaraan di Jerman dan Busan, Korea Selatan.

Hal ini menggambarkan bahwa potensi olahraga masyarakat kita termasuk olahraga tradisional di seantero Indonesia menjadi sesuatu faktor kekuatan yang sangat luar biasa. Tadi Pak Ketua menyampaikan satu dan dua potensi di Papua tapi kita juga memiliki banyak potensi yang lain yang jika dikembangkan secara *all out* niscaya bukan saja hobi berolahraga akan muncul tapi rasa percaya diri dalam subkultur di Indonesia akan tumbuh dalam konteks masyarakat nusantara yang berolahraga. Dan ini adalah potensi-potensi kebangkitan Indonesia secara merata di seantero Indonesia yang nanti etalasnya akan dilihat pada waktu penyelenggaraan PON dan lebih lanjut dalam berbagai event olahraga internasional lainnya.

Dalam konteks itu, Bapak/Ibu sekalian, maka penerimaan TAFISA kepada Indonesia juga semakin tinggi ditandai dengan Menpora diminta untuk berbicara pada Kongres TAFISA XXVIII November lalu. Dan perkembangan pembangunan kita yang cukup pesat di 10 tahun belakangan ini bahkan semenjak era reformasi mendapat hasanah apresiasi dari dunia internasional, sehingga misalnya Pak Menpora diminta berbicara tentang bagaimana peran *sport for all* dalam mengatasi dampak *climate change* di Indonesia. Jadi, isu-isu pembangunan yang kontemporer yang penting di dunia itu juga berimpitan dengan olahraga masyarakat sehingga mengekspos Indonesia ke dunia internasional. Tadi Pak Ketua KOI dari segala perjuangan beliau dibantu Ketua Umum KONI tapi juga dalam konteks yang kontemporer, olahraga masyarakat bisa berbicara banyak dalam konteks olahraga dan pembangunan di Indonesia.

Dalam hal prestasi lain yang dicapai dalam fora olahraga masyarakat dunia, Ketua Umum Korminas Bapak Hayono Isman dipilih untuk menjadi anggota *election committee* untuk memilih presiden dan jajaran *board of director* TAFISA yang baru pada periode yang akan datang. Jadi Bapak/Ibu, tanpa terasa 280 juta rakyat beragam kemampuan kita itu di bidang olahraga masyarakat secara kontemporer mendapat pengakuan dunia sehingga kita nanti ikut membentuk susunan pengurus dari olahraga masyarakat dunia pada tahun 2025 akan datang pada kongres di Ceko-Slovakia.

Hal yang lain, Bapak/Ibu sekalian, belajar dari sukses penyelenggaraan Olimpiade Masyarakat 2016 di Jakarta, maka *alhamdulillah* pada 2028 akan datang Arab Saudi akan menjadi tuan rumah dari olimpiade olahraga masyarakat dunia. Ini sebuah kemajuan kontemporer yang lain sebagai sesama masyarakat muslim dan sesama masyarakat bersaudara kita patut mensyukuri kesediaan daripada Arab Saudi menjadi tuan rumah olimpiade olahraga masyarakat di tahun 2028. Dan akan datang dan kita berharap misalnya Bapak/Ibu sekalian dalam FORNAS tahun depan di Nusa Tenggara Barat siapa tahu tuan rumah Arab Saudi bisa mampir ke NTB untuk juga belajar bagaimana mengorganisir olahraga masyarakat di mana diakui bahwa penyelenggaraan olimpiade olahraga masyarakat di Jakarta adalah yang terbaik yang pernah ada di seluruh dunia. Nah, ini juga bentuk-bentuk diplomasi olahraga Indonesia yang nanti bisa dimanfaatkan oleh KONI dan KOI dalam berbagai ragam *engagement*-nya di kancah internasional.

Dalam konteks itu, Bapak/Ibu sekalian, *alhamdulillah* bulan Oktober yang lalu ini juga sebuah perkembangan baik adalah daerah-daerah kita makin berdaya untuk menyelenggarakan event olahraga masyarakat, Bapak/Ibu Pimpinan. Pada bulan Oktober yang lalu bertepatan dengan *World Walking Day*, jadi TAFISA memiliki satu acara setiap awal bulan Oktober adalah jalan santai seluruh dunia dimulai dari Pasifik 24 jam dan berakhir lagi di Pasifik. Bertahun-tahun, terutama tiga tahun belakangan ini 2022 di Bogor dipimpin oleh Walikota Arya Bima dan 2023 di Tangerang, Indonesia menjadi peserta *World Walking Day* terbesar di dunia. Rata-rata di atas 10.000 peserta. Jadi, di Bogor kita di atas 10.000 yang melakukan *World Walking Day* dan beragam induk organisasi kita, 94 induk organisasi cukup banyak Bapak/Ibu. Dan di Tangerang juga demikian. Dan kemarin *alhamdulillah* di awal bulan Oktober kita mendapat dukungan dari Pemprov Kalimantan Timur untuk menyelenggarakan *World Walking Day* 2024 di Balikpapan yang juga dihadiri oleh 15.000 peserta dihadiri oleh pengurus TAFISA bisa dari Frankfurt, Jerman dan memecahkan rekor sebagai peserta *World Walking Day* yang terbesar di seluruh dunia. Hal-hal ini menjadi penting untuk kita apresiasi.

Selanjutnya, menggunakan kesempatan kehadiran pengurus TAFISA di Balikpapan pada bulan Oktober yang lalu, untuk pertama kali Bapak/Ibu setelah kita sukses menyelenggarakan olimpiade, KORMI menginisiasi rencana penyelenggaraan SEA Games olahraga masyarakat ASEAN yang belum pernah ada selama ini, Bapak/Ibu. Jadi, moga-moga ketika kita tekor dari Vietnam, Thailand, dan lain-lain di berbagai aspek yang lain moga-moga di olahraga masyarakat kita bisa *overcome* negara-negara ASEAN karena etalase olahraga masyarakat Indonesia luar biasa dan Presiden TAFISA bahkan mengharapkan bahwa Indonesia menjadi *hub* daripada pengembangan olahraga masyarakat di ASEAN.

Dengan demikian, kami telah berkomunikasi dengan Kemlu dan Sekretariat ASEAN. Semoga dengan Sekretariat ASEAN yang ada di Jakarta juga akan membuat Jakarta menjadi *basecamp* bagi pengembangan olahraga masyarakat, olahraga tradisional di ASEAN satu candradimuka lain yang kita harapkan bisa di Indonesia bisa capai.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Mohon izin, Pak, sebelum dilanjutkan karena kesepakatan kita tadi sampai jam 12.00 WIB ini sudah lewat, saya memperpanjang dulu sampai dengan 12.45 WIB. Bisa kita sepakati?

(RAPAT: SETUJU)

Silakan, Pak, dilanjutkan.

WAKIL KETUA UMUM KORMI (SEMUEL SAMSON):

Izin, Pak Ketua. Dalam konteks itu, kami mohon dukungan dari Komisi X DPR RI jika dalam lobi selanjutnya bersama-sama dengan sepuluh negara

ASEAN lain untuk mewujudkan SEA Games olahraga masyarakat saya menggunakan kalimat pendek SEA Games walaupun nanti kalimatnya tidak seperti itu, singkatannya itu *TAFISA South East Asia Sport For All Games* yang direncanakan 2026. Jika tidak ada negara lain yang berkenan menjadi tuan rumah, maka Pemprov Kalimantan Timur berkenan untuk menjadi tuan rumah, Bapak/Ibu sekalian.

Jadi, Bapak Ketua Umum KONI dan Ketua Umum KOI, belakangan ini banyak politisi ingin memimpin KORMI karena memang faktor *voters* di bawah juga agak gampang untuk diperoleh. Jadi, akhirnya kekuatan kita sekarang Pak Ketua Umum KOI dan tadi itu semakin lama semakin datang dari Pak Gubernur, Ibu, dan kadang-kadang jadi Pak Gubernur dan Pak Bupati Walikota itu bukan gubernurnya tapi Ibu Gubernurnya. Jadi, Ibu Gubernur di Yayasan Jantung, di Yayasan Kanker, macam-macam ini kemudian memerintahkan kepada Pak Gubernur, Pak Walikota/Bupati tolong teken dukungan anggaran supaya bisa berangkat olahraga masyarakat jadi perkembangan yang luar biasa, Bapak. Jadi, ini sebuah perkembangan yang luar biasa.

Jadi, izin Pak Ketua, jika semua berjalan baik moga-moga oleh karena itu kami sudah punya tujuh harapan moga-moga ada dukungan karena izin sama seperti KONI dan KOI anggaran selalu jadi soal bagi olahraga, kasihan Kemenpora kita. Dan dari tujuh itu moga-moga kita bisa punya kemampuan untuk meng-*engage* negara-negara ASEAN bahkan Australia dan New Zealand juga pengin *join*, Korea dan Jepang juga terkesima dengan perkembangan yang ada di kita karena mereka tidak punya keragaman seperti kita, Pak. Disiplin mungkin bagus, tata kelola mungkin bagus, tapi kalau keragaman mereka tidak bisa kasih kalah *ratna mutu manikam* potensi olahraga masyarakat yang ada di Indonesia.

Yang berikut Bapak/Ibu adalah kami akan mendaftarkan menjadi anggota *sport for all* Asia Pasifik yang berkedudukan di Macau, China. Dan yang berikut adalah menghadiri kongres di Ceko di mana Pak Ketua Umum akan bertugas memimpin sidang pemilihan presiden dan pengurus baru TAFISA yang akan datang. Yang berikut kami akan menghadiri Kongres ASFAA di China dan kemudian mempersiapkan kemungkinan penyelenggaraan SEA Games pertama, SEA Games pertama *sport for all* yang Kalimantan Timur siap untuk menjadi tuan rumah. Dan kemudian menghadiri Kongres TAFISA di Botswana. Dan yang terakhir adalah pada kurun waktu 2018 moga-moga Bapak/Ibu Indonesia bisa hadir luar biasa memeriahkan pesta olimpiade olahraga masyarakat di Riyadh, Arab Saudi pada tahun 2028 yang akan datang.

Dalam konteks itu, pembinaan SDM sangat penting kami telah mengerahkan juga *leadership course* dengan TAFISA di Balikpapan. Hal ini penting untuk tertib organisasi sehingga SDM oke organisasi oke. Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, kami kira itu juga menjadi *tag* yang sangat penting untuk dihidupkan kembali. Dan hal lain adalah untuk pertama kali hasil kemarin di Balikpapan kemudian dibahas dalam **(suara tidak jelas)** olahraga ASEAN di Vietnam karena perkembangannya sangat luar biasa, tiga event di Balikpapan Kalimantan Timur. Sehingga,

diharapkan Asian Sport Day makin berkembang dari waktu ke waktu karena peran daripada KORMI dan 98 inorga serta 38 provinsi kabupaten/kota bersama-sama dengan olahraga masyarakat lainnya di negara ASEAN dan dalam konteks dengan Oceania serta di panggung global dunia.

Kami kira itu saja, Bapak Pimpinan. Mohon maaf untuk beberapa tambahan penjelasan dari kami. Pak Ketum, terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA UMUM KORMI (HAYONO ISMAN):

Terima kasih, Duta Besar Samuel Samson.

**Ibu/Bapak yang saya hormati,
Bapak Pimpinan dan Ibu,**

Sebagai tambahan informasi bahwa di TAFISA World Games Riyadh 2028 kami sudah mendorong beberapa inorga yang berhimpun di KORMI untuk menggalakkan *horseback archery*. Karena apa? Karena ini satu kegiatan yang akan mendapat dukungan penuh dari pemerintah Saudi Arabia dalam nomor *horseback archery*.

Berikutnya, Bapak Pimpinan yang saya hormati, saya minta izin sekali lagi ada satu kegiatan yang penting, Pak, karena selama ini pelatih tenaga keolahragaan itu dianggap hanya penting di olahraga prestasi. Padahal, itu juga penting di masyarakat. Banyak masyarakat yang jatuh pada saat bermain futsal, meninggal pada saat gowes, karena tidak didampingi oleh pelatih dan instruktur yang mumpuni yang berkualitas. Untuk itu, saya mohon izin Bapak Pimpinan untuk kiranya Saudara Jansen Ongko menjelaskan kerja sama antara KORMI nasional dengan Badan Standardisasi Nasional (BSN).

Silakan.

WAKIL KETUA BIDANG TENAGA KEOLAHRAGAAN KORMI (JANSEN ONGKO):

Mohon izin, Bapak/Ibu sekalian. Singkat saja.

Terima kasih, Pak Hayono, atas kesempatannya. Jadi, KORMI dalam beberapa waktu ini sudah merencanakan untuk pembentukan lembaga sertifikasi kompetensi untuk olahraga masyarakat yang di mana nanti dapat membina seluruh tenaga keolahragaan di olahraga masyarakat Indonesia yang bernaung di bawah KORMI. Jadi, harapannya nanti adalah olahraga masyarakat sendiri memiliki standar yang bisa memiliki atau bersaing secara internasional. Harapannya adalah dengan adanya pembinaan dari LSKTK nanti seluruh tenaga keolahragaan masyarakat Indonesia itu dapat memberikan kesempatan yang lebih baik lagi kepada tenaga olahraga agar mereka dapat meningkat taraf kemakmuran dan juga harapannya bisa

mensejahterakan masyarakat Indonesia melalui peningkatan kebugaran yang lebih baik.

Sekian dari saya. Terima kasih.

KETUA UMUM KORMI (HAYONO ISMAN):

Terima kasih, Pak Jansen.

Jadi, ini adalah kegiatan yang kami anggap satu terobosan karena LSKTK adalah Lembaga Sertifikasi dan Kompetensi Tenaga Keolahragaan di mana boleh dikatakan di hampir semua inorga mereka ahli di jenis olahraganya tapi mereka tidak paham. Contohnya bagaimana melakukan CPR atau penyelamatan pertama apabila terjadi suatu kecelakaan kepada para pegiat olahraga. Dan kita LSKTK ini akan bekerja sama dengan Komite Akreditasi Nasional untuk suatu sertifikasi yang diakui oleh ISO 9000. Jadi, kalau pelatih instruktur yang mendapat pelatihan dan memperoleh sertifikat ini dia bisa bekerja di mana pun di luar negeri jadi tidak hanya di Indonesia.

Selanjutnya yang terakhir, Bapak Pimpinan, adalah saya mohon izin kiranya Ibu dr. Leny Pintowari menjelaskan satu program terobosan kerja sama antara KORMINAS dengan Kemenparekraf, sekarang sudah Kemenpar. Silakan, Fordeswita.

KORMI (dr. LENY PINTOWARI, Sp.KO., Subsp., APK (K)):

Terima kasih, Pak Ketum.

*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh,
Salam damai dan sehat selalu untuk kita semua,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan.*

**Yang terhormat Bapak Pimpinan Komisi X beserta Anggota,
juga yang kami hormati Bapak Ketua Umum KONI, KOI,
Bapak/Ibu sekalian yang berada pada ruang rapat hari ini.**

Hanya tiga hal yang ingin kami sampaikan pada pagi hari ini tentang *pilot project* festival olahraga masyarakat di desa wisata. Pertama adalah tadi Bapak/Ibu sudah mendengarkan bagaimana olahraga nasional kita sampai dengan kepada internasional, prestasinya, dan juga bagaimana juga pembinaannya. Saat ini, kami ingin menyampaikan sampai ke level yang bawah yaitu desa. Kalau sudah ada yang internasional, nasional, sekarang kita turun ke desa. Mengapa demikian? Karena kami dalam waktu lima bulan terakhir melakukan *pilot project* atas bimbingan dari Bapak Ketua Umum bahwa ternyata salam KORMI sehat, bugar, gembira akan menjadi luar biasa kalau kita masuk sampai ke level paling bawah karena masyarakat kita di level bawah itu yang paling banyak seperti piramida.

Tadi juga disampaikan oleh Pak Ketua Umum KOI maupun KONI bahwa pembibitan itu adalah sesuatu yang perlu dibina. Maka pertama selain salam KORMI yang kami sampaikan sampai ke level desa, kedua adalah menarik tadi Pak Okto sampaikan ada *hexagon of success*. Kami coba menyampaikan melalui *hexagon of success* dari Pak Okto. Pertama ada enam sehingga kami bisa mencapai pilot project ini yaitu kolaboratif ada antara kementerian. Dan sesuai dengan pasal dari PP terbaru kita Nomor 46 Tahun 2024 yang terbit di tanggal 18 Oktober di Pasal 34 sudah tercantum bagaimana kolaborasi dari olahraga masyarakat itu sebaiknya dilakukan. Dan itu telah kami lakukan pada *pilot project* Fordeswita yaitu dengan Kemenpora tentu saja sebagai pembina, kemudian Parekraf dengan desa wisatanya, kemudian juga dengan Kementerian Kesehatan yaitu dengan tes kebugaran sigarnya, dan juga dengan tentu saja yang tidak pernah ketinggalan yaitu Kementerian Dalam Negeri karena sebagai tempat *pilot project* di tiga provinsi yaitu Sumatera Barat tanggal 29 September itu didukung oleh Ketua KORMI Sumatera Barat yang notabene beliau adalah Gubernur Sumatera Barat.

Tadi Pak Sam sudah sampaikan bahwa banyak pejabat kita daerah sangat *eager* terhadap olahraga masyarakat. Dan juga kepala daerah lain yaitu proyek kita pada *pilot project* kedua yaitu di tanggal 12 Oktober di Sulawesi Utara di Likupang, Bupati Minahasa Utara. Dan *pilot project* yang ketiga 19 Oktober yaitu di Jawa Timur khususnya di Kota Kediri, PJ Walikota Kediri yang sebagai tuan rumah. Jadi menunjukkan bahwa kolaborasi itu, yang kedua adalah tadi KORMI dengan Kementerian, yang ketiga ada KORMI pusat dan daerah berjalan, keempat kami dengan inorga sebagaimana pelaksanaan di Sumatera Barat, di Jawa Timur, di Sulawesi Utara, maupun di Kediri.

Di Sumatera Barat itu 17 inorga di daerahnya ikut serta. Ini rekomendasi dan juga ada dukungan. Ini 17 inorga di Sumatera Barat dan juga olahraga kearifan lokal, sipak rago itu juga ikut tampil. Jadi, begitu banyak olahraga dari KORMI Nasional yang ikut serta. Ini di Sulawesi Utara ada sembilan inorga dan juga olahraga kearifan lokal dan Fun Run 10K juga dilaksanakan karena di Likupang adalah salah satu destinasi super prioritas yang menjadi *iconic* kita yang perlu kita juga banggakan. Dan yang ketiga ini di Kediri Jawa Timur di Sumber Jiput itu ada 12 inorga kita dan juga kearifan lokal juga ikut serta.

Jadi, kolaboratif kelima adalah dengan organisasi profesi. Kami menggandeng perhimpunan dokter spesialis kedokteran olahraga kemudian ke depannya juga nanti akademisi ingin akan ikut serta dalam *sampling* tes kebugaran. Kami lakukan tes kebugaran *sampling* untuk *database* kebugaran yang *health-related fitness* sehingga ke depannya kami harapkan itu menjadi gambaran seluruh masyarakat desa kita. Dan keenam adalah tentu saja dengan pendukung yang lain yang ikut serta maka kami harapkan dari kolaborasi ini dapat terus berlanjut. Dan sebagai terakhir tanggapan kami adalah dukungan dari DPR tentu saja punya kita sebut sebagai *political will* untuk keberlanjutan dari program tersebut.

Saya kira demikian. Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA UMUM KORMI (HAYONO ISMAN):

Terima kasih, Ibu dr. Leny Pintowari.

Ibu/Bapak yang saya hormati, kalau kami berpendapat dan saya pikir kita semua sama, kalau kita membuat orang desa sehat, bugar, gembira *insya Allah* kita tidak impor pangan lagi, Pak. *Insya Allah*.

**Bapak/Ibu yang saya hormati,
Hadirin-hadirat yang berbahagia,**

Itulah secara singkat kami paparan kami dan sekali lagi terima kasih dan kami mohon dukungan dari Komisi X DPR RI mengingat ada program-program terobosan seperti tadi pelatihan terkait keolahragaan yang semestinya didukung oleh negara karena ini harus bersifat masif tidak hanya di tingkat pusat tetapi juga harus sampai ke tingkat desa sehingga di desa mendapatkan pelatih instruktur yang juga berkualitas. Saya pikir demikian. Terima kasih Komisi X DPR RI atas dukungannya. Utamanya atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan yang memberikan dukungan yang sangat kuat dan efektif kepada olahraga masyarakat untuk membangun manusia berfisik bugar dan bermental juara menuju Indonesia emas 2045.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Terima kasih Bapak Ketua Umum KORMI yang sudah menyampaikan paparan.

Selanjutnya, kita akan berikan kesempatan kepada Bapak/Ibu Pimpinan dan Anggota Komisi X untuk menyampaikan tanggapan atau pertanyaan serta saran dan pendapat sekaligus memperkenalkan diri masing-masing karena ini pertemuan kita yang pertama dan *insya Allah* akan terus berkoordinasi demi kemajuan olahraga kita.

Sebelum saya mulai, saya selaku perwakilan masyarakat Nusa Tenggara Barat di Komisi X menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KONI kepada KORMI yang sudah menunjuk NTB sebagai tuan rumah PON 2028 bersama NTT, kemudian KORMI yang sudah menunjuk NTB juga sebagai tuan rumah FORNAS. Sekali lagi atas nama masyarakat Nusa Tenggara Barat kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Selanjutnya, kami persilakan dari Fraksi PDI Perjuangan, Mas Denny Cagur. Silakan, Mas.

F-PDI PERJUANGAN (DENNY CAGUR, S.Pd.):

Baik. Terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Teman-teman Komisi X yang kami hormati, sebelumnya saya punya pantun *nih*, Bapak-Bapak/Ibu-Ibu semua. Jangan lupa bilang *cakep*, ya. Belum-belum, tapi Ibu yang di belakang belum pantun sudah *cakep*.

*ke Cikini makan mi,
bikin patung pakai pahat,
kalau rapat sama KOI, KONI, dan KORMI
sudah pasti bikin sehat*

**Yang kami hormati mitra kami Ketua Umum KONI Bapak Marciano Norman,
juga Ketua Umum KOI Bapak Sapta Raja dan seluruh jajaran, KONI juga bersama seluruh jajaran,
juga Ketua Umum KORMI Bapak Hayono Isman beserta jajaran.**

Salam hangat dari kami Pak di Komisi X. Semoga ke depan terus kita bisa terus bekerja sama. Kalau tadi dari KOI Bang Raja saya pernah dibanting ini Bang sama Bang Krisna. Jadi Bang Krisna ini dulu pernah jadi salah satu bintang tamu di acara saya, ini memang atlet dunia, Bang. Saya dibanting pinggang saya geser ke leher waktu itu karena waktu itu salah satu gimik. Luar biasa, Bang Richard juga, terima kasih semuanya.

Seperti yang disampaikan oleh Pimpinan tadi, hari ini memang prestasi olahraga kita di titik yang terbaik bahkan relatif menurun tapi ada angin segar *alhamdulillah* timnas futsal kita baru saja menjadi juara di AFF 2024. Luar biasa bisa mengalahkan dominasi Thailand yang terakhir kita juara di tahun 2010. Setelah 14 tahun kita bisa kembali lagi mengambil piala atau yang terbaik di AFF Futsal. Dari 2021 sampai 2024 cuman ada dua negara, yaitu Indonesia di 2010 dan Indonesia di 2024, sisanya semua didominasi oleh Thailand. Tapi *alhamdulillah* hari ini kita sudah bisa memberikan yang terbaik. Selamat buat semua tim futsal yang sudah menjadi juara AFF.

Berikutnya, pertanyaan saya tadi melihat penjelasan paparan dari KONI beberapa pertanyaan sudah terjawab karena memang salah satu yang ingin saya tanyakan setelah saya mengikuti PON kemarin memang banyak sekali hal-hal yang perlu kita evaluasi tentang makanan, tentang *venue*, juga tentang kekerasan di lapangan itu juga menjadi hal yang sangat disayangkan. Saya yakin ini sebuah kerja berat kerja keras dari semua tim besar, tapi pecinta olahraga itu nonton di rumah kan kadang akhirnya yang mereka lihat seperti apa persepsi yang terbentuk tentang apa yang mereka lihat. Semoga hal-hal yang sudah menjadi evaluasi tadi itu menjadi masukan agar tidak terjadi lagi di PON berikutnya. Jadi, kita para pecinta olahraga yang ada di rumah, para atlet pun, benar-benar bisa mendapatkan dan memberikan yang terbaik di atas lapangan.

Untuk terkait apa yang disampaikan sama KOI, saya ingin tahu, Bang Raja, ini tentang target optimis kita untuk olimpiade berikutnya itu apa? Terus, tadi juga lumayan sedih, Pimpinan, ini bisa kita dorong juga tentang rumah *recovery* ternyata kita belum ada. Kasihan Pak Haji Naim sudah terlalu sibuk kalau kita bawa-bawa atlet kita ke sana terus. Sudah tidak ada, ya? Tapi anak-anak cucunya masih ada di sana ya, Bang? Semoga ini bisa jadi perhatian khusus juga buat kami di Komisi X kita bisa dorong semoga Indonesia di sisi lain kita sangat fokus mengembangkan olahraga, ingin atlet-atletnya maju, melakukan banyak pembinaan, mencari bibit-bibitnya tapi di sisi lain kita belum punya hal yang untuk memperbaiki jika atlet kita terjadi sesuatu. Ini juga jadi hal yang bisa kita dorong ke depannya.

Terus, apa yang terjadi dengan pelaksanaan olimpiade di Amerika juga bisa kita adopsi itu, Bang, bagaimana mereka bisa keluar tanpa biaya dari negara. Semoga itu juga bisa kita lakukan ke depannya mengingat berarti berhubungan dengan insentif pajak yang perusahaannya memberikan dukungan untuk olahraga, negaranya memberikan *support*. Itu juga menjadi masukan buat kita.

Baik. Sepertinya itu saja, Pimpinan. Terima kasih.

*Wabillahitaufik walhidayah,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.

Terima kasih, Mas Denny. Selanjutnya, kami berikan kesempatan kepada Fraksi Partai Golkar, Pak Pur. Oh, *monggo*, Pak Juliyatmono.

F-P. GOLKAR (Drs. JULIYATMONO, M.M., M.H.):

*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,
Salam sejahtera untuk kita semuanya.*

**Pimpinan dan Anggota Komisi X yang terhormat,
Bapak Ketua KONI, Ketua KOI, Ketua KORMI, dan seluruh perangkat organisasinya yang mantap.**

Pada kesempatan yang berbahagia ini, kami pertama menyampaikan apresiasi, dukungan, *support* karena mengurus seperti yang Bapak/Ibu urusi memang perlu dada yang lapang, perlu tingkat kesabaran yang luar biasa karena nyaris semua menumpukkan prestasi pada Bapak/Ibu semuanya tapi belum semua mengambil peran yang signifikan. Tapi di akhir perjalanan cerita sering saling menuduh dan menyalahkan. Kami di lapangan sering menghadapi situasi yang seperti itu betapa susahnyanya ada di posisi masing-

masing. Oleh karena itu, kami mendorong untuk terus kompak dan berkolaborasi, saling menguatkan dan saling mendukung, saling melengkapi.

KONI yang mesti harus terus mengorkestrasi semua cabang olahraga, atlet-atlet disiapkan dengan baik dengan sistem yang mesti harus segera kita formulasikan kembali bagaimana melahirkan atlet-atlet yang berprestasi di tengah sarana prasarana yang belum ideal dan memadai. Kita menyadari itu. Yang kedua, menyiapkan atlet yang pada saatnya bisa menjuarai tingkat dunia melalui forum-forum internasional dan cara merekrutnya seperti apa. Saya sependapat dengan gagasan orang tua yang perlu dilibatkan dalam menyiapkan anak-anaknya untuk *passion*-nya di olahraga tidak terputus di tengah jalan. Kita kesulitan mencari atlet yang didorong sejak kecil.

KORMI demikian juga, angka kebugaran kita masih rendah. Untuk menuju Indonesia emas, perlu didorong secara optimal agar bangsa kita bugar. Salam KORMI-nya kan sehat, bugar, gembira. Gembiranya ini benar-benar gembira sebagai sebuah bangsa yang besar yang harus lebih produktif ke depan. Saya sering bicara lebih baik bugar daripada berprestasi yang membutuhkan biaya yang kadang-kadang luar biasa. Tapi ini bugar, juga berprestasi, dan dibanggakan oleh bangsa Indonesia di kancah negara-negara lain.

Yang perlu kami berikan masukan yang pertama, tolong bagaimana regulasinya ke depan melalui Bapak/Ibu Pimpinan secara kelembagaan itu bagaimana agar bisa diberikan kesempatan *ex officio* Ketua KONI itu bupati atau walikota, gubernur atau wakil gubernur. Ini mestinya harus dijaga karena setiap kepala daerah yang berbeda dengan Ketua KONI-nya secara elektoral ya sudah tidak ada prestasi sama sekali. Ini bahaya.

Ketua KONI-nya, minta maaf Bu, mungkin kedekatan dengan partai x, bupatinya partai y, ya sudah tidak ada anggaran sama sekali. Bayangkan di sebuah kabupaten, KONI hanya mendapatkan biaya Rp60 juta, suruh bicara apa? Tidak mungkin. Ini yang mesti harus diluruskan cara pandang supaya ini ditata ulang hubungannya supaya setiap bupati, walikota, gubernur secara eksklusif memimpin olahraga di daerah. Karena kalau bupati/walikota tidak senang olahraga, olahraganya ikut mati, Pak. Bupati senang badminton, semua OPD ikut badminton. Hanya bawa raket absen, bawa raket absen, begitu. Ini yang mesti harus ditata ulang seperti itu. Itu yang pertama.

Termasuk juga posisi-posisi yang kaitanya dengan KORMI karena sumber pembiayaan di daerah itu nyaris tidak pernah mendapat perhatian yang baik. Nah, apakah nanti semacam ada peraturan pemerintah melalui peraturan Menteri Pemuda Olahraga agar ada dorongan yang dorongan terus dipantau setiap tahun anggaran, dievaluasi agar capaiannya betul-betul bisa diharapkan dengan sangat baik sambil mengukur tingkat kebugarannya itu.

Kemudian yang terakhir, kami ingin mendapatkan informasi saja Tahun Anggaran 2024, bantuan pemerintah ke KONI itu berapa *sih*? Ke KOI berapa *sih*? ke KORMI berapa *sih*? Kalau dengan dana seperti itu pemerintah menuntut dengan sedemikian prestasinya, mampu tidak kira-kira. Dan saya

sependapat tadi dengan Pak Okto agar ada CSR-CSR dari keberpihakan sebuah perusahaan yang memihak membantu olahraga itu diberikan perhatian insentif khusus untuk didorong ke sana dan itu diizinkan supaya tidak hanya sosial dan keagamaan tapi olahraga. Selama ini cari bapak asuh itu setengah mati susah juga, tidak ada *benefit* dari pemerintah. Nah, itu mesti harus didorong agar mereka membantu mengelola olahraga tapi ada sesuatu yang diberikan pemerintah kepada yang bersangkutan. Dan itu mesti harus diekspose tentang keberpihakan terhadap olahraga. Olahraga ini luar biasa membutuhkan perangkat dan biaya yang besar. Kita sangat-sangat memahami memaklumi itu.

Saya kira itu yang perlu kami berikan tanggapan masukan. Dan Badan Anggaran yang mendapat amanah itu melalui komisi ya mohon ini menjadi kita untuk diperjuangkan agar 2025 dirancang di awal tahun seperti apa desain kita terhadap prestasi olahraga. *Toh*, Pimpinannya ada di Komisi X, lokasinya PON ada di wilayah *sampeyan, nek ora eneng duite* kan malu-maluin, kan harus hebat. Ini menjadi bagian dari keberhasilan kita memihak kepada olahraga karena gembira. Sehat itu ya gembira, dananya lancar, sukses, supaya tidak menyedihkan nanti di akhir ceritanya.

Terima kasih, mohon maaf. Semoga tetap semangat dan olahraga menjadi spirit bangsa kita untuk sehat dan bugar.

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.

Terima kasih, Pak Juliyatmono. Luar biasa tadi pengalaman pribadi beliau. Beliau ini bupati, Pak. Bupati pernah menjadi Ketua PBSI. Selanjutnya, kami berikan kesempatan kepada Fraksi Partai Gerindra. Silakan, Teh Melly.

F-P. GERINDRA (MELLY GOESLAW):

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,*

Saya Melly Goeslow dari Fraksi Partai Gerindra Dapil Jawa Barat I. Mohon maaf, hari ini Gerindra cuma diwakili oleh saya. Bu Himma, Pak Ali, Ahmad Dhani, dan Ruby ada kegiatan lain. Bapak/Ibu, saya orang baru di sini jadi sudah berapa kali pertemuan di ruangan ini kok isinya setiap yang datang anggaran melulu seperti halnya hari ini. Yang saya dengar anggaran renovasi, anggaran pembangunan, anggaran penyelenggaraan. Tidak ada satu pun yang mengucapkan anggaran untuk pelakunya. Kebetulan ayah saya almarhum pernah menjadi promotor Ellyas Pical. Dan Ellyas Pical hidupnya kan kurang baik, ya? Ya, pencipta lagu juga.

Jadi, saya cuman ingin mengingatkan kembali sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Pasal 30 bahwa atlet itu berhak atas perlindungan kesehatan, jaminan sosial, dan kesejahteraan setelah pensiun. Karena menurut saya kalau membicarakan soal ekosistem, saya rasa generasi mendatang akan malas jadi atlet kalau rasanya kehidupan di akhir nantinya tidak baik. Terus, satu hal lagi yang ingin kebanyakan ini penting karena ini juga sama nasibnya sebetulnya dengan musisi. Apakah atlet bisa dianggap sebagai profesi sehingga *income* dari keatletannya bisa digunakan untuk jaminan suatu bisnis atau pembelian? Itu saja.

Terima kasih.

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.

Terima kasih, Teh Melly.

Waktu kita sudah sesuai kesepakatan 12.45 WIB. Kita perpanjang lagi 30 menit. Bisa kita sepakati?

(RAPAT: SETUJU)

Baik. Selanjutnya, kita berikan kesempatan Fraksi Partai Nasdem. Untuk diketahui bahwa Fraksi Partai Nasdem hari ini izin karena ada acara partai. Fraksi Partai Nasdem menitipkan beberapa saran pendapat kepada KOI, KONI, dan KORMI. Izin saya membacakan.

Anggota Fraksi Partai Nasdem di Komisi X ada enam anggota. Yang pertama Ibu Ratih Megasari Singkaru sebagai Kapoksi. Kemudian yang kedua Ibu Lestari Mordijat Wakil Ketua MPR RI Beliau juga di Komisi X. Kemudian, Ibu Eva Stephanie Rataba Dapil Sulsel III. Selanjutnya, Prof. Dr. H. Furtasan Ali Yusuf Dapil Banten II. Kemudian yang kelima, Ibu Lita Machfud Arifin Dapil Jawa Timur I. Selanjutnya yang keenam, Dr. Hj. Nilam Sari Lawira Dapil Sulawesi Tengah.

Ada pun beberapa tanggapan yang pertama adalah ini untuk Bang Okto KOI, mendorong peran tugas KOI untuk lebih optimal untuk memastikan ketaatan terhadap nilai-nilai piagam olimpiade, olahraga, diplomasi, dan pendidikan. Yang kedua, mampu menyelesaikan tantangan bibit atlet, bahasa sertifikasi, standar dan bahasa lisensi, dan lain-lain. Yang ketiga, mendukung olahraga pada pengembangan fisik, mental, dan sosial yang memberikan manfaat komprehensif bagi individu serta berfungsi sebagai alat pendidikan, pengembangan karakter, dan kesehatan yang menyeluruh.

Berikutnya, kami mengapresiasi prestasi-prestasi yang dicapai atas partisipasi Indonesia pada olimpiade terakhir dengan raihan medali cabang bulu tangkis dan angkat besi serta cabor panjat tebing menyumbang satu emas

di Paris 2024. Cabang panahan dan taekwondo meraih medali perak di olimpiade sebelumnya. Dan Indonesia sesungguhnya memiliki potensi medali olimpiade di beberapa cabang olahraga. Itu untuk KOI.

Selanjutnya untuk KONI. Yang pertama, Fraksi Nasdem memberikan tanggapan mendorong KONI sebagai organisasi olahraga yang membantu pemerintah pusat dalam membuat kebijakan nasional dalam bidang pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan prestasi pada tingkat nasional. Melaksanakan pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi di tingkat nasional dan daerah, melaksanakan peningkatan prestasi olahraga yang dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga. Yang kedua, sebagai organisasi yang bertugas untuk membantu pemerintah pusat dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk melaksanakan Pekan Olahraga Nasional sebagai penyelenggara, kami mendorong PON berjalan lancar, tertib, dan aman; menghasilkan atlet potensial; dan pemecahan rekor.

Berikutnya, Fraksi Partai Nasdem meminta penyelenggaraan PON XXII tahun 2008 di Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat yang akan datang berjalan lancar, tertib, dan aman; menghasilkan atlet potensial dan pemecahan rekor; tidak ada penyimpangan administrasi keuangan; meningkatnya perekonomian masyarakat, penyiapan *venue* dan peralatan yang baik; keputusan wasit yang tidak kontroversial; pelayanan konsumsi kurang baik seperti PON XXI 2024 di Aceh-Sumatera Utara yang lalu. Itu untuk KONI.

Berikutnya untuk KORMI. Fraksi Partai Nasdem memandang perlu fokus untuk mendesain pembinaan olahraga nasional secara komprehensif, melakukan pembinaan atlet yang berkelanjutan. Yang kedua, memaksimalkan pemberdayaan olahraga masyarakat dengan mendukung pengembangan infrastruktur yang mendorong aktivitas fisik dan olahraga masyarakat. Yang ketiga, program pembinaan olahraga prestasi diharapkan akan memperkuat sistem pembinaan atlet dari tingkat usia dini hingga tingkat profesional dengan pendekatan yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga.

Demikian dari Fraksi Partai Nasdem. Mohon menjadi catatan bagi Bapak-Bapak para Ketua Umum KONI, KOI, dan KORMI untuk ditindaklanjuti.

Selanjutnya, kami berikan kesempatan kepada Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa. Kami persilahkan, Pak Habib Syarief.

F-PKB (HABIB SYARIEF MUHAMMAD):

Terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Banyak catatan yang tentu saja akan kita coba tindaklanjuti. Saya ingin menyampaikan di luar apa-apa yang Bapak sampaikan tetapi masih terkait dengan olahraga.

Ketua KONI, Ketua KOI, dan Ketua KORMI yang saya hormati,

Yang pertama, saya sampaikan selamat kepada KONI, KOI, dan KORMI akhirnya bulan lalu terdapat titik temu terkait problematika dualisme keolahragaan dengan lahirnya badan tunggal yang namanya BAKI (Badan Arbitrase Keolahragaan Indonesia). Kita tidak ingin mendengar lagi persoalan-persoalan sengketa-sengketa olahraga yang dibawa ke PTUN dan PN. Selesai di pengadilan tetapi buntutnya cukup panjang. Mudah-mudahan dengan badan tunggal ini, kalau tidak salah akhir bulan yang lalu telah disepakati, mudah-mudahan ini menjadi badan tunggal penyelesaian sengketa di dunia olahraga. Jadi, tidak banyak terekspose keluar.

Kemudian yang kedua, ini menjadi suara mantan atlet dan pelatih sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Melly Goeslaw. Banyak keluhan para atlet berkaitan dengan program pasca-karir. Karir mereka tidak panjang, tidak lebih daripada 10 tahun, 20 sampai 30, tapi akhir kehidupannya sangat mengenaskan sangat memprihatinkan. Saya kebetulan senang olahraga. Di Bandung itu ada pelatih sasana tinju yang namanya banteng, pelatihnya itu Wahyu namanya. Kasihan sekali.

Saya cukup dekat dengan keluarga Saleh, Pak Okto, Munaim Saleh, Munadin Saleh, Munawar Saleh. Saya tanya kenapa anak cucunya kok tidak ada yang meneruskan? Kasihan. Jadi, kalau dulu mungkin Mas Anton ada pelatih legendaris tenis meja di Jawa Barat itu namanya Pak Ismail melatih Abdul Rozak, Faisal, Otong. Itu anak-anaknya sempat menyampaikan, ya. Kalau di tenis ada Yustedjo Tarik. Saya dulu melihat Pak Richard Sambera ini sangat berotot karena termasuk salah seorang atlet yang dikirim ke Amerika latihannya ya dan sempat ini.

Alhamdulillah bapak-bapak yang hadir mantan atlet di sini kebetulan ada semacam tindak lanjut. Tetapi atlet-atlet yang lain, sepak bola misalnya, Sucipto Suntoro, Abdul Kadir, Jacob Sihasale, dan sebagainya sangat memprihatinkan kehidupannya. Jadi, mungkin perlu disusun satu pembinaan yang holistik. Contoh sederhana saja, ini bukan hanya ceritanya ulang tahun PSSI, kami mantan atlet PSSI yang pernah membawa nama baik Indonesia ke ajang dunia tidak pernah diberitahu. Nah, saya usulkan mungkin KONI, KOI, dan KORMI perlu membuat semacam ensiklopedia olahraga Indonesia yang lengkap karena anak-anak kita sekarang ini sudah banyak yang lupa dengan atlet-atlet yang pernah membawa nama baik Indonesia. Itu yang kedua.

Kemudian yang ketiga, beberapa negara-negara yang sudah maju di bidang olahraga sudah mulai menerapkan literasi *sport science*. Arsitektur olahraga Indonesia disusun dan dibangun lebih holistik, lebih integral. Ini keterlibatan KONI, KOI, dan KORMI. Di beberapa negara, ini sudah mulai diterapkan sejak usia dini kalau tidak salah derivasi dari literasi *sport science* misalnya di dalamnya ada *sport medicine*, *sportsiology*, *sport mechanic*, *sport psychology*, *sport nutrition*, *anthropometry coaching*, *sport inteligensia*, *research*, dan sebagainya. Itu delapan derivasi yang paling sederhana dan ternyata ini menunjukkan keberhasilan baik di Korea maupun di Jepang.

Mudah-mudahan Indonesia sudah saatnya tidak hanya di pusat saja tetapi juga mulai turun ke bawah.

Kemudian yang berikutnya, *sport diplomacy*. China sekarang ini sangat mewarnai Afrika. Kurang lebih ada 12 atau 13 negara Afrika itu di-*support* di-*backup* oleh China sehingga China berhasil membangun kurang lebih 40 stadion olahraga. Tanzania, Senegal, Kenya, dan sebagainya. Dan *sport diplomacy* ini sesuai dengan konsep *soft power*. Jadi, beberapa negara sudah mulai melakukan memanfaatkan olahraga sebagai salah satu alternatif diplomasi. Kita sangat malu tahun 2021 Perdana Menteri Vanuatu di sidang PBB itu mengangkat kasus HAM di Indonesia. Itu di Sidang Umum PBB, Perdana Menteri Vanuatu. Nah, negara-negara lain sudah memanfaatkan *sport diplomacy*. Jadi, kita tawarkan sesuatu yang memiliki daya tarik sesuatu yang *interest* tidak menggunakan pendekatan penekanan, kekerasan, apalagi paksaan. Kita sementara ini belum melihat ke arah sana. Padahal, pendekatan olahraga ada kalanya mampu mengeliminir mampu menghilangkan jarak apakah itu ras atau lain sebagainya dan sebagainya. Terakhir, kasus Israel saja yang dengan Pak Ganjar. Tapi, olahraga sedemikian rupa pentingnya digunakan dalam kondisi-kondisi yang memang tuntutan global sudah seperti itu.

Dan yang terakhir, ada beberapa isu sentral yang bersifat global. Sekarang ini ada pergeseran paradigma dari *development of sport* ke *develompment through sport*. Korea sudah mulai menerapkan tiga tahun yang lalu bahwa dulu pendekatannya pembinaan olahraga sekarang pendekatan melalui olahraga, pembangunan melalui olahraga. Ini sudah diterapkan oleh Korea Selatan. Kemudian, PBB *sport for development and peace*. Indonesia punya potensi apalagi dengan kehadiran Bapak Presiden sekarang yang nampaknya diplomasinya sudah lebih terbuka, olahraga akan menjadi salah satu alternatif yang punya potensi yang sangat tinggi untuk membangun perdamaian dunia.

Kemudian yang terakhir, sukses China Olimpiade Beijing 2000 itu melalui proses yang cukup panjang, hampir 80 tahun dari tahun 1920 mulai nampak tahun '90

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Mohon izin.

F-PKB (HABIB SYARIEF MUHAMMAD):

Ya, terakhir ini. Saya katakan terakhir. Saya memiliki hak konstitusi yang sama. Kenapa kalau yang lain-lain tidak dibatasi, saya dibatasi? Ini masih erat kaitannya. Sesama fraksi suka sentimen, Pak, kalau saya ngomong agak banyak. Saya tidak *ngawur* ngomongnya tapi masih dalam relevan dengan hal-hal yang ada kaitannya dengan olahraga karena kesempatan ini sangat mahal karena informasi yang Bapak-Bapak sampaikan kita ingin *combine* antara ilmu pengetahuan dengan ilmu keolahragaan banyak titik temunya. Jadi, kita ingin

mencoba meng-*combine* sehingga capaian-capaian 2045 tidak hanya sebatas pembangunan fisik tetapi juga olahraga. Orang-orang mengatakan majunya olahraga identik dengan majunya sebuah negara.

Saya kira itu. Maaf mungkin terlalu panjang dan mudah-mudahan catatan-catatan yang sangat panjang ini yang tentu saja tidak cukup hanya satu minggu untuk melakukan penelaahan dari KONI, dari KOI, dan yang sangat banyak dari KORMI. Mudah-mudahan sengkabut olahraga di Indonesia sedikit demi sedikit ada jalan keluar. Saya tutup dengan apa yang disampaikan oleh Pak Okto, bagaimana dengan 0,2% atau 0,5%? Nah, itu akan kita titipkan kepada kawan-kawan yang ada di Banggar (Badan Anggaran). Bagaimana mungkin olahraga sebuah negara maju kalau anggarannya saja tidak sesuai dengan apa yang diharapkan?

Sekian.

*Wallahul muwaffiq ila aqwamit tharieq,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh,

Terima kasih, Pak Habib Syarief. Selanjutnya Fraksi Partai Keadilan Sejahtera. Pak Iqbal tadi? Kita lanjutkan ke Fraksi Partai Amanat Nasional. Kami persilakan, Pak Hoeruddin.

F-PAN (MUHAMMAD HOERUDIN AMIN, S.Ag., M.H.):

Terima kasih, Pimpinan.

**Pimpinan Anggota Komisi X DPR RI yang saya hormati,
Ketua KONI serta seluruh jajaran, Pak Jenderal,
Ketua KOI kakak saya Pak Okto,
dan ini senior kita di DPR nih Pak Hayono Isman Ketua KORMI,
dan seluruh yang hadir pada hari ini yang saya hormati yang Allah muliakan.**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saya tentu bukan pengamat, Pak Jenderal. Kita pelaku ruang publik-ruang politik yang memang punya diberikan kewenangan secara konstitusi dalam konteks penganggaran salah satunya. Dan tentu apa yang disampaikan oleh Pak Ketua KONI, KOI, dan KORMI yang menyangkut tentang anggaran sudah benar di sini tempatnya. Dan sudah benar dan sudah seharusnya Komisi X memperjuangkan apa yang oleh keolahragaan kita ini, baik yang diorkestra oleh KONI, baik yang dilaksanakan oleh KOI, dan KORMI.

Saya kadang membayangkan kalau KONI itu adalah Tentara Nasional Indonesia, KOI itu mungkin Pangkostrad. Kalau Angkatan Darat KOI-nya itu Pangkostrad, dia punya pasukan, dia punya senjata tempur, tapi membutuhkan segala hal artinya butuh dukungan sama pihak. Saya berharap, Pak Ketua KONI, ini butuh diorkestra bukan hanya di internal KONI, KOI, dan KORMI tapi ini seluruh *leading sector* yang menyangkut kehidupan di negeri kita terutama K/L itu harus terkoneksi. Contoh yang tadi tentu Menpora *core* ya, dia intinya. Tapi ada yang lain, Menteri Pendidikan Nasional seperti tadi Pak Ketua KOI sampaikan. Kita butuh koordinasi dan konsolidasi dengan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, bagaimana ketersediaan dari sisi pola kependidikan bahasa kita biar atlet-atlet kita sebelum tempur tiga bulan kursus bahasa, jadi tidak terlalu *ngak ngik nguk* hanya bahasa tubuh saja nanti kan di sana itu bisa berkomunikasi. Artinya, itu sudah terancang baik dan saya pikir anggarannya bisa disediakan. Dan ini bukan hanya sekedar *by accident* tapi harus direncanakan dengan baik. Ada Menteri Kesehatan yang tadi kata Bang Denny jadi kalau dulu ada pak haji yang memang ahli tulang, memang yang tradisional kita butuh dan memang yang modern juga kita butuh dari ruang kesehatan atlet-atlet kita. Ini kan dengan Kementerian Kesehatan kita butuh dikoordinasikan.

Saya pikir visi besar keolahragaan kita itu harus dicanangkan, melibatkan seluruh sektor, dan itu harus dikoordinasi dan butuh dorongan dan tentu ini pilihan yang paling utama. Dorongan terkuat itu harus Bapak Presiden. Kalau presidennya oke, tadi seperti kata senior kita, di kabupaten kalau bupatinya senang olahraga semua OPD yang tidak pernah olahraga juga olahraga. Sama juga di setiap teritorial kalau jadi Pangdamnya senang olahraga badannya bagus, semua yang buncit-buncit kayak politisi itu dihabisi itu, suruh olahraga suruh kempes perutnya itu. Sama juga kalau Bapak Presiden kita memang mencintai olahraga kita, dia akan punya *power pollical will* terutama terutama di kebijakan penganggaran kita. Jadi, tidak akan ada kesusahan karena memang sesuatu yang mendesak. Berharap prestasi 100% sementara kita mendorong apa adanya kan tidak mungkin.

Yang kedua, kepada KORMI ini memang dalam proses pemasyarakatan olahraga kita. Pak Ketua KORMI dan seluruh jajarannya memang tidak mudah terutama di masyarakat perkotaan karena sarana prasarananya terbatas. Mungkin kalau di perkampungan karena mereka punya hutan, punya pinggir sungai yang luas, punya pesisir laut, mereka bisa olahraga apa adanya. Punya pegunungan mereka bisa naik turun berburu babi di hutan pegunungan mereka mungkin kuat-kuat dari sisi fisik. Tidak disuruh pun sudah berolahraga mereka itu. Beda dengan di perkotaan yang jaraknya pendek. Kita saja kalau dari rumah dinas ke sini dihitunglah langkah itu berapa kali langkah sehari itu. Apalagi di kantor sampai sore balik ke rumah. Jadi, jalan kaki itu hanya berapa kali. Tapi kalau di daerah itu dengan keadaan yang memaksa mereka itu sudah berolahraga. Terutama di perkotaan ini butuh mendorong masalah perkotaan kita terutama di ruang bagaimana mereka juga terdidik dari sisi keolahragaan. Butuh kerja sama dengan walikota/bupati yang punya kota-kota besar dan inilah indeks kesehatan kita bisa terukur kalau didorong oleh keolahragaan kita.

Dan saya pikir tidak mudah memasyarakatkan olahraga itu, bukan perkara yang gampang orang sadar berolahraga itu. Jadi, kalau hal itu butuh keterdidikan butuh memang kerja sama seluruh pihak terutama dengan kepala-kepala daerah. Dan tentu, jasa KORMI ini akan luar biasa karena berdampak pada posisi panjangnya usia masyarakat kita, indeks kematiannya akan jauh tidak lebih buruk akan lebih baik ke depan. Nah, kira-kira itu yang kita secara pribadi, saya pribadi dan komisi butuh mendorong kebijakan-kebijakan strategis. Tentu segala hal dari ruang yang kami dengar dari tadi karena *engagement public*-nya yang melibatkan keterlibatan publik itu memang meluas.

Dan saya berharap Pak Okto ke depan terus sukses membawa atlet-atlet kita ke kancah internasional dan butuh terdidik dari bawahnya, butuh tahapan, dan butuh anggaran. Kepada Pimpinan, besok-besok hari memang kita butuh mengumpulkan secara serius baik KONI, seluruh *stakeholder* keolahragaan kita baik Kemenpora dan termasuk Menteri Pendidikannya juga diundang duduk bersama. Dan rapatnya tidak usah panjang-panjang saja yang simpel Pimpinan saja terbatas yang penting kita sudah paham dan kita mendorong kesepakatannya seperti apa datang ke sini, ke rapat kerja ini kita putuskan oke kita dukung anggaran sekian. Kan simpel, Pak. Tapi kalau rapat kita dari jam 09.00 sampai jam 17.00 sore tidak beres-beres. Tapi kalau kumpul dulu terbatas kita memberikan *support* di Komisi X kepada Pimpinan, seluruh *stakeholder* dikumpulkan di ruang terbatas, ayo bicarakan, sudah simpel, sudah beres, sudah ada keputusan bawa ke raker kita, kita putuskan. *Insyallah* di Banggar juga bisa didorong.

Terima kasih, Pimpinan. Terima kasih, Bapak-Bapak yang terhormat mitra kerja kita Komisi X. Semoga olahraga kita makin jaya ke depan.

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Walaikumsalam,

Terima kasih, Pak Hoerudin. Usul sarannya kita terima Pak, *insyallah*. Selanjutnya, Fraksi Partai Demokrat. Kami persilakan, Pak Sabam.

F-P. DEMOKRAT (Drs. SABAM SINAGA, M.M.):

Terima kasih, Pimpinan.

Yang saya hormati Pimpinan dan Anggota Komisi X, Bapak/Ibu.

Perkenalkan terlebih dahulu, saya Sabam Sinaga dari Fraksi Demokrat Sumatera Utara II terdiri dari 19 kabupaten/kota. Sebelumnya, kami sampaikan terima kasih kepada Bapak Letjen Purnawirawan Marciano Norman sebagai Ketua Umum KONI, dan juga kepada Bang Raja Oktohari sebagai Ketua

Umum KOI, dan juga kepada Bapak Hayono Isman senior kami. Kami atas nama Fraksi Demokrat pertama-tama mengapresiasi seluruh capaian-capaian olahraga yang mungkin tidak perlu saya sebut satu per satu, baik di olimpiade maupun di PON termasuk juga KORMI.

Secara khusus kepada KONI, beberapa waktu berselang telah usai PON Sumut dan Aceh. Ada beberapa hal yang menjadi masukan berkaitan dengan kegiatan PON dan Aceh tersebut. Kita tahu persis ada banyak keluhan di lapangan. Dan kami dari Fraksi Demokrat mendorong kiranya dilakukan perbaikan ke depan agar jangan lagi terulang hal-hal yang sama seperti yang dialami pada saat PON Aceh dan Sumut tersebut. Sehingga, harapan kami di PON XXII yang akan diselenggarakan nanti di NTB dan NTT akan jauh lebih baik lagi daripada apa yang telah dilaksanakan di PON Sumut dan Aceh. Demikian juga pada pelaksanaan PON-PON selanjutnya. Kami berharap supaya diorganisir dengan baik. Hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan mungkin nanti akan bisa dibicarakan dengan kementerian terkait.

Yang kedua, kami mendorong agar KONI maupun KOI dan KORMI untuk melakukan *mapping* atas cabang-cabang olahraga mana yang lebih potensial untuk membawa nama bangsa ini lebih berkibar lagi. Karena menurut kami, tidak semua cabang olahraga itu kita bisa kuasai. Jadi, berharap kami kita lebih fokus kepada cabang-cabang olahraga mana saja yang bisa kita bawa ke ranah olimpiade sehingga ke depan nama besar negara Republik Indonesia ini semakin berkibar. Jadi, itu harapan kami kepada KOI.

Kepada KONI, kami dari Fraksi Demokrat sangat setuju dengan pilihan-pilihan cabang olahraga yang nantinya akan dipertandingkan di PON. Karena dengan adanya fokus kepada pilihan-pilihan cabang olahraga tersebut, kita berharap bahwa atlet-atlet kita lebih terasah lagi ke depan karena belum tentu seperti yang saya sebutkan tadi belum tentu semua cabang olahraga itu kita kuasai. Jadi, berharap kami pilihan-pilihan terhadap cabang olahraga yang akan dipertandingkan di PON yang akan datang itu lebih selektif dipilih, Pak. Demikian, Pak.

Dan terakhir, di samping pembinaan terhadap atlet, kami sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Pak Habib tadi dan dari Teh Melly juga terkait dengan pasca purna sebagai seorang atlet karena banyak sekali kita mendengar informasi setelah dia tidak dipakai kasihan hidupnya. Dari sisi ekonomi mereka melarat, bahkan beberapa atlet yang kita dengar sampai menjadi tukang becak. Ini kan kasihan sekali. Jadi, kami berharap ada desain terhadap para atlet-atlet kita yang purna ini jangan habis manis sepah dibuang. Berharap kami ada kelanjutan terhadap mereka. Sehingga nantinya, orang-orang pun akan menjadi bersemangat untuk mengembangkan talenta yang dia miliki karena mereka melihat bahwa atlet-atlet kita yang purna itu juga ada diperhatikan atau dipelihara baik oleh pemerintah maupun oleh organisasi-organisasi yang telah dibentuk di negara ini. Jadi, tidak habis manis sepah dibuang tapi berharap kita mereka juga tetap terpelihara dengan baik.

Saya kira demikian dari kami. Terima kasih. Kami kembalikan kepada Pimpinan.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Terima kasih, Pak Sabam. Selanjutnya kami persilakan dari meja pimpinan. Bu Esti? Pak Agung dulu?

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Terima kasih.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Monggo, Pak.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan.*

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Izin, sebelum Pak Agung melanjutkan, kita perpanjang lagi setengah jam. Ini perpanjangan yang terakhir *insya Allah*. Kita sepakati, ya?

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Salam olahraga.

**Pimpinan beserta Anggota,
dan Pimpinan KONI, KOI, KORMI, beserta jajaran wabil khusus senior
saya guru olahraga saya Pak Hayono Isman.**

Kalau melihat semua yang hadir di sini baik KONI, KOI, maupun KORMI, yang KOI-nya ini dipimpin oleh seorang raja, kemudian KONI dipimpin oleh jenderal, dan KORMI-nya itu mantan menteri, rasanya selesai sudah persoalan olahraga di Indonesia ini. Tinggal yang belum selesai adalah bagaimana menciptakan prestasi-prestasi keolahragaan dari yang Bapak-Bapak pimpin ini. Kami mendapatkan pelajaran besar sekali karena kebetulan saya bagian dari KORMI. Pak Hayono Isman menginformasikan bahwa ketika kebugaran kesehatan ini bisa tercipta, *insya Allah* beban pemerintah terhadap klaim BPJS ini akan berkurang. Jadi, setelah rapat ini saya usul kepada Pimpinan kalau bisa melalui FGD ataupun nanti di dalam konsinyering kita rapat kembali kepada pimpinan-pimpinan pucuk mengambil kebijakan ini beserta bersama dengan Kemenpora.

Satu hal yang saya soroti, tentang kesekretariatan. Saya prihatin kemarin sampai dengan malam hari saya sempat jalan-jalan di Senayan seputar Gelora Senayan. Komitmen Pemerintah terhadap penggunaan GOR ini untuk keolahragaan dan kepemudaan masih dipegang apa tidak? Di situ masih ada pusat perbelanjaan, di situ masih ada dulu ya *clubbing* yang sekarang sudah tutup tetapi masih ada juga itu. Sementara, cabang-cabang atau induk-induk olahraga baik di KONI, KOI, dan KORMI kesulitan mencari sekretariat. Ini jadi pemikiran melalui Pimpinan nanti.

Kemudian, kami ingin mengusulkan *mbok* kalau memberikan bonus prestasi itu jangan sifatnya hanya berupa nominal kemudian selesai. Tetapi lebih kepada diarahkan, kasih kailnya. Kemarin dari Kemenpora menyampaikan problematika atlet-atlet berprestasi kita adalah ketika menginjak usia 40 mereka berhadapan dengan kehidupan ekonomi sosial keluarganya. Ini sebetulnya yang perlu kita kita kaji dan kita rumuskan kebijakan itu. Cobalah sudahi carut marut atau silang pendapat mengenai keolahragaan. Kita sudah punya kitab sucinya kok, Desain Besar Olahraga Nasional dan Undang-Undang Keolahragaan. Jangan keluar dari itu. Olahraga pendidikan ya di sekolah-sekolah, olahraga prestasi KONI-KOI, olahraga rekreasi masyarakat ada di KORMI, selesai. Duduk satu meja tapi dengan satu mimpi, jangan duduk satu meja banyak mimpi kita ke mana-mana. Nah, ini saya usul Pimpinan, adakan forum tersendiri yang kemudian fokus langsung bisa dieksekusi kebijakan itu.

*Kupat kecemplung santen,
bilih wonten lepat nyuwun pangapunten.*

*Nashrun Minallah wa Fathun Qarib,
Wallahul muwaffiq ila aqwamit tharieq,
Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,
Salam olahraga.*

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Waalaiikumsalam.

Matur suwun, Pak Agung. Kami persilakan, Bu Esti.

F-PDI PERJUANGAN (MY ESTI WIJAYATI/WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Baik. Terima kasih, Pak Ketua, Wakil Ketua Komisi X, Bapak Lalu.

Sebelum saya menyampaikan kepada Bapak-Bapak dari KONI, KOI, maupun KORMI, izinkan saya tadi mungkin sedikit belum tersampaikan beberapa nama Anggota Komisi X dari PDIP Perjuangan. Ada Mas Once Mekel. Pasti Bapak sudah kenal, sekali-kali boleh diundang loh, Pak, tapi ya rembukan sendiri. Kemudian ada Mas Denny Cagur. Lalu, ada beberapa nama yang saya mohon izin dan ini tidak hanya PDI Perjuangan saja yang hari ini

banyak tidak bisa hadir. Tanggal 27 itu tinggal menghitung hari, Pak, sehingga kami semua mempunyai tugas yang tidak bisa kami lepas dan bahkan dari sini pun kami akan langsung naik kereta api karena takut naik pesawat hujan-hujan mau ke Jogja.

Ada Dr. Sofyan Tan yang mungkin sudah Bapak/Ibu kenal karena memang sudah tiga periode bersama kami juga di sini. Ada Mbak Puti Guntur Soekarno itu juga dari Dapil Jawa Timur I, cucu Bung Karno. Kemudian dari Bali ada I Nyoman Parta, S.H. dan dari Maluku ada Mercy Barends. Kemudian Mas Bonnie Triyana sejarawan kita tapi sudah ada tugas juga jadi tidak bisa sampai selesai. Lalu, saya sendiri My Esti Wijayanti yang mungkin dulu Bapak/Ibu sebenarnya Pak Hayono Isman, Mas Raja Sapta lalu saya tiga periode di sini jadi pernah walaupun kemarin sempat pindah ke Komisi VIII. Jadi, saya tidak terlalu asing dengan Bapak/Ibu semua.

Saya bersyukur hari ini kita bisa bertemu sehingga dari paparan Bapak-Bapak ada hal yang mungkin nanti oleh Komisi X harus ditindaklanjuti. Tadi tersampaikan oleh Bapak Ketua KONI berkaitan dengan sewa *venue* yang terlalu tinggi di *sport center* yang berada di Senayan sini di GBK. Ini juga persoalan yang sudah puluhan tahun sepertinya. Ada baiknya kalau boleh saya mengusulkan, Pak Ketua. Ada baiknya kita perlu mengundang pengelolanya lalu juga berarti itu di bawah Sekneg. Saya kira tidak salah kita difasilitasi oleh Pak Dito sebagai Kemenpora. Untuk apa? Hal yang sangat sederhana seperti ini *kok* kita tidak bisa menyelesaikan sekian tahun itu menurut saya sangat aneh. Jadi, secepatnya ini bisa kita undang.

Dan kemudian berkaitan dengan semua paparan tadi, ada satu yang mungkin Bapak/Ibu sebenarnya saya ingin mendengarkan. Kita kan selama ini punya sekolah khusus olahraga, ini kita tidak bicara soal Kemendikbudnya, tapi kita bicara bagaimana dari sekolah-sekolah khusus olahraga itu bisa mempunyai kontribusi terhadap prestasi-prestasi atlet. Apakah ini pernah didiskusikan ataukah dari Bapak-Bapak ini juga pernah coba memberikan atau ada komunikasi terkait dengan keberadaan sekolah-sekolah khusus olahraga ini? Karena sekolah khusus olahraga ini yang ada di berbagai tempat menurut beberapa pernyataan dari kepala daerah cukup bisa memberikan kontribusi terhadap hasil prestasi di kabupaten/kota yang ada ketika mereka melakukan Porda. Bagaimana ini? Apakah kita mau serius tangani ini sebagai bagian dari upaya mencari bibit-bibit atlet lalu mencoba untuk meningkatkan prestasinya atau seperti apa?

Tapi, ini saya kira memang tidak kemudian kita jawab pada hari ini tetapi mungkin itu perlu pemikiran seperti yang disampaikan oleh Pak Raja Sapta, bagaimana kemudian peta jalan keolahagaan kita? Bagaimana dengan desain besar olahraga kita? Apakah SKO menjadi bagian yang dianggap penting untuk kita dorong mencari bibit-bibit atlet tersebut atau seperti apa? Karena peta jalan kita sudah selesai di 2021-2024. Betul ya, Pak? Nah, berarti kan kita mau menyusun kembali peta jalan keolahagaan kita seperti apa nanti. Saya belum mendengar apakah itu sudah ada proses pembahasan mengenai itu.

Kemudian, saya sebenarnya mempunyai mimpi, kita saya kira, Indonesia emas 2045. Dan semua sektor itu harusnya *support* termasuk *support* termasuk KORMI, KONI, dan KOI. *Support*-nya seperti apa? Kita tidak mungkin bicara Indonesia emas itu akan tercapai ketika 600.000 lebih usia 7 sampai 12 tahun tidak pernah sekolah. Enam ratus ribu lebih tersebar di berbagai tempat dengan titik-titik tertentu mungkin di daerah-daerah tertinggal. Saya kaitkan ini dengan apa, Pak, saya mencoba mengkaitkan ini dengan keberadaan khususnya KORMI. Berikut pasti juga akan nanti menyangkut KONI maupun KOI. Bagaimana kita bisa mampu memberikan Indonesia emas tidak harus kemudian melalui jalur pendidikan formal mereka harus menjadi sarjana, mereka harus mendapatkan harus lulus D3 misalnya, tetapi justru dari jalur olahraga. Seperti apa misalnya, Pak?

Saya menggambarkan bagaimana kita bisa menciptakan atau menghasilkan atlet-atlet dari daerah-daerah yang itu adalah daerah yang mungkin secara infrastruktur sekolahnya lemah tetapi punya talenta khusus karena alamnya mungkin sehingga terbentuk fisik yang kuat. Mohon izin, Pak, suara saya keras ini juga karena terbentuk alam, Pak. Saya kalau nyuci di sungai di yang jauh tinggi begitu saya harus naik turun tegak lurus. Kalau lihat badan saya agak fit ya karena sejak kecil saya naik turun. *Kok* teriakannya keras mengapa? Karena kalau bapak saya dari atas sudah jam sekian *kok* belum pulang, saya nyuci di sungai. Ternyata suara saya bisa keras itu kan juga karena didikan alam.

Mungkin tidak kita juga bisa menciptakan atlet-atlet yang memang tidak secara khusus secara infrastruktur harus dipenuhi secara maksimal karena kita sulit tetapi ada pola, ada peta, untuk kemudian atlet-atlet tertentu misalnya saja Papua, ini kan sukanya berjalan jauh dengan adat atlet apa yang ada di sana? Mungkin sepak bola? Mungkin lari? Atau yang mana? Kemudian juga di daerah-daerah yang mungkin di situ laut, mungkin beda lagi.

Tetapi, saya menggambarkan bahwa kekuatan yang kita miliki dengan keberadaan KONI, KOI, KORMI ini juga akan memberikan sumbangsih yang nyata ketika kita bicara Indonesia emas 2045 itu juga bicara bagaimana kita ikut terlibat di daerah-daerah yang memang angka partisipasi sekolahnya rendah. Baik kita tidak kejar dengan angka partisipasi sekolah tapi kita kerja dengan bagaimana mereka berprestasi. Ada SKO itu juga mendorong supaya anak berprestasi dalam olahraga.

Nah, terkait dengan alam-alam yang sangat spesifik untuk daerah-daerah tertentu dan mungkin itu berada di daerah 3T tertinggal, terluar, terpinggirkan. Mungkin ini kita yang harus ikut ambil bagian. Kita sinergiskan antara Kemempora, Bapak/Ibu dari KONI, KOI, KORMI, dan kemudian juga kalau selama ini dengan Kementerian Pariwisata. Kenapa tidak dengan Kemendikbud? Atau kemudian juga dari sisi-sisi karena kita pemetaan soal kemiskinan ada wilayah-wilayah yang mungkin membutuhkan itu. Saya berharap ini adalah andil semua pihak termasuk Bapak/Ibu yang saya sepakat bahwa kita harus bicara prestasi terkait dengan keberadaan KONI-KOI di samping juga kesejahteraan para atletnya. Saya kira KORMI juga bisa

memberikan kebahagiaan kegembiraan di olahraganya di daerah-daerah seperti itu.

Ketika kita menunjukkan kita beri contoh atlet olahraga menyenangkannya di situ. Mungkin tidak *sih* kita selenggarakan olahraga di daerah-daerah yang seperti itu sehingga ada daya dorong anak-anak kita ini menjadi tertarik, "Oh, saya bisa seperti itu". Tidak semua orang bisa dipaksa untuk belajar matematika, tidak semua orang bisa dipaksa untuk belajar biologi, fisika, kimia. Tetapi ada sisi talenta-talenta yang mereka miliki yang memang harus kita kembangkan sesuai dengan kondisi-kondisi mereka dan dengan keterbatasan yang dimiliki.

Demikian, Bapak. Terima kasih. Semoga hari ini beberapa kesimpulan yang kita dapatkan nanti menjadi tindak lanjut dari Komisi X termasuk bagaimana menyikapi soal kecepatan anggaran jangan sampai yang seperti. Kemarin kalau 2028 sepertinya tidak terganggu apa pun. Pileg tidak, pilpres tidak, pilkada juga tidak. Usai sudah semua perhelatan paling siap-siap mau kampanye lagi, kan?

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Dan siap-siap ini Anggota Komisi X untuk jadi kepengurusan begitu jadi banyak dukungan anggaran.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Terima kasih, Bu Esti.

Bapak/Ibu hadirin yang saya hormati,

Semua fraksi sudah menyampaikan saran, tanggapan, serta pendapat maupun pertanyaan, termasuk Pimpinan juga sudah. Kami persilakan kepada Ketua KONI, Ketua KOI, dan Ketua Umum KORMI untuk menyampaikan tanggapan atas saran, pendapat, dan pertanyaan yang disampaikan oleh Bapak/Ibu Pimpinan dan Anggota. Kami berikan waktu maksimal masing-masing lima menit, yang poin-poin saja. Nanti hal-hal teknis bisa disampaikan secara tertulis kepada kami di Komisi X.

Kami persilakan yang pertama Ketua Umum KONI.

KETUA UMUM KONI PUSAT (Letnan Jenderal TNI (Purn) MARCIANO NORMAN):

Terima kasih, Pimpinan dan para Anggota Komisi X yang saya hormati. Terima kasih atas masukannya, terima kasih atas saran, dan terima kasih atas pertanyaannya.

Yang pertama kepada Mas Denny Cagur. Kami akan melakukan evaluasi dari pelaksanaan PON kemarin. Beberapa hal yang menjadi catatan

itu akan terus menjadi penekanan kami agar Pekan Olahraga Nasional yang akan datang tidak mengalami permasalahan yang sama. Kita mencatat beberapa hal baik itu kekerasan masih ada, kemudian juga masalah *venue*. Masalah *venue*, Bapak/Ibu, tentunya harus juga saya laporkan. Keterlambatan selesainya *venue* itu juga sangat terpengaruh dengan lambatnya anggaran keluar dari Kementerian Keuangan. Bahkan pada saat saya sudah mau berangkat ke pembukaan PON saja, baru ada persetujuan dari Kementerian Keuangan untuk lampu stadion yang tidak mungkin dibangun dengan waktu yang tinggal satu minggu lagi lampu stadion harus dipasang. Hal-hal seperti ini masalah keterlambatan anggaran itu.

Kemudian untuk Pak Juliyatmono. Kami memberikan perhatian yang pertama, Bapak, dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan sudah diizinkan kembali pejabat publik untuk menjadi pimpinan KONI kabupaten/kota, KONI provinsi, itu diizinkan. Ada beberapa gubernur yang menjadi pimpinan KONI yang pertama seperti di belakang ini Pak Wagub NTT, Ketua KONI NTT, Bapak Yosef ini. Kemudian Maluku, Pak Murat Ismail Ketua KONI Maluku. Kemudian, Sulawesi Barat juga Ketua KONI-nya adalah mantan gubernurnya. Lampung juga mantan gubernurnya. Hal ini tentunya akan memudahkan kita dalam berkomunikasi terutama dalam perencanaan penganggaran untuk KONI di kabupaten/kota maupun di provinsi.

Tadi Bapak juga menanyakan masalah anggaran kepada kami. Untuk tahun 2024 ini, KONI pusat menerima anggaran dari Kementerian Pemuda dan Olahraga yang pertama untuk dukungan biaya operasional KONI pusat kami menerima Rp5.400.000.000 untuk satu tahun. Itu untuk manajemen kantor, rapat, utilitas kantor, dan poliklinik maupun pemeliharaan jadi Rp5,4 miliar kami. Kemudian untuk Pekan Olahraga Nasional Aceh-Sumatera Utara kita menerima anggaran Rp30 miliar. Itu untuk dukungan Panwasra, Komite Keabsahan, dan Dewan Hakim. Itu jadi untuk tiketnya, untuk akomodasinya, dan untuk ini.

Bapak, dengan anggaran yang terbatas ini kami tetap berupaya untuk melakukan tugas KONI itu. Kami melakukan juga penataran kepada pelatih dengan kami menggunakan akses seperti dengan sepak bola Belanda, KNVB, kemudian dengan Jerman dari Borussia Mönchengladbach mereka mengirimkan pelatihnya kita menatar pelatih-pelatih kita. Jadi, itu dengan hubungan baik antara Komite Olahraga Nasional Indonesia dengan teman-teman kita di luar negeri.

Saat ini juga, kami memfasilitasi pelatihan dari tim voli Kamboja yang berlatih di PBVSI. Mereka berlatih di sini selama tiga bulan dan kembali nanti dalam waktu dekat akan kembali. Hal-hal seperti ini terus kita melakukan kegiatan karena kalau yang Rp5,4 M tadi cukup buat kantor saja, Pak. Buat yang lain tidak. Kalau kami bersandar pada itu, KONI tidak melakukan kegiatan apa-apa. Tapi kami berusaha melakukan terobosan-terobosan dengan juga dengan mitra-mitra dari perusahaan-perusahaan yang besar seperti Bayan Energy itu memberikan dukungan untuk kegiatan KONI. Chandra Asri itu juga memberikan. Dengan demikian, kami tetap bisa melakukan kewajiban-kewajiban KONI.

Kemudian dari Ibu Melly Goeslaw. Sekali lagi pada saat ini kesempatan ini, saya menyampaikan bahwa memang kesejahteraan atlet itu setelah mereka tidak pada puncak *performance*-nya harus menjadikan perhatian. Selama ini, atlet yang juara SEA Games, Asian Games, dan olimpiade oleh pemerintah dijadikan Aparatur Sipil Negara. Ada yang ASN Kemenpora, kemudian juga ada beberapa ASN yang di daerah begitu. Tetapi, atlet yang lain juga banyak, Bapak, sehingga ini perlu nanti satu kebijakan dari pemerintah. Atlet itu kan patriot olahraga, Pak. Mereka itu pejuang-pejuang di masa damai yang selalu memberikan harkat martabat bangsa Indonesia itu selalu diangkat oleh mereka.

Satu hal yang saya juga pada kesempatan ini perlakuan pada patriot olahraga yang sudah berjasa untuk bangsa dan negaranya, saya mengharapkan pada saat mereka meninggal juga berhak dimakamkan di Taman Makam Pahlawan karena mereka adalah patriot-patriot olahraga. Maksud saya, banyak-banyak atlet yang sudah berprestasi pada saat meninggal mau dimakamkan di TMP ditolak karena tidak memenuhi syarat-syarat ini itu mungkin harus dibantu oleh Komisi X, Bapak, untuk hal itu.

ANGGOTA KOMISI X DPR RI:

Setuju, Pak.

KETUA UMUM KONI PUSAT (Letnan Jenderal TNI (Purn) MARCIANO NORMAN):

Kemudian untuk PON NTT-NTB, tentunya kalau empat tahun ini Bapak segera, jadi SK dari pemerintah tentang NTT-NTB selaku tuan rumah itu akan menjadi dasar mereka selama empat tahun ini bertahap membangun *venue* yang dibutuhkan atau merenovasi *venue* yang dibutuhkan. Karena kalau kita ikut lagi pengalaman seperti di Aceh-Sumatera Utara, bulan Juli baru disetujui baru pembangunan itu tidak jalan, Pak. Nanti akan terulang kesalahan yang sama. Kalau di Papua waktu itu ya memang masih ada almarhum Lukas Enembe yang setiap minta apapun oleh presiden dikasih. Tetapi kita tidak bisa juga menggunakan itu sebagai rujukan. Tapi, manfaatkan empat tahun yang masih ada. Kebetulan, Pimpinan juga dari NTB agar pemerintah memberikan SK untuk penunjukan NTT-NTB permohonan anggaran perencanaan anggaran untuk renovasi segera bisa dilakukan dan pembangunan tidak harus selalu membangun yang baru yang sudah ada direnovasi agar bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Kemudian dari Pak Habib Syarief. Terima kasih atas masukannya. Saya selalu berharap atlet-atlet berprestasi Indonesia itu jadi ikonnya anak-anak muda Indonesia. Jadi, mereka ingin seperti Rizki Juniansyah, mereka ingin seperti Veddriq Leonardo. Oleh karenanya, kita juga perlu memberikan dorongan kepada semua pihak untuk itu.

Atlet sekarang kalau juara olimpiade, juara Asian Games, juara SEA Games yang mereka dapat bonusnya besar ya, Bapak. Tetapi, ada satu hal

yang juga menarik di antara kita disampaikan. Kalau atlet bersamaan masalah Pekan Olahraga Nasional dan ada SEA Games misalnya, kadang-kadang ada atlet yang dengan berbagai cara untuk mereka tidak masuk tim nasional berangkat ke SEA Games karena mereka lebih memilih ikut PON. Karena apa? Mereka bilang di PON saya pasti bisa menang dan dapat bonus dari gubernur. Tapi di SEA Games lawan saya saya belum tahu. Padahal, sebetulnya pemerintah sudah memberikan atensi memberikan bonus yang sangat layak untuk itu tapi memang harus ditata karena bonus itu juga kalau tidak dibimbing habis begitu saja dan setelah atlet itu tidak jadi ya nanti terjadi suatu hari atlet jual medalnya atlet jual pialanya. Itu kan juga tidak kita harapkan. Oleh karenanya, perlu ada kebijakan yang juga memberikan perlindungan kepada atlet pasca sudah tidak jadi atlet lagi.

Kemudian kepada Pak Hoerudin. Konektivitas semua pemangku kepentingan ini memang perlu, Pak. Memang saya tadi setuju duduk di sini masalah anggarannya dibahas bersama. Apalagi, Bapak-Bapak ada yang di Banggar tentunya bisa memberikan minimal anggaran itu yang pantas. Kalau sekarang kan kita kadang-kadang kasihan Kemenpora itu adalah kementerian yang anggarannya paling kecil dibandingkan kementerian lainnya, sehingga mau minta ke Kemenpora juga tidak tega, Pak. Oleh karenanya, mungkin itu hal yang sangat positif.

Kemudian dari Pak Sabam dari Partai Demokrat yang beliau sudah tidak ada di sini. Kita konsentrasi pada cabor unggulan. Cabor unggulan itu tentunya sekarang adalah bulu tangkis, angkat besi, panjat tebing, memanah dan menembak, dan senam mungkin ke depan. Tapi kalau kita bisa mengoptimalkan atlet kita persiapan di senam, atletik, dan renang perolehan medali Indonesia akan jauh meningkat. Kita perlu konsentrasi di cabor-cabor unggulan saja sehingga tidak memikirkan yang lain.

Kemudian dari Ibu Esti tadi masalah sekolah olahraga. Memang ada PPLP, ada SKO, sekarang ada beberapa provinsi punya SMA Negeri olahraga (SMANor). Yang kami titipkan sebetulnya adalah rekrutmen anak yang akan sekolah di sekolah olahraga tersebut. Karena dari rekrutmen yang baik tentunya dari 100% yang direkrut itu 70% akan jadi atlet. Kalau sekarang dari 100% mungkin yang jadi atlet hanya 10-15%. Karena apa? Karena rekrutmennya masih berdasarkan ini saudaranya siapa, ini saudaranya siapa, bukan dilihat dari *sport genomic*-nya secara gennya anak ini itu potensinya seberapa di olahraga itu.

Demikian, Bapak, hal-hal yang perlu saya sampaikan. Terima kasih sekali lagi atas dukungan Komisi X. *Insyah Allah* ke depan kolaborasi kita akan mengangkat prestasi olahraga Indonesia.

*Wabillahitaufik walhidayah,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.

Terima kasih, Pak Ketua Umum KONI. Waktu kita sudah habis dari kesepakatan, jadi kita tuntaskan rapat kita ini sampai jam 14.00 WIB. Bisa kita sepakati, ya? Tidak ada perpanjangan lagi nanti jam 14.00 WIB, Pak.

(RAPAT: SETUJU)

Baik. Silakan, Bang Okto. Singkat, jelas, padat.

KETUA UMUM KOI (RAJA SAPTA OKTOHARI):

Kita coba yang paling singkat, Bang Lalu.

Bismillahirrahmanirrahim.

Pimpinan, Anggota Dewan yang terhormat,

Bang Denny ini yang pertama. Tidak bisa jadi anggota dewan kalau tidak dipilih oleh rakyat, tidak bisa jadi ketua atau pimpinan kalau tidak jadi anggota dewan, kira-kira begitu ya. Jadi yang pertama, targetnya itu seperti disampaikan kemarin bahkan disampaikan langsung oleh Pak Presiden itu 100 atlet yang *qualified* ke Olimpiade LA 2028. Jadi, untuk tahap awal itu target utamanya coba kita kejar sama-sama itu supaya bisa meloloskan lebih banyak atlet yang *qualified* untuk Olympic LA 2028.

Nah, saya sendiri sejak tahun 2016 itu kami yang berinisiatif pertama kali setiap atlet yang lolos kualifikasi langsung kita bayar Rp100 juta. Bonus itu kita sampaikan waktu itu kami mengeluarkan dari dana kami sendiri itu karena belum terbiasa dengan pemerintah karena pemerintah belum menganggarkan. Tapi setiap atlet yang lolos kualifikasi langsung dikasih bonus Rp100 juta. Karena sebetulnya mereka sudah menang melawan 234 juta masyarakat Indonesia pada saat itu karena mereka hanya beberapa orang dan bahkan sudah dari beberapa negara itu mereka sudah lolos. Contoh seperti Bernard kemarin dari nomor balap sepeda, itu satu-satunya atlet balap sepeda dari Asia Tenggara yang ikut di Olimpiade Paris. Jadi itu yang pertama. Saya kira yang lain sudah bisa terjawab oleh Pak Marciano tadi.

Ini pertanyaannya agak sama semua ya Mbak Melly, Pak Habib, terus Pak Hoerudin juga tentang atlet. Kebetulan saya tahu persis cerita sama Pak Sabam tadi, itu kebetulan atlet saya juga. Kita kadang-kadang tidak boleh melihat dari sisi yang negatifnya saja, kita harus lihat manusianya sendiri begitu. Kami kembali ke manusianya, kalau manusianya tidak mau diajari ya susah. Jadi, kita melihat seolah-olah kita semua yang salah gara-gara atletnya yang terlantar. Padahal, atletnya tidak mau dibikin tidak terlantar.

Nah, sekarang saya ini pengusaha, saya dulu Ketua Umum HIPMI. Kita di coba untuk mengajarkan sekarang teman-teman pengusaha banyak di olahraga-olahraga. Kita coba mengajarkan supaya jiwa *entrepreneur*-nya muncul. Banyak atlet-atlet seperti Greysia Polii, Owi-Butet yang mereka sudah mulai sekarang begitu selesai langsung jadi *entrepreneur*. Ini kembali kepada orangnya. Nah, kita coba mengajarkan. Tadi saya setuju tadi Pak Dubes, Pak Agung, bilang jangan kasih ikannya tapi harus kita kasih kailnya. Nah, ini sudah dilakukan. Ada yang jadi ASN, ada yang jadi lain-lain. ASN itu macam-macam ya ada yang dari daerah, dari kementerian, dan segala macam.

Tapi yang paling gampang dulu, Pak. Contoh di sini sudah banyak contohnya, Pak. Ini semua ada di sini dari mantan-mantan atlet semua. Bisa jadi wasit, bisa jadi pelatih, bisa menjadi pengurus olahraga tadi kan banyak di situ. Jadi, balik lagi kepada orangnya. Nah, kita semua para *stakeholder* di sini mempersiapkan mereka membantu mereka tapi kalau orangnya tidak mau ya jangan sampai nanti kita *disalahin* lagi. Yang jadi tukang becak itu coba dilihat ceritanya dong. Dulu dikasih kesempatan tidak mau masalahnya. Dan ini bisa disampaikan dan saya berani berkonfrontasi karena ini ada faktanya. Jadi, kalau kita melihat sekarang *alhamdulillah* dari pemerintah itu sudah, saya dan teman-teman dari Komite Olimpiade Indonesia yang pertama kali menginisiasi bahwa bonus untuk olimpiade harus paling besar dari bonus yang ada di Indonesia. Dan itu disampaikan oleh Pak Jokowi waktu itu. Bonus satu emas olimpiade Rp10 miliar pada tahun 2016 karena dibagi dua Owi dan Butet. Itu satu emas Rp10 miliar. Setelah itu di Tokyo itu Rp11 miliar, 5,5 miliar-5,5 miliar.

Nah, saya mumpung Pak Marciano tadi ngomong masalah SEA Games, saya *sih* harapannya kalau boleh PON-nya diubah. Kalau bisa PON-nya sebelum olimpiade. Karena itu juga terjadi sama kita. Pernah terjadi pada saat olimpiade atletnya itu tidak *mikiran* olimpiade, mikirnya buru-buru balik supaya bisa ikut PON. Nah kalau memungkinkan PON-nya itu dibikin sebelum olimpiade, jadi biar dia foya-foya dulu di PON habis itu kita dorong lagi ke Olimpiade. Begitu ya, Pak Marciano? Kalau memungkinkan.

Ini memang situasi yang kita yang kita hadapi. Saya suka tadi terminologinya Pak Hayono itu ada digital heroin. Jangan sampai nanti ini ada bonus heroin karena bonus ini bagus tapi bisa jadi racun juga. Begitu dapat bonus akhirnya apa? Atlet, pelatih, bahkan pengurus-pengurusnya pada ribut, Pak. Kita selalu *ngomongin* atlet, tapi habis itu pelatihnya bagaimana? Atlet bangun jam 05.00 pagi, pelatihnya bangun jam 04.00. Atlet selesai jam 18.00, pelatihnya baru tidur jam 20.00.

Nah, kami minta dari sejak tahun 2016 pada saat saya jadi CDM setelah itu dalam kepengurusan kita itu bukan hanya atlet yang dapat bonus tapi bahkan pelatih pun sudah mulai dapat bonus. Pelatih juga saya *pikiran*, Pak. Nah, ini sebetulnya profesi-profesi yang bisa disampaikan bahwa kita juga sekali lagi, Bapak/Ibu sekalian yang saya hormati, jangan sampai kita semua hanya melihat bahwa ini atlet-atlet tidak diurus. Kita sudah mengurus atlet, itu jadi tugas utama cabang olahraga dan semua *stakeholder* termasuk kita semua termasuk Bapak/Ibu sekalian. Saya yakin Bapak/Ibu sekalian kalau ketemu sama atlet pasti ngomongnya sama *kok*, bisa jadi seniman, bisa jadi *stand up*

comedian juga, apapun lah profesinya banyak. Tapi kembali lagi kepada orangnya mau atau tidak. Kalau tidak mau tidak bisa dipaksa, Pak.

Untuk Pak Habib, saya sangat terkesima tadi Pak Habib Syarief Muhammad ini. Kami punya forum, Pak, setiap bulan namanya FGD bulanan dari Komite Olimpiade Indonesia. *Insyallah* nanti kalau Bapak/Ibu sekalian berkenan para *stakeholder* kita mulai untuk mengundang semua *stakeholder* untuk datang ke Komite Olimpiade Indonesia di lantai 16 itu kita buka forumnya untuk kita sama-sama diskusi, Pak. Olahraga ini tidak bisa selesai satu hari dan tidak mungkin waktu saja kita perpanjang-perpanjang terus itu pun masih belum selesai, Pak. Nah, kita mengundang kalau Bapak/Ibu berkenan, kami mau mengajak semuanya untuk duduk sama-sama ayo kita bahas soal olahraga kita.

ANGGOTA KOMISI X DPR RI:

Hari apa jam berapa?

KETUA UMUM KOI (RAJA SAPTA OKTOHARI):

Nanti saya kirim undangannya, Pak.

ANGGOTA KOMISI X DPR RI:

Siap hadir.

KETUA UMUM KOI (RAJA SAPTA OKTOHARI):

Dan kami sendiri itu sejak kemarin itu karena tantangan yang tadi Bapak sebutkan itu, itu tantangan masih belum selesai Pak masalah "sensitif" tadi. Itu kebetulan korbannya saya, Pak. Saya masih menghadapi tuntutan 12 juta Euro dari institusi internasional karena ada situasi itu. Nah, ini harus saya hadapi. Ini yang menghadapi saya dan ini sedang kita komunikasikan sama pemerintah. Kami punya campaign yang namanya *no racism, no discriminations, and keep sports as neutral zone*. Memastikan karena ini harus sudah selesai, Pak. *Sport* itu harus tetap menjadi zona netral. Tidak bisa lagi kita *masukin* ada unsur politik lah, unsur apa segala macam. Tapi kan tidak mudah, saya tahu itu.

Pak Jokowi sendiri karena menurut catatan kami dalam sejarah perjalanan Indonesia mungkin orang paling gila di olahraga presidennya ya Pak Jokowi karena bonus-bonusnya, event-event-nya, semua kegiatan-kegiatannya, betul-betul kalau *ngomongin* olahraga saya tidak akan dibilang tidak, Pak. Semua langsung iya. Dan *support*-nya pun maksimal baik dari bonus. Kita ingat saja ada Asian Games, ada Asian Paragames, ada SEA Paragames, ada kejuaraan dunia semuanya langsung di-*support* sama pemerintah. Bahkan bola, basket, segala macam. Makanya, kami memberanikan diri memberikan gelar Bapak Olahraga Indonesia kepada Presiden Joko Widodo.

Nah, kalau presiden yang sekarang itu kebetulan orang olahraga juga. Satu-satunya presiden internasional federasi yang ada di dunia dari Indonesia cuman Bapak Prabowo Subianto, yaitu presiden Persilat. Saya sampaikan sampai hari ini belum tergantikan, Pak. Bahkan beliau juga hadir di pembukaan Olimpiade Paris 2024. Beliau menyampaikan bahwa, "Ini kita harusnya lebih memaksimalkan fungsi olimpiade loh." Dan bahkan angka 100 yang tadi saya sampaikan itu keluar dari Pak Prabowo. Pak Prabowo ketua Persilat, ketua pencak silat, tapi juga orang yang sangat cinta sama olahraga-olahraga yang termasuk berkuda. Ini kan berarti semangatnya sudah ada, Pak. Tinggal kita dorong sama-sama lagi mudah-mudahan semua masalah bisa terselesaikan.

Terkait dengan anggaran, memang harapan kami itu bisa didorong yang insentif-insentif tadi itu karena harus ada *affirmative action* dari pemerintah untuk mendorong terkait dengan ... Kalau kita diskusi masalah anggaran tidak akan selesai-selesai, Pak. Kita tahu sekarang anggaran pemerintah bukan cuman untuk olahraga saja dari K/L saja dipotong-potong semua. Anggaran ke luar negeri kan dipotong 50%. Jadi, berharap untuk kita dapat anggaran ini tidak mudah. Tapi kalau ada *affirmative action* ya mungkin bisa menjadi dorongan yang lain kalau dari pihak swasta dan lain-lain itu.

Kami sendiri dari Komite Olimpiade Indonesia *alhamdulillah* sampai hari ini kita tidak didukung oleh pemerintah karena kita menjalankan organisasi ini sendiri. Kecuali untuk memberangkatkan atlet ke event-event internasional. Pada saat saya menyelesaikan bersama teman-teman masalah WADA, Indonesia kena sanksi WADA selama satu tahun tidak boleh mengibarkan bendera dan lain-lain, semua diplomasi itu dibiayai oleh kami sendiri, tidak dibiayai oleh pemerintah. Dan itu kami sampaikan karena memang tugas dan tanggung jawab kita. Kami mendapatkan anggaran dari International Olympic Committee, kami mendapatkan anggaran dari Olympic Solidarity, kami mendapatkan anggaran dari Olympic Council of Asia, dan kami juga mendapatkan anggaran dari donatur-donatur.

Sama seperti Pak Marciano, donator-donatur yang membiayai kita tidak dapat apa-apa juga, Pak. Cuman karena satu karena senang atau mungkin karena kasihan juga. Nah, ini kita butuh *affirmative action* mudah-mudahan hari ini dengan kumpulnya kita semua ini bisa mendapatkan satu inisiatif untuk masukan kepada pemerintah, Bapak/Ibu sekalian.

Pak Krisna Bayu mau menambahkan?

KOMITE EKSEKUTIF KOI (KRISNA BAYU, OLY):

Terima kasih.

Hanya sedikit menambahkan tadi dari Bu Melly dari Gerindra, juga Mas Sabam juga satu partai sama saya Demokrat, itu bagaimana setelah menjadi atlet itu masa depannya bagaimana. Saya sendiri itu 30 tahun, Pak, di timnas. Jadi, sejak kelas 5 SD terus masa depannya juga tidak jelas kita. Pagi kita latihan tiga jam, siang tiga jam, malam tiga jam. Itu satu hari bisa sembilan jam selama 30 tahun kita berlatih. Memang janji masa depannya itu *zero*, tidak ada

sama sekali. Nah, langkah-langkah apa yang dilakukan? National federasi atau induk organisasi itu tidak mempunyai jaminan apa pun.

Nah, ini butuh terobosan-terobosan ke depannya. Seperti contohnya, bonus prioritaskan adalah *olympic*. Kasih Rp10 miliar, Rp20 miliar, menurut saya itu dengan bersaing dengan 206 negara itu sangat besar. Rp20 miliar itu sangat kecil untuk pengorbanan dia. Karena apa? Masa mudanya terkuras waktunya tidak pernah bisa lihat TV, tidak bisa ikut nyanyi ke mana-mana setiap malam. Fungsinya atlet itu hanya makan, istirahat, latihan, *no compromise* dengan yang lain. Begitu saya melihat Mas Once ada di TV main jam 21.00 lebih nyanyi, besok denyut nadi kita turun, sudah tidak akan *perform*, medali olimpiade tidak akan direbut lagi. Jadi, itulah risiko dari seorang atlet. Masa depannya itu nol, tidak ada masa depan kalau dia tidak juara di olimpiade.

Nah, langkah-langkah apa yang harus diberikan? Menurut saya, *olympic* itu harus benar-benar *fresh* bonusnya supaya dia bisa menjamin masa depannya karena totalitas hidupnya ada di latihan. Yang kedua, untuk *treat* keduanya adalah bonus. Kedua itu harus diberikan pada saat dia ada *single event* dunia World Champion atau Asian Games. Itu pemerintah harus ikut andil untuk *men-support* para atlet, bonus mereka. Kenapa? Mereka di Asia saja sudah bersaing dengan 45 negara. Bukan hal yang mudah untuk mereka mendapat pundi-pundi untuk masa depannya. Lalu untuk SEA Games bagaimana? Menurut saya, pemerintah juga jangan beli putus terhadap atlet. Dikasih Rp500 juta, sudah begitu saja. Itu tidak bisa juga.

Menurut saya, bonusnya diturunkan tetapi tiga kali emas SEA Games dapat masuk PNS, TNI, maupun Polri. Apabila sudah masuk ASN, TNI, maupun Polri, kemudahan kenaikan golongan itu harus diberikan kemudahan oleh pemerintah. Misalkan tidak mau di ASN maupun di TNI Polri, bagaimana BUMD maupun BUMN bisa mewadahi itu. Itu langkah-langkah strategis yang wajib kita gagas bersama bagaimana ujungnya supaya tidak lagi terjadi keluhan bahwa mantan atlet jadi penjual tukang botol, tukang becak, narkoba itu semuanya karena mereka diberikan. Kalau menurut saya ini adalah beli putus pemerintah, dikasih uang saja terserah *lu* pakai apa. Kalau dia bisa *me-maintan* anggaran itu akan jadi lebih baik tapi kebanyakan atlet itu hanya disibukkan dengan latihan, istirahat, latihan, dan istirahat. Bagaimana bisa *me-maintan* itu? Hal ini menjadi terobosan supaya pemerintah ikut memikirkan masa depan melalui pekerjaan-pekerjaan yang ada di pemerintahan.

Lalu mengenai standar bonus, saya berharap pemerintah melalui Komisi X bisa menetapkan standar bonus untuk para atlet. Saya melihat generasi muda melalui atlet ini cenderung lebih *money oriented* dibanding pengorbanan dia untuk bangsa Indonesia. Standar itu ada SEA Games, ada Asian Games, ada Olimpiade, PON itu berapa. Nah, itu menjadi takaran yang harus kita pikirkan bersama supaya wawasan generasi muda itu tidak hanya uang dan uang tapi berlatih, berlatih, untuk menuju ke olimpiade.

Mungkin itu saja yang bisa saya tambahkan. Terima kasih.

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

KETUA UMUM KOI (RAJA SAPTA OKTOHARI):

Mungkin demikian, Pimpinan. Terima kasih atas kesempatannya.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Terima kasih, Bang Okto, Ketua Umum KOI.

Mempersingkat waktu, kami persilakan Pak Ketua Umum KORMI.

KETUA UMUM KORMI (HAYONO ISMAN):

Terima kasih, Pimpinan.

Yang pertama Pak Juliyatmono yang terhormat jadi Dapil Jawa Tengah. Kita akan gembira Pak kalau itu bisa *ex officio*. Masalahnya di AD/ART KORMI itu tidak bisa begitu, Pak, harus melalui pemilihan. Dan ini masalahnya ada, Pak. Jadi, banyak beberapa seperti di Sumatera Barat, Kalimantan Utara, Kalsel itu Ketua KORMI itu gubernur. Tapi repotnya, Pak, kalau beliau ganti kami repot. Jadi, kami sedang membuat satu formulasi bagaimana walaupun ketuanya dari gubernur yang nanti akan diganti, kepengurusannya itu independen, Pak. Maka itu, kita mengatakan haram politik masuk ke dalam KORMI. Boleh dipimpin oleh tokoh-tokoh partai tapi haram mereka membawa kepentingan partainya ke dalam KORMI.

Yang kedua Jawa Tengah, Pak. *Alhamdulillah* Jawa Tengah ini dukungan APBD-nya luar biasa kepada KORMI. Kantor dapat tiga ruangan, pegawainya enam dibayar oleh APBD. Ini saya bilang, "KORMI nasional ini kalah sama Jawa Tengah." Kita lagi mau belajar sama KORMI Jawa Tengah *kok* bisa Jawa Tengah begitu. Kalau di KORMI nasional tidak bisa karena sampai hari ini kantor kita bayar sendiri, Pak. Jadi kita bergotong royong dan kita tidak mengizinkan satu orang membayar semuanya. Ini harus bergotong-royong, Pak. Kalau tidak, nanti masalah uang bisa menjadi merepotkan di belakang hari.

Kemudian dari Nasdem, terima kasih. *Alhamdulillah* kami sudah MoU dengan APEKSI. Jadi, taman sebagai contoh itu akan menjadi tempat warga bisa berolahraga dengan aman dan nyaman.

Kemudian PKB, Habib Syarief yang terhormat. *Sport diplomacy* saya pikir ini yang terbaik kita coba di Papua. Di Papua sudah terbentuk enam KORMI provinsi. Dan di antara dua FORNAS, kita sudah mulai bicara FORPROV atau festival olahraga masyarakat tingkat provinsi diadakan khusus enam provinsi ini mengadakan bersama-sama. Dan bisa mengundang pegiat dari negara tetangga, Pak. Ini FORNAS berbeda dengan PON. Kalau PON tidak boleh mengundang atlet dari luar Indonesia, kalau di FORNAS boleh, Pak. Jadi, bisa saja nanti sekali waktu FORPROV dari enam provinsi di Papua mengundang pegiat-pegiat dari Vanuatu, PNG, untuk ikut. Boleh ada

perbedaan perbedaan pandangan dalam politik, tetapi dalam olahraga itu bisa kita abaikan dulu. Sehingga, mudah-mudahan dengan demikian proses perdamaian di Papua itu bisa cepat atau lambat kita bisa atasi melalui diplomasi olahraga.

Kemudian Pak Hoerudin, ini menarik TNI diambil contoh. Karena kalau kita bicara TNI betul sekali Pak, Kopassus Kopasgat itu di wilayahnya KONI dan KOI. Olahraga masyarakat di mana? Di infanteri, Pak. Kopassus Kopasgat mahal, tidak murah membangun pasukan elit, mahal biayanya. Tapi kalau di infanteri murah tapi jumlahnya massal. Kan persoalannya begini, Pak Hoerudin yang terhormat, ini mungkin saya nanti bisa dikoreksi oleh Pak Marciano. Kalau kita bicara peperangan, siapa yang memenangkan peperangan? Menurut saya yang memenangkan peperangan infanteri karena dia yang merebut kota, dia yang merebut wilayah dan mempertahankan wilayah. Jadi, kalau kita bicara peperangan untuk Indonesia maju Indonesia bugar 2045, ya Infanteri ini harus memenangkannya karena dia akan merebut, mempertahankan dalam konteks Indonesia maju Indonesia bugar 2045 ini adalah infanteri. Kopasgat-Kopassus bisa masuk tapi kan harus keluar lagi. Infanterilah yang akan mengamankan. Oleh karena itu, infanteri ini seringkali dianggap tidak keren karena bukan pasukan khusus seperti atlet. Tidak apa-apa, Pak, kita bisa terima itu karena target kami sebagai contoh adalah membangun fisik dan mental juara.

Contoh, Pak. Ketua KONI Aceh kebetulan Kadispora juga, Pak Nasir. Saya katakan kepada Pak Nasir, "Pak, Bapak sudah lihat video bagaimana atlet-atlet remaja panahan tradisional waktu mau berangkat ke FORNAS mereka buat makanan dan jual makanan. Untuk apa? Untuk *nambahin* uang untuk mereka berangkat ke FORNAS." Saya bilang ke Pak Nasir, "Pak, ini tidak boleh hilang. Ini adalah bibit mental juara. Mereka tidak minta ke orang tua, mereka tidak minta ke siapa pun. Mereka buat makanan, mereka jual makanan untuk berangkat ke FORNAS. Jadi, suatu nanti kalau nanti jadi atlet, Pak, mereka akan mengapresiasi dana dari pemerintah yang jumlahnya sangat besar. Mereka tidak akan sembarangan karena mereka sudah sejak dini dibangun mentalnya. Walaupun nanti Bapak sebagai Kadispora membantu mereka, ini jangan hilang, Pak. Kalau Bapak hilangkan ini, habis masa depan bangsa Indonesia. Habis, Pak, karena lebih mudah impor daripada membentuk SDM."

Kemudian, Pak Hoerudin. Kementerian yang lain *insya Allah* dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan, atau dengan Kemeparekraf kita Fordeswita, dengan KKP kita Fordewi (Festival Olahraga Masyarakat Desa Bahari). Di acara-acara seperti ini kita coba sehingga kita bisa merambah ke desa-desa dengan memanfaatkan anggaran-anggaran yang di kementerian yang lain dan juga di desa yang bersangkutan. Oleh karena itu, melalui Komisi X kami mohon dukungan untuk bisa nanti dengan Kemendes, Pak. Kita bisa MoU dengan Kemendes untuk memudahkan kerja sama ke depan utamanya nanti dengan Fordes, Pak. Jadi, bukan Fordewi bukan Fordeswita tapi Fordes karena ini bisa saja kita kembangkan di berbagai desa.

Kemudian, presiden *alhamdulillah* Pak ini di Asta Cita yang ketiga kalau tidak salah beliau Bapak Presiden sudah mencanangkan pembangunan SDM.

Menurut saya, kita sebagai orang olahraga, presiden sebagai orang olahraga paham bahwa disiplin, loyalitas, itu dibangun melalui proses olahraga. Pegangannya yang pertama disiplin, yang kedua loyalitas, yang ketiga prestasi. Saya ingat yang dua ini saja, Pak. Kalau ini dua ini bisa dijalankan oleh olahraga, itu yang paling murah dan paling efektif. Tidak mahal dan langsung mengena kepada yang disasar.

Kemudian dari Demokrat, yang terhormat Bapak Sabam Sinaga. Kita sudah sepakat, saya sudah bicara dengan Ketua UMUM KONI, Jenderal Marciano, olahraga masyarakat itu non-atlet, pemain PON tidak boleh main di FORNAS karena degradasi, Pak. Mestinya kan yang lebih tinggi. Yang kedua, apabila atlet nanti menjadi veteran menjadi mantan atlet, mereka bisa kembali ke olahraga masyarakat. Jadi pelatih, jadi pembimbing, banyak Pak. Mereka tidak akan nganggur di olahraga masyarakat karena akan terpakai oleh berbagai kegiatan olahraga masyarakat. Akan terpakai oleh yang didukung oleh dana APBD. Contohnya di kita adalah BAVETI (Badan Veteran Tenis Indonesia), Ketua umumnya Pak Theo Sambuaga. Jadi kayak Yustedjo Tarik, Hadiman, itu main Pak di FORNAS. Main mereka dan mereka *happy*, walaupun sebagai mantan mereka tetap bertanding di sana. Dan mereka menjadi pelatih, menjadi instruktur bagi yang muda-muda.

Kemudian, Pak Agung Widyantoro. Pak Agung ini, Pimpinan, adalah Ketua Umum Pelestari Olahraga Tradisional (Portina), Pak. Jadi, beliau ini hebat karena olahraga tradisional meningkat luar biasa. Dan hadang, Pak Ketua Umum KONI, tidak lama lagi akan mendaftar di KONI karena sudah menjadi sudah meningkat menjadi olahraga prestasi. Walaupun nanti di KONI hadang tidak akan hilang tetap ada di olahraga masyarakat. Nah, Pak Agung, jadi mantan atlet itu tadi bisa jangan merasa bahwa mereka menjadi laskar tak berguna, di olahraga masyarakat mereka berguna dan bermanfaat.

Yang terhormat Ibu Esti, saya pikir sewa GBK itu perlu. Sewaktu saya Menpora, Pak, semestinya itu untuk olahraga. Tapi kami memaklumi bahwa pengelola GBK ini punya tanggung jawab yang juga tidak mudah dijalankan. Dan masalahnya, Pak, ada kelompok olahraga yang mampu membayar seperti itu. Itu persoalannya. Jadi, kalau kami tidak mampu, kita di sini tidak mampu, ada yang mampu. Sama-sama olahraga juga, Pak. Tapi mesti ada aturan main menurut saya saran saya, aturan main antara yang disepakati dengan KONI, KOI, dan KORMI bagaimana supaya kita tidak asal-asalan *taken for granted* memanfaatkan fasilitas GBK. Jadi, kita harus seleksi juga kepada anggota kita, kalau mau pakai GBK aturannya ketat. Murah, tapi ketat aturannya. Ini barangkali satu pemikiran bagi kita semua.

Sebagai yang terakhir, Bapak/Ibu yang saya hormati, *alhamdulillah* untuk FORNAS IX 2027 sudah empat provinsi yang berminat sebagai tuan rumah, yaitu Jawa Timur, Lampung, Sumatera Barat, dan Banten. Artinya apa? Walaupun Kemenpora, Pak, ini mungkin Bapak-Bapak sudah tahu. Untuk FORNAS Jawa Barat dengan 23.980 pegiat terdaftar *by name by address*, Kemenpora hanya bantu Rp2 miliar. Hanya Rp2 miliar. Tapi kenapa bisa sukses? Karena pemerintah provinsinya sama Pemerintah Kabupaten Bandung membantu, Pak. Pemkab Bandung Rp13 miliar, Jawa Barat Rp20

miliar. Total dengan sponsor habisnya kurang lebih Rp40 miliar menghasilkan 23.000 pegiat yang mereka 64% bayar sendiri. Jadi, di situlah *sport tourism*, *the real sport tourism* itu ada di sana karena mereka pakai uang sendiri, Pak. Ibu-ibu sebelum berangkat ke FORNAS mereka nabung dulu karena ibu-ibu tidak tahan kalau ke FORNAS hanya olahraga, dia pasti belanja, Pak. Jadi, ini indahnyalah olahraga masyarakat.

Kemudian kami usul, yang terhormat Komisi X, saya pikir Menteri Keuangan perlu diundang. Yakinkan kepada Menteri Keuangan bahwa investasi kepada olahraga tidak akan merugikan negara. Investasi itu akan pasti menguntungkan negara seperti sebagaimana Pemerintah Kabupaten Bandung, Pemerintah Sumsel tidak rugi mengeluarkan dana dukungan kepada olahraga masyarakat pada khususnya karena uang itu kembali, Pak. Nah *problem*-nya Pak, di antara gubernur, bupati, walikota itu mereka atau mereka berkata, "Pak Hayono, untuk kita apa kontribusinya untuk daerah?" Kalau prestasi kan medali, Pak. Saya jawab, "Kontribusi nanti lima tahun lima belas tahun mendatang, SDM Bapak akan meningkat, produktivitas daerah akan meningkat." Jawaban beliau, "Tapi kan 10 tahun lagi saya tidak jadi gubernur." Jadi inginnya instan hari ini. Nah, ini yang mesti diubah barangkali *mindset* seperti ini.

Demikian, Pak. Terima kasih. Saya akhiri.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.

Terima kasih, Pak Hayono Isman, senior kita di DPR, kemudian senior kita juga di eksekutif. Sekarang membangun KORMI ini luar biasa.

Baik, Bapak/Ibu hadirin yang saya hormati,

Memang diskusi kita ini sungguh sangat menarik. Kalau kita lanjutkan ini bisa sampai jam 21.00 WIB malam ini jadi karena waktu dan kita harus konsisten. Sebelum saya tutup, saya akan bacakan kesimpulan terkait dengan RDPU kita pada siang hari ini.

1. Komisi X DPR RI menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada KONI, KOI, dan KORMI yang telah menyampaikan paparan, masukan, dan saran mengenai pembinaan olahraga prestasi dan masyarakat dengan beberapa poin utama antara lain:
 - 1) KONI melaporkan hasil evaluasi pelaksanaan PON XXI tahun 2024 di Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara yang secara umum berjalan lancar namun dengan kendala utama, yaitu adanya gangguan cuaca, waktu penyiapan *venue* dan peralatan yang sangat pendek, masih ada keputusan-keputusan wasit yang kontroversial, dan isu pelayanan konsumsi.

- 2) KONI menyampaikan beberapa permasalahan pembinaan olahraga prestasi di antaranya: 1) belum adanya *sport center*; 2) kualitas pelatih yang masih terbatas; 3) belum terdukung *sport science*; 4) belum adanya kepastian dukungan anggaran untuk olahraga; 5) pembinaan klub atau perkumpulan olahraga yang belum maksimal; 6) pembinaan atlet belum dapat dilakukan secara berkelanjutan; dan 7) kompetisi belum maksimal di tingkat remaja.
 - 3) KOI menekankan keterlibatan atlet Indonesia di kompetisi multi event internasional khususnya event olimpiade terkait dengan regulasi dan ekosistem organisasi keolahraagaan dunia.
 - 4) KOI mendorong agar ada desain pembinaan olahraga nasional secara komprehensif dan skenario dukungan anggaran pembinaan atlet alternatif di luar APBN.
 - 5) KORMI menyampaikan permasalahan dan isu strategis dan kebijakan bidang olahraga masyarakat sebagaimana terlampir dalam bahan paparan yang sudah disampaikan tadi.
 - 6) KORMI meminta dukungan penyelenggaraan olahraga masyarakat setara dengan olahraga prestasi melalui program kampanye nasional olahraga masyarakat dan dukungan untuk event olahraga masyarakat.
2. Komisi X DPR RI setelah memperoleh penjelasan gambaran umum, arah kebijakan pembinaan olahraga, dan aspirasi dari KONI, KOI dan KORMI terhadap hal tersebut, Komisi X DPR RI memberikan beberapa catatan sebagai berikut:
 - a. Hasil evaluasi pelaksanaan PON XXI di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara dari KONI menjadi bahan masukan dalam pembahasan persiapan pelaksanaan PON XXII di provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Nusa Tenggara Timur bersama pemerintah.
 - b. Mendukung KONI dan KOI memperkuat sinergi program pembinaan olahraga prestasi dengan pemerintah guna peningkatan prestasi atlet seperti penyediaan sarana dan prasarana latihan, peningkatan infrastruktur, dan penguatan penerapan teknologi olahraga (*sport science*).
 - c. Mendukung KORMI dalam upaya memperkuat *positioning* olahraga masyarakat dalam konteks kebijakan, program, dan kegiatan pembudayaan dan pemassalan olahraga; peningkatan partisipasi masyarakat berolahraga; peningkatan derajat kesehatan dan kebugaran jasmani masyarakat menuju generasi emas tahun 2045.
 - d. Mendorong KONI, KOI, dan KORMI agar kompak dan berkolaborasi melakukan pembinaan olahraga prestasi dan olahraga masyarakat.
 3. Saran dan masukan Anggota Komisi X DPR RI pada RDPU hari ini menjadi masukan kepada KOI, KONI, dan KORMI untuk perbaikan pembinaan olahraga prestasi dan olahraga masyarakat bersama pemerintah.
 4. Seluruh pertanyaan dan pandangan Anggota Komisi X yang belum mendapatkan tanggapan agar dijawab secara tertulis dan disampaikan paling lambat tanggal 20 November 2024.

Demikian draf kesimpulan pada ...

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Pimpinan.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Ya silakan, Pak Agung.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Karena ini kesimpulan, jadi redaksi dalam kesimpulan ini kan menjadi pengikat kita juga dalam ketentuan tatib DPR. Saya ingin *scroll up* ke atas, tadi yang catatan waktu sangat pendek itu di mana, ya? KONI dan seterusnya di situ. Kedua, waktu penyiapan *venue* dan peralatan yang sangat pendek. Kalau sangat pendek ini sepertinya satuan jarak tapi kalau waktu ...

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Singkat berarti, ya?

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Sangat singkat atau lebih penekanan terlalu singkat. Barangkali begitu, ya? Kan bukankah waktunya terlalu singkat kan, Pak?

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Iya.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Iya-iya itu sudah tercatat. Terlalu singkat begitu saja, Pak, jangan pendek. Kalau pendek nanti ada panjang urusannya Mak Erot lagi Pak, bukan KONI lagi. Kemudian yang KORMI, Pak.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Yang mana?

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Saya ikut sumbang pikir yang di bawah sekali. Yang b itu kaitanya dengan KORMI. Nanti kalau tidak saya dikeluarkan dari kepengurusan, Pak, bahaya nanti. Mendukung KORMI upaya memperkuat *positioning* olahraga dan seterusnya dalam konteks kebijakan, program, kegiatan pembudayaan dan

pemassalan olahraga; peningkatan partisipasi berolahraga; serta dukungan anggaran, Pak. Begitu, Pak.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Baik, ditambahkan.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Kami minta ada penguatan di situ sebab orang masih memandang sebelah mata, Pak. KORMI punya induk olahraga tradisional egrang. Itu bukan permainan, itu olahraga. Egrangnya tidak seperti yang kita bayangkan. Lari, Pak, kemudian terompah raksasa itu lari, Pak.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Jadi kembali ke kalimatnya, Pak Agung.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Ditambah dukungan pembiayaan, Pak.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Di mana disisipkan itu?

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Di mana sebaiknya pokoknya yang penting ada dukungan tambahan anggaran.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Program dan dukungan anggaran.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Terima kasih, Pak.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Mendukung KORMI dalam upaya memperkuat *positioning* olahraga masyarakat dalam konteks kebijakan, program, dan dukungan anggaran.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Iya. Baik, Pak.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Ya.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Laporan selesai, tugas selesai.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Wah, ini barusan terima WA Pak Agung ini.

Baik. Ada lagi, Bapak/Ibu? Cukup?

KETUA UMUM KONI PUSAT (Letnan Jenderal TNI (Purn) MARCIANO NORMAN):

Ketua, Pak Ketua.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Ya, silakan.

KETUA UMUM KONI PUSAT (Letnan Jenderal TNI (Purn) MARCIANO NORMAN):

Ini sedikit saja, Pak Ketua, dari Pak Habib tadi adalah diplomasi olahraga, Pak.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Kita masukkan di dalam draf kesimpulan.

KETUA UMUM KONI PUSAT (Letnan Jenderal TNI (Purn) MARCIANO NORMAN):

Karena ini juga penting bagi KOI Pak pada akhirnya kan kita berkompetisi di dunia dan 2045 itu semua serba berkompetisi jadi memang dimensi diplomasi ini sangat penting, diplomasi olahraga dalam arti yang luas dan strategi, Pak.

Terima kasih, Pak Ketua.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Baik, terima kasih.

Silakan dimasukkan.

F-P. GOLKAR (MUHAMAD NUR PURNAMASIDI, S.Sos.):

Ketua, izin sebelah kiri pojok.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Pak Pur, *monggo*.

F-P. GOLKAR (MUHAMAD NUR PURNAMASIDI, S.Sos.):

Sebenarnya kan tadi apa yang dikeluhkan oleh KOI, KONI, sama KORMI itu kita sebenarnya punya dua regulasi yang sudah ada. Satu, Perpres Nomor 86 Tahun 2021 terkait dengan Desain Besar Olahraga Nasional yang kemudian setahun kemudian kita perkuat dengan Undang-Undang Nomor 11 2002 tentang Keolahragaan. Masalahnya, memang sampai hari ini baik terutama pemerintah DBON ini kan tidak dilaksanakan. Kasarnya, ketika saya rapat di Banggar pun, Kementerian Keuangan tidak pernah menganggarkan itu satu rupiah pun. Sebenarnya, alat untuk mengkoordinasi tadi antar K/L itu kesehatan macam-macam lah itu sebenarnya sudah ada di tingkat di Perpres 86 dan Undang-Undang 11 ini.

Menurut saya sebagai kesimpulan nomor 5 mungkin, Pimpinan, saya sarankan. Atas masukan-masukan tersebut, maka Komisi X akan meminta kepada Kemenpora untuk menyampaikan *problem* ini ke Presiden untuk menunjuk Menteri setingkat Menko untuk melaksanakan perpres dan undang-undang ini. Karena ini kan perpres dan undang-undang. Menurut saya, kalau tidak ditunjuk setingkat menko saya yakin DBON ini tidak akan pernah bisa diwujudkan. Kenapa? Karena DBON ini salah satunya kenapa kami setuju karena itu menjadi bagian dari jaminan pendidikan atlet-atlet kita mulai dari SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi yang itu dibutuhkan ketika atlet paripurna untuk bekerja. Karena bekerja itu harus ada ijazah, tidak bisa tidak. Tidak hanya prestasi tapi dia harus ada ijazah. Karena itu, kenapa kami kemudian butuh dan setuju dengan DBON ini.

Jadi menurut saya, di nomor 5 itu ditambahkan atas usulan yang disampaikan oleh KONI, KOI, dan KORMI itu, maka Komisi X DPR RI akan meminta kepada Menteri Pemuda dan Olahraga untuk menyampaikan kepada Presiden agar pelaksanaan Perpres Nomor 86 dan Undang-Undang Nomor 11 terkait dengan Desain Besar Olahraga Nasional ini Presiden bisa menunjuk menteri setingkat Menko untuk melaksanakan DBON. Kalau tidak, tidak akan pernah bisa dicapai.

Terima kasih, Pimpinan.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Baik, jadi kita masukkan ke dalam tambahan kesimpulan ini, ya.

F-P. GOLKAR (Drs. JULIYATMONO, M.M., M.H.):

Izin, Pimpinan. Kalau yang dari Pak Pur barusan itu tidak usah masuk kesimpulan di sini, nanti saja dengan Kemenpora karena kewajiban Anggota DPR Komisi X mendorong mitra melaksanakan undang-undangnya.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Pimpinan.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Silakan.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Boleh berbeda pendapat, kan?

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Monggo, Pak.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Meskipun meskipun beda warna partai tetapi beda pendapat ini adalah anugerah sebetulnya, kan. Saya setuju mendukung Pak Purnama tadi, tetapi kalimatnya tidak meminta. Anggota dewan tidak boleh meminta-minta kepada eksekutif, kita mendesak begitu. Tetapi rupanya ini sudah ada rumusan kesimpulan yang bagus, Desain Besar Olahraga Nasional diimplementasikan secara optimal ...

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Dengan mengalokasikan anggaran.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Ya, tambahkan Pak, wajib diimplementasikan secara optimal.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Wajib diimplementasikan secara optimal.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Dengan mengalokasikan ...

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Dengan mengalokasikan ...

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Ya betul, Pak.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

... anggarannya secara memadai.

F-P. GOLKAR (AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.):

Iya, kewajiban itu. *Fardhu ain* kata PAN, Pak.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Bagaimana? Kang Hoerudin bagaimana?

KETUA UMUM KONI PUSAT (Letnan Jenderal TNI (Purn) MARCIANO NORMAN):

Pimpinan, izin.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Silakan, Pak Marciano.

KETUA UMUM KONI PUSAT (Letnan Jenderal TNI (Purn) MARCIANO NORMAN):

Bicara masalah Desain Besar Olahraga Nasional, Bapak, pada periode yang lalu, penanggung jawabnya DBON itu adalah Wapres, Pak. Wakil Presiden.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Wapres, ya.

KETUA UMUM KONI PUSAT (Letnan Jenderal TNI (Purn) MARCIANO NORMAN):

Tetapi pada saat kami audiensi ke wapres, beliau sampai menyampaikan Kyai Haji Ma'ruf Amin, "Pak Marciano dananya tidak ada, jadi kita mau bagaimana?" Lah, wapresnya juga seperti itu. Maksud saya, kali ini jangan sampai wapresnya ... Tetap di wapres saja, Pak, tapi anggarannya memang harus didesak supaya disediakan anggaran khusus untuk Desain Besar Olahraga Nasional itu.

KETUA RAPAT (H. LALU HADRIAN IRFANI, S.T./WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):

Baik. Jadi, poinnya sebenarnya sudah kita tangkap semua, ini sebagai gambaran kesimpulan rapat kita pada siang hari ini, ya. Apakah sudah bisa kita sepakati kesimpulan, ya?

(RAPAT: SETUJU)

Baik. Dengan kita sepakati kesimpulan RDPU kita hari ini, maka berakhirlah seluruh agenda RDPU kita hari ini. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Umum KONI, Ketua Umum KOI, Ketua Umum KORMI atas kehadiran dan paparannya. *Insyah Allah* apa yang sudah kita bahas tadi tentu kami Komisi X sangat sangat mendukung dan terus mengawal agar olahraga kita ini bisa berbuat banyak di kancah nasional maupun internasional. Dan jangan lupa kita sama-sama berdoa tanggal 15 melawan Jepang saya sangat yakin kita menang 1-0, Pak.

Demikian. Terima kasih.

*Wallahul muwaffiq ila aqwamit tharieq,
Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,
Salam olahraga.*

(RAPAT DITUTUP PUKUL 14.28 WIB)

**a.n KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT**

Ttd.

**Endang Dwi Astuti, S.S., M.Si.
NIP.197206221999032001**